

"REGULASI EMOSI PADA PERNIKAHAN DINI REMAJA"

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh

Gelar Sarjana (S1) Di Fakultas Psikologi Universitas Medan

Area

Disusun Oleh :

**Deri Mustika Putri
178600166**



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2021**

SKRIPSI

REGULASI EMOSI PADA PERNIKAHAN DINI REMAJA

Dipersiapkan dan disusun oleh
Deri Mustika Putri
178600166

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada tanggal 21 Oktober 2021

Susunan Dewan Penguji

Pembimbing Utama

Laili Alfita, S.Psi, M.M, M.Psi, Psikolog

Ketua Sidang

Dr. Risydah Fadilah S.Psi, M.Psi, Psikolog

Sekretaris

Adelin Australiati S.Psi, M.Psi, Psikolog

Penguji Tamu

Annawati Dewi Purba S.Psi, M.Si, Psikolog

Skripsi ini diterima sebagai salah satu
Persyaratan untuk memenuhi gelar sarjana
Tanggal 21 Oktober 2021

Kepala Bagian

Ginda Permata Sari Harahap S.Psi, M.Psi, Psikolog

Mengetahui

Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area



Dr. Risydah Fadilah, S.Psi, M.Psi, Psikolog

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Deri Mustika Putri
NIM : 178600166
Tahun Terdaftar : 2021
Program Studi : Psikologi Perkembangan
Fakultas : Psikologi

Menyatakan bahwa dalam dokumen ilmiah Skripsi ini tidak terdapat bagian karya ilmiah lain yang telah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di suatu lembaga Pendidikan Tinggi, dan juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang/lembaga lain, kecuali yang secara lengkap dalam daftar pustaka.

Dengan demikian saya menyatakan bahwa dokumen ilmiah ini bebas dari unsur-unsur plagiasi dan apabila dokumen ilmiah Skripsi ini di kemudian hari terbukti merupakan plagiasi dari hasil karya penulis lain dan/atau dengan sengaja mengajukan karya atau pendapat yang merupakan hasil karya penulis lain, maka penulis bersedia menerima sanksi akademik dan/atau sanksi hukum yang berlaku.

Medan, 21 Oktober 2021



DERI MUSTIKA PUTRI

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR/SKRIPSI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK

Sebagai sivitas akademik Universitas Medan Area, saya yang tertandatangan di bawah ini:

Nama : Deri Mustika Putri
NMP : 178600166
Program Studi : Psikologi Perkembangan
Fakultas : Psikologi
Jenis Karya : Tugas Akhir/Sripsi

Demikian perkembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (Non-Exclusive Royalty-Free Right)** atas karya ilmiah saya yang berjudul: **Regulasi Emosi Pada Pernikahan Dini Remaja** beserta perangkat yang ada (jika diperlukan), dengan Hak Bebas Royalti Non-eksklusif ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalih media/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir/skripsi saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya,

Dibuat di : Medan
Pada tanggal : 21 Oktober 2021

Yang Menyatakan



(Deri Mustika Putri)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah rabbi'l'alamin

Ku persembahkan skripsi ini untuk Mama dan Ayahku tercinta dan tersayang yang sampai saat ini telah memberikan seluruh kasih sayang serta tidak lupa untuk mendoakan dan memberikan dukungan.

Teruntuk ibu laili dosen pembimbing yang baik hati selalu memberi masukan dan dukungan yang sangat berpengaruh dalam skripsi ini dan untuk para dosen yang sudah memberi masukan dan bimbingan sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.



MOTTO

Ambil Langkah Itu

Jika kau tidak bisa berjuang untuk apa yang kau yakini, bersiaplah untuk kalah.

Jika kau tidak memiliki keberanian untuk mengejar impianmu, bersiaplah ketika orang lain yang meraihnya.

Jika kau tidak punya kekuatan untuk mempertahankan apa yang benar-benar penting dalam hidupmu, bersiaplah melepaskannya.

Jika kau tidak berinisiatif untuk mengambil langkah maju yang akan memberimu masa depan yang lebih baik, bersiaplah ketika masa depan itu menjauhimu.

Berhentilah menyalahkan lingkunganmu untuk konsekuensi yang kau buat sendiri.

Tempuh hidupmu dan ikuti mimpimu, bukan mengikuti orang lain.

-Najwa Zebian

KATA PENGANTAR

Segala Puji dan Syukur saya ucapkan atas kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang senantiasa melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi penelitian ini. Adapaun judul dari penelitian ini adalah “Regulasi Emosi Pada Pernikahan Dini Remaja”.

Peneliti menyadari bahwa keberhasilan dalam menyelesaikan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan, bantuan, arahan dan kerjasama yang baik dari berbagai pihak. Kesempatan ini, peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Drs. M. Erwin Siregar, MBA selaku Yayasan Haji Agus Salim Universitas Medan Area
2. Bapak Prof. Dr. Dadan Ramdan, M.Eng, M.Sc selaku Rektor Universitas Medan Area
3. Ibu Risydah Fadilah, S.Psi, M.Psi Psikolog selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area dan sekaligus selaku ketua dalam sidang skripsi saya.
4. Ibu Laili Alfita, S.Psi, MM, M.Psi, Psikolog selaku Wakil Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area dan sekaligus selaku dosen pembimbing yang selalu memberikan semangat, arahan saat bimbingan dengan penuh kesabaran kepada peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini.
5. Ibu Anna Wati Dewi Purba S.Psi, M.Si selaku dosen penguji dalam sidang skripsisaya, dan ibu Adelin Australiati S.Psi, M.Psi, Psikolog selaku sekretaris dalam sidang skripsi saya yang telah memberikan masukan-masukan serta saranpositif yang membangun sehingga penulis mampu menyelesaikan tugas

akhir ini.

6. Seluruh dosen fakultas Psikologi Universitas Medan Area yang telah memberikan ilmu hingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Serta seluruh staff fakultas psikologi yang telah membantu peneliti dalam mengurus keperluan penyelesaian skripsi ini.
7. Kedua orangtua saya, Ayah (Ipda Saiful Bahri) dan Mama (Dedek Sunarsih), yang merupakan support system yang utama bagi saya yang telah memberikan segala hal untuk saya serta doa yang selalu mengiringi setiap proses yang saya jalani sehingga saya sampai pada tahap ini.
8. Adik-adik saya Safina Mauliza, Indra Triando, dan Indri Trianda yang juga sebagai support system dan motivasi bagi saya dalam menyelesaikan skripsi saya ini.
9. Seluruh keluarga besar dari pihak mama dan ayah yang tidak dapat saya sebutkan satu-persatu dimana juga sebagai support system saya dalam menyelesaikan skripsi.
10. Yang terkasih Ipda Moch. Syaifudin Hamzah, S.Tr,K, terimakasih atas segala dukungan, waktu, nasehat dan yang selalu sabar menghadapi saya yang sering kalisuasana hatinya berubah-ubah, serta bersedia selalu mendengar keluh kesah saya sampai tertidur pulas. Terimakasih juga kepada ibu (Siti Aisyah), bapak (Khozim) dan adik (Shendy Kusmawati) sebagai support system dan telah memberikan banyak doa untuk saya dalam menyelesaikan skripsi saya ini.
11. Terimakasih juga untuk diri saya sendiri yang telah bertahan dan mampu melewati segala hal hingga bisa sampai pada titik sekarang ini, semoga ini

menjadi awal saya untuk pencapaian selanjutnya.

12. Seluruh teman-teman mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Medan Area khususnya angkatan 17 yang telah berpartisipasi dan meluangkan waktunya untuk berbagai informasi dan bantuan dalam menyelesaikan skripsi saya ini.
13. Sahabat saya (Ade Fitria, S.Pd, Alfya Furrahmi, Amd.T, Ausani Silmi, Khairul Fadhla Isna, S.Pd, Merry Dalimunthe, S.Psi, M. Andrian, S.Psi, Muhibuddin, Putri Wulandari, Sandy Aditya Pradana, S.Psi, Sri Wahyu, Wawan Natanael, S.Psi, Yeni Yulinar Sianturi) yang telah banyak meluangkan waktu serta membantu dalam menyelesaikan skripsi saya ini dan sebagai suport system saya.
14. Kepada seluruh responden dan informan terimakasih telah turut berperan dalam proses penelitian ini dan menerima peneliti dengan baik.
15. Semua pihak yang sudah meluangkan waktu untuk membantu saya menyelesaikan skripsi saya ini yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.

Medan
Peneliti

Deri Mustika Putri

REGULASI EMOSI PADA PERNIKAHAN DINI REMAJA

DERI MUSTIKA PUTRI

17.860.0166

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui regulasi emosi pada pernikahan dini. Regulasi emosi adalah kemampuan individu mengolah emosinya dan kapan individu tersebut harus mengeluarkannya serta kemampuan individu untuk tetap tenang meskipun sedang dibawah tekanan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Responden sebanyak 2 orang wanita berusia 18 dan 19 tahun. Lokasi penelitian di kecamatan Matang Kuli. Analisa data menggunakan tehnik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil analisis pada kedua responden memiliki faktor penyebab pernikahan dini yang berbeda dimana responden 1 menikah karena faktor internal sedangkan responden 2 karena faktor eksternal. Hasil analisis ini menceritakan bahwa regulasi emosi dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu usia dan jenis kelamin, lingkungan, religiusitas, kepribadian, pola asuh, dan budaya. Faktor yang sangat berpengaruh pada responden 1 yaitu faktor kepribadian dan responden 2 yaitu religiusitas. Aspek regulasi emosi; *Strategies to emotion Regulation (Strategies)*, *Enganging in goal directed behaviour (Goals)*, *Control emotional responses (Impulse)*, *Acceptance of emotional response (Acceptance)*. Pada responden 1 aspek yang menonjol yaitu *strategies to emotion regulation (Strategies)* atau keyakinan untuk dapat mengatasi masalah dengan cara mengurangi emosi negative dan responden 2 sangat menonjol pada Aspek *Acceptance of emotional response (Acceptance)* atau menerima kejadian dan permasalahan tersebut, ketika emosi negatif muncul. Kedua responden ini melewati beberapa proses dalam melakukan regulasi emosi, diantaranya; *Situation Selection* (Pemilihan Situasi), *Situation Modification* (Situasi Modifikasi), *Attention Deployment* (Penyebaran Perhatian), *Cognitive Change* (Perubahan Kognitif), *Respon Modulation* (Modulasi Respon). Melihat hasil analisis ini maka dapat dinyatakan bahwa kedua responden telah mampu meregulasi emosi.

Kata Kunci: Pernikahan Dini, Regulasi Emosi, Remaja

EMOTIONAL REGULATION ADOLESCENCE MARRIAGE

DERI MUSTIKA PUTRI

17.860.0166

ABSTRACT

This study aims to determine the regulation of emotions in early marriage. Emotion regulation is the individual's ability to process his emotions and when the individual must release them and the individual's ability to remain calm even under pressure. This study uses a qualitative method with a phenomenological approach. The respondents were 2 women aged 18 and 19 years. The research location is in the District of Matang Kuli. Data analysis used interview, observation, and documentation techniques. The results of the analysis on the two respondents have different factors causing early marriage where respondent 1 married due to internal factors while respondent 2 due to external factors. The results of the analysis show that emotion regulation is influenced by several factors, namely age and gender, environment, religiosity, personality, parenting, and culture. The most influential factor in respondent 1 is personality factor and respondent 2 is religiosity. Aspects of emotion regulation; Strategies for Regulation of Emotions (Strategy), Engaging in goal-directed behavior (Goals), Control of emotional responses (Impulse), Acceptance of emotional responses (Acceptance). In respondent 1, the aspect that stands out is the emotion regulation strategy (Strategy) or belief to be able to overcome the problem by reducing negative emotions and respondent 2 is very prominent in the aspect of receiving emotional responses (Acceptance) or accepting the events and problems. , when negative emotions arise. . These two respondents went through several processes in regulating emotions, including; Situation Selection, Situation Modification, Attention Dissemination, Cognitive Change, Response Modulation. Seeing the results of the analysis, it can be stated that both respondents have been able to regulate emotions.

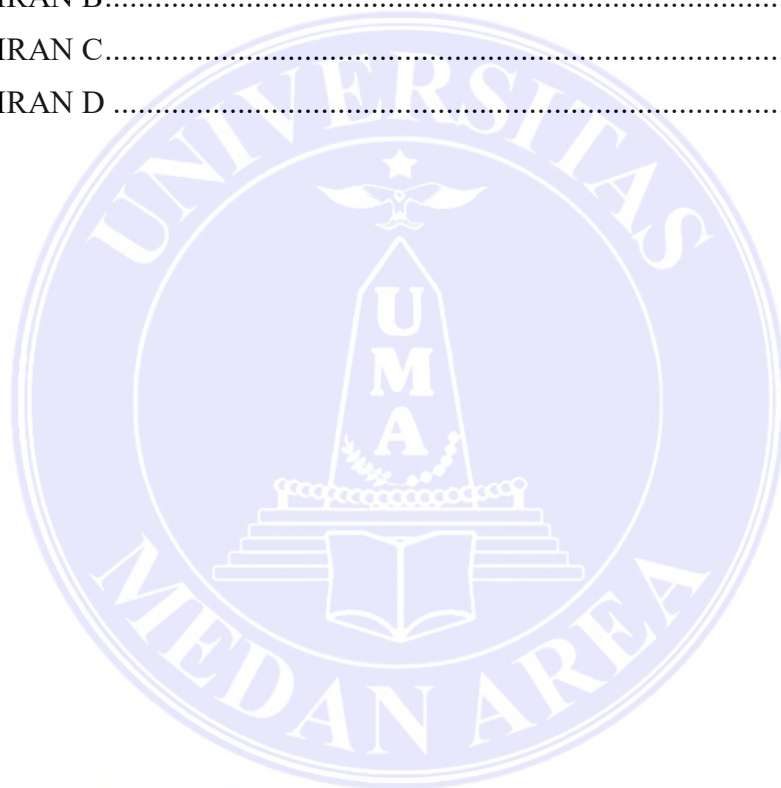
Keywords: Early Marriage, Emotion Regulation, Adolescents

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	1
HALAMAN PENGESAHAN	2
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	3
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	4
PERSEMBAHAN.....	5
MOTTO.....	6
KATA PENGANTAR	7
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xv
BAB I	16
PENDAHULUAN	16
A. Latar Belakang Masalah	16
B. Fokus Penelitian	26
C. Signifikansi dan keunikan penelitian.....	26
D. Tujuan Penelitian	28
E. Manfaat Penelitian.....	29
BAB II.....	30
KAJIAN PUSTAKA.....	30
A. Remaja	30
1. Pengertian Remaja	30
2. Fase Remaja.....	32
3. Ciri-ciri Remaja	33
4. Tugas Perkembangan Remaja	35
B. Perkawinan.....	36
1. Pengertian Perkawinan.....	36
2. Pengertian Perkawinan Dini.....	39
3. Tujuan Perkawinan	39
4. Batas Usia Perkawinan.....	42
5. Faktor Pernikahan Dini	43

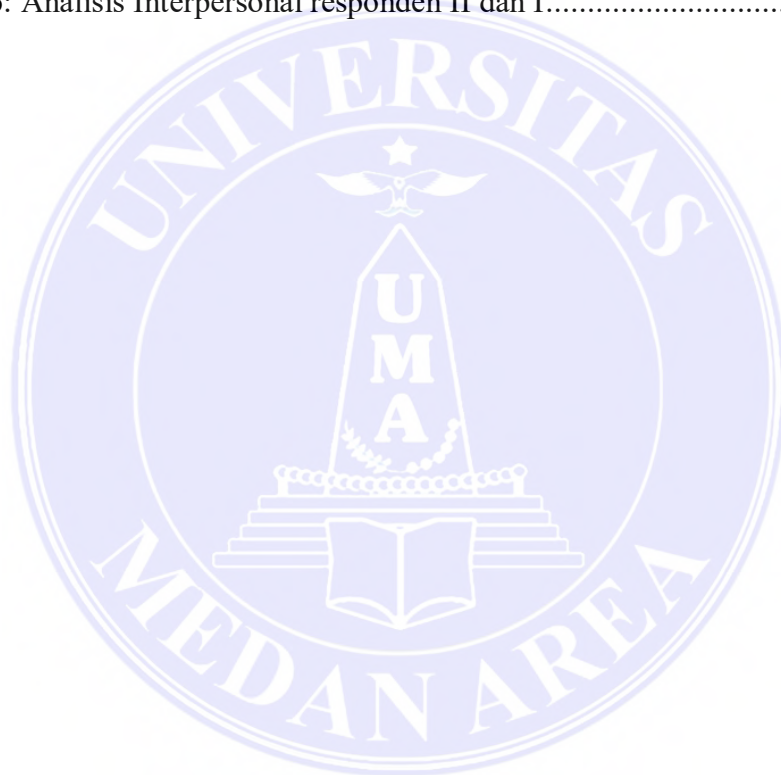
C. Regulasi Emosi.....	48
1. Pengertian Emosi	48
2. Pengertian Regulasi Emosi.....	51
a. Faktor-Faktor Regulasi Emosi.....	53
b. Aspek Regulasi Emosi	57
c. Proses Regulasi Emosi	59
d. Ciri Regulasi Emosi	60
D. Perspektif Teoritis	61
E. PARADIGMA PENELITIAN	64
BAB III.....	65
METODE PENELITIAN.....	65
A. Tipe Penelitian	65
B. Unit Analisis	66
C. Subjek Penelitian	67
D. Teknik Pengumpulan Data	68
1. Wawancara	68
2. Observasi.....	69
3. Dokumentasi.....	70
E. Teknik Pengorganisasian dan Analisis Data	70
H. Teknik Pemantapan Kredibilitas Penelitian.....	71
I. Analisis Data	72
BAB IV	75
ANALISIS DAN INTERPRETASI DATA	75
A. Setting Penelitian	75
1. Identitas responden dan informan	75
a. Jadwal Penelitian	76
b. Hasil Observasi selama wawancara	76
c. Hasil Wawancara	78
a. Jadwal penelitian	92
b. Hasil Observasi Selama Wawancara	92
c. Hasil Wawancara	94

B. Analisis Interpersonal	109
C. Pembahasan	124
BAB V	134
KESIMPULAN DAN SARAN	134
A. Kesimpulan	134
B. Saran	137
DAFTAR PUSTAKA	139
LAMPIRAN A	143
LAMPIRAN B	148
LAMPIRAN C	149
LAMPIRAN D	184



DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Identitas responden I dan informan.....	75
Tabel 2: Jadwal penelitian responden I dan informan	76
Tabel 3 : Analisis interpersonal responden I dan informannya	87
Tabel 4: Jadwal penelitian responden II dan informannya	92
Tabel 5: Analisis interpersonal responden II dan informannya	104
Tabel 6: Analisis Interpersonal responden II dan I.....	117



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pernikahan merupakan langkah awal untuk membentuk sebuah keluarga, antara seorang laki-laki dan perempuan yang telah sepakat untuk hidup bersama dalam sebuah keluarga. Pernikahan tentu memerlukan kesiapan baik fisik dan psikis, material dan non material, sehingga pernikahan bukan hanya sekedar menjalani hidup bersama. Saimin (dalam Jamaluddin & Amalia, 2016) menyatakan pernikahan adalah suatu perjanjian yang diadakan oleh dua orang, dalam hal ini perjanjian antara seorang pria dengan seorang wanita dengan tujuan materil, yakni membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal itu haruslah berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa, sebagai asaspertama dalam Pancasila.

Pernikahan bagi umat manusia merupakan hal yang penting, karena dengan sebuah pernikahan seseorang akan memperoleh keseimbangan hidup baik secara sosial biologis, psikologis maupun secara social (Yulianti, 2010). Sementara itu secara mental mereka yang telah menikah diharapkan lebih bisa mengendalikan emosinya dan mengendalikan nafsunya. Adhim (dalam Khairani & Putri, 2008) mengatakan bahwa hidup berumah tangga membutuhkan kematangan emosi dan pemikiran untuk menghadapi dan mengendalikan hakekat perkawinan dan peran orang tua yang akan disandang.

Di Indonesia angka pernikahan pada anak dibawah umur masih sangat tinggi terjadi, terutama terjadi pada remaja wanita. Sarwono (dalam Rosyidah & Listya, 2019) mengungkapkan di Indonesia terutama di daerah pedesaan masih banyak terdapat perkawinan di bawah umur, kebiasaan itu berasal dari adat yang berlaku sejak dahulu sampai sekarang. Pernikahan dini sendiri adalah pernikahan yang dilakukan oleh pasangan atau salah satu pasangan masih dikategorikan anak-anak atau remaja yang berusia dibawah usia 19 tahun. Pernikahan di bawah umur adalah pernikahan yang dilakukan oleh pria dan wanita yang usianya belum mencapai batas umur untuk menikah yang dimana batasan umur untuk menikah sudah diatur di dalam undang-undang. Hal ini sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang perkawinan, dimana pria diizinkan menikah jika sudah menginjak usia 19 (sembilan belas) tahun dan perempuan pada usia 16 (enam belas) tahun, lalu direvisi dengan menaikkan batas minimal umur perkawinan bagi wanita. Dalam hal ini batas minimal umur perkawinan bagi wanita dipersamakan dengan batas minimal umur perkawinan bagi pria, yaitu 19 (sembilan belas) tahun. Batas usia tersebut dinilai telah matang jiwa raganya untuk dapat melangsungkan perkawinan agar dapat mewujudkan tujuan perkawinan secara baik tanpa berakhir pada perceraian dan mendapat keturunan yang sehat dan berkualitas. Diharapkan juga kenaikan batas umur yang lebih tinggi dari 16 (enam belas) tahun bagi wanita untuk kawin akan mengakibatkan laju kelahiran yang lebih rendah dan menurunkan resiko kematian ibu dan anak (UU 1 tahun 1974 tentang Perkawinan, 2019).

Badan Pusat Statistik (BPS) merilis angka persentase pernikahan dini di Tanah Air meningkat menjadi 15,66% pada 2018, dibanding tahun sebelumnya 14,18%. Berdasarkan data BPS, mereka yang digolongkan pernikahan dini adalah perempuan yang menikah pertama di usia 16 tahun atau kurang (Amin, 2019). Berdasarkan data penelitian Pusat Kajian Gender dan Seksualitas Universitas Indonesia tahun 2015, terungkap angka perkawinan dini di Indonesia peringkat kedua teratas di kawasan Asia Tenggara. Sekitar 2 juta dari 7,3 perempuan Indonesia berusia di bawah 15 tahun sudah menikah dan putus sekolah. Jumlah itu diperkirakan naik menjadi 3 juta orang pada 2030. Kemudian, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) mencatat terdapat 1.348.866 anak perempuan telah menikah di bawah usia 18 tahun pada 2018. Bahkan, setiap tahun sekitar 300.000 anak perempuan di Indonesia menikah di bawah usia 16 tahun (Widiyarti, 2019). Kemudian Budianto (2019) memaparkan bahwa pernikahan dini jadi pemicu adanya 1.201 janda muda di Mojokerto. Emosi yang belum matang serta pengetahuan yang belum mendalam tentang pembagian peran dalam rumah tangga menjadi salah satu faktor pemicu perceraian pada pasangan yang menikah dini.

Merujuk pada data di BKKBN Aceh mencatat, angka tertinggi pernikahan dini berada di Kabupaten Abdya, Aceh Tengah dan Bener Meriah. Di sana, sebanyak 25 persen dari 100 pernikahan adalah pernikahan usia anak. Wilayah lainnya berada di bawah angka tersebut. Pernikahan usia anak juga rentan terhadap kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Banyak kekerasan terhadap perempuan dan anak terjadi dilatar belakang pernikahan usia anak. (Acehkini, 2019).

Sedangkan tingkat perceraian pada tahun 2020 tercatat daerah yang paling tinggi angka perceraianya yaitu Kabupaten Aceh Utara dimana terdapat 553 perkara gugat cerai dan 156 cerai talak (Susilo, 2021). Dari data Mahkamah Syar'iyah Lhoksukon, tahun 2018 ada 1096 kasus perceraian dan dari Januari hingga Juni 2019 ada sekitar 718 kasus perceraian di kabupaten setempat. Penyebabnya bervariasi kebanyakan berawal dari perselisihan, pertengkaran dan ekonomi juga menjadi faktor dominan. Mawardi menuturkan tingginya angka perceraian cerai gugat sendiri lebih didominasi oleh wanita atau istri, tren angka perceraian di Aceh Utara mengalami peningkatan tiap tahun, rata-rata masih usia muda. Untuk pemicu utamanya selalu sama yakni faktor perselisihan, pertengkaran dan ekonomi dalam keluarga (Safrizal, 2019).

Untuk menguatkan fenomena mengenai data yang menikah dini, peneliti telah mengambil data pada salah satu KUA (kantor urusan agama) yang ada di Aceh yaitu KUA (kantor urusan agama) kec. Matang Kuli, dimana didapati bahwa dari tahun 2017-2020 ada sebanyak 26 remaja madya melakukan pernikahan dibawah umur dan sebanyak 26 orang tersebut berjenis kelamin perempuan, dimana diantaranya berusia 16-18 tahun.

Seorang remaja yang menikah di usia dini, tentu mengalami banyak benturan dan tantangan. Dalam psikologi perkembangan tugas-tugas perkembangan seorang remaja harus terpenuhi. Tugas-tugas perkembangan pada masa remaja menurut Havighurst (dalam Hurlock, 2003) adalah sebagai berikut: Mencapai hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita; Mencapai peran sosial pria dan wanita; Menerima keadaan fisiknya

dan menggunakan tubuhnya secara efektif; Mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab; Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lainnya; Mempersiapkan karier ekonomi; Mempersiapkan perkawinan dan keluarga; Memperoleh perangkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berperilaku mengembangkan ideologi. Oleh karena itu maka pada usia remaja madya tentu tidak semua remaja siap untuk melakukan pernikahan.

Adapun resiko perempuan yang menikah pada usia dibawah 20 tahun diantaranya belum siap menghadapi perubahan yang terjadi saat kehamilan secara mental, belum siap menjalankan peran sebagai seorang ibu dan belum siap menghadapi masalah-masalah rumah tangga yang sering kali terjadi pada keluarga yang baru, selain itu remaja yang melangsungkan perkawinan diusia dini umumnya belum memiliki kematangan jiwa dalam arti kemantapan berpikir dan bertindak (Anwar & Rahmah, 2016). Hal diatas ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh (Malehah, 2010) dengan judul “Dampak Psikologis Pernikahan Dini Dan Solusinya Dalam Persepektif Bimbingan Konseling Islam” dengan hasil bahwa pernikahan dini banyak berdampak pada pelaku diantaranya cemas dan stress . Kondisi emosi yang tidak stabil pada remaja juga akan memicu terjadinya kekerasan dalam rumah tangga, hal ini tidak hanya berpengaruh bagi pasangan itu sendiri tetapi juga dapat berpengaruh pada perkembangan anak mereka. Hal ini juga didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh (Setyawan, Hasna, Kharin, & Jannah, 2016) dengan judul “Dampak Psikologis Pada Perkawinan Remaja Di Jawa Timur” ditemukan bahwa individu yang melakukan pernikahan di usia remaja

mengalami perubahan emosi karena adanya perubahan status dari lajang menjadi menikah.

Selain itu jika dilihat dari segi kesehatan fisik perempuan, organ reproduksi pada perempuan di bawah usia 20 tahun belum matang dengan sempurna. Perempuan yang melakukan aktivitas seksual di bawah usia 20 tahun dapat berisiko menimbulkan berbagai penyakit, seperti kanker serviks dan kanker payudara. Selain itu, kehamilan di bawah usia 20 tahun dapat menimbulkan risiko pendarahan, anemia, pre-eklampsia dan eklampsia, infeksi saat hamil, dan keguguran. Perempuan yang hamil dan melahirkan pada usia 10-14 tahun memiliki risiko 5x lebih besar dibandingkan dengan perempuan berusia 20-24 tahun. (Qolbi, 2019)

Terjadinya sebuah pernikahan tentu ada sebabnya, adapun sebab terjadinya pernikahan dikarenakan beberapa faktor, antara lain yaitu faktor ekonomi, faktor tuntutan adat, faktor terpengaruh oleh media massa, faktor hamil diluar nikah, dan rendahnya tingkat pendidikan. Hal ini sebagaimana diperkuat oleh pernyataan Nasution (dalam Khasanah, 2017) mengatakan faktor pernikahan dini dikelompokkan menjadi 2 (dua) : Faktor internal, yaitu faktor pernikahan dini yang disebabkan atas dorongan yang berasal dari diri sendiri, faktor internal ini terdiri dari pendidikannya yang rendah, faktor dewasa sebelum waktunya, dan hamil diluar nikah; Faktor eksternal, yaitu faktor yang disebabkan atas dorongan dari luar diantaranya faktor orang tua, faktor lingkungan, faktor ekonomi keluarga, media massa dan internet, faktor adat dan budaya.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara pada 2 responden wanita dimana responden I menikah di usia 16 tahun dan responden II menikah di usia 15 tahun untuk memperkuat fenomena faktor pernikahan dini. Wawancara pada responden I berlangsung pada tanggal 11 Agustus 2021 dan ia menyatakan:

“Saya menikah muda karena keinginan saya sendiri dan tidak ada paksaan dari siapapun, saya saat itu memutuskan untuk menikah karena sudah merasa siap menjalani kehidupan rumah tangga, dan saat saya memutuskan untuk menikah saya masih berusia 16 tahun dan saat itu juga saya masih bersekolah dan sedang duduk di bangku kelas X”.

Pada tanggal 12 Agustus 2021 wawancara survey dilakukan juga pada responden II dan menyatakan :

“Saya menikah di usia 15 tahun bukanlah keinginan saya, pada saat itu saya baru lulus SMP dan berkeinginan melanjutkan pendidikan SMA hingga ke perguruan tinggi, tetapi pada akhirnya saya tidak punya pilihan lain selain menikah karena orang tua saya yaitu ayah mengatakan bahwa pria yang melamar saya itu anak baik, paham hukum agama, dan sudah mapan, dan juga ayah bilang tidak baik kalau menolak niat baik seseorang sama dengan menolak rezeki”.

Jadi, dari hasil wawancara diatas didapati bahwa pada responden I faktor penyebab ia melakukan pernikahan dini karena faktor internal dimana tidak ada dorongan atau paksaan dari orang lain melainkan karena sudah merasa siap menjalani kehidupan berumah tangga. Sedangkan pada responden II penyebab menikah pada usia dini tergolong dalam faktor eksternal dimana responden II menikah karena dorongan dari orang tuanya.

Dalam kehidupan rumah tangga pasti tidak luput dari permasalahan-permasalahan. Hal ini sebagaimana Lestari mengatakan bahwa pernikahan dini sangat rentan terhadap kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), dalam hal ini

sering kali perempuan yang menjadi korbannya. Pernikahan dini yang berlangsung tanpa kesiapan mental dari pasangan akan mengakibatkan pernikahan berakhir dengan perceraian (Lestari, 2019). Hal tersebut selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Umami (2020) yang berjudul “Fenomena Kdrt Dalam Pernikahan Dini (Studi Kasus) Di Kecamatan Ilir Talo Kabupaten Seluma Tahun 2020 “ dengan hasil Pernikahan dini yang terjadi disebabkan oleh beberapa faktor dan dampak yang ditimbulkan salah satunya yaitu KDRT. Pemicu terjadinya KDRT karena rasa egois antara suami dan istri, adanya perbedaan pendapat, tidak mau mengalah antara suami dan istri, ingin menang sendiri hingga berlanjut dengan KDRT. KDRT tersebut terjadi karena belum dewasanya secara mental dan pemikiran dari masing-masing pasangan, sehingga belum begitu paham bagaimana cara menyelesaikan masalah yang terjadi dalam rumah tangga mereka, Sehingga dampak yang terjadi adanya kekerasan fisik, batin, mental dan lain sebagainya. Dalam perkawinan tidak semua ditemukan sesuai keinginan dari dalam diri kita, dalam hal ini peneliti mewawancarai pada 2 (dua) responden terkait masalah perkawinan dan bagaimana mereka meregulasi emosinya.

Wawancara pada responden I berlangsung di tanggal 11 Agustus 2021 yang menyatakan :

“Sejak menikah komunikasi saya dengan suami baik, tapi bukan berarti tidak pernah mengalami perselisihan. Hal yang membuat saya kesal yaitu ketika suami pulang dengan larut malam, tetapi meskipun kesal ketika suami pulang saya tidak langsung mengutarakan kekesalan. Saya akan menanyakan dengan baik terlebih dahulu padanya kenapa ia pulang begitu larut”.

Wawancara pada responden II berlangsung ditanggal 12 Agustus 2021 yang menyatakan:

“Saya menikah bukan karena keinginan sendiri dan dari awal pernikahan saya tidak seindah harapan-harapan pasangan pengantin baru pada umumnya. Tidak lama menikah saya hamil, dan selama hamil ia tidak pernah memenuhi ngidam saya. Saya tidak pernah mendapat kasih sayang dari suami, dia hanya baik ketika ingin memenuhi kebutuhan biologisnya, bahkan terhadap anaknya sendiri pun ia tidak perhatian, ia tidak pernah mau ketika saya memintanya untuk menjaga anak sebentar selama saya mandi. Selama menikah saya melayani suami bagaimana selayaknya, menyediakan makan dan menyiapkan segala kebutuhannya. Setiap ada masalah pekerjaan suami saya selalu melampiaskan amarahnya pada saya, tetapi saya tidak pernah melawannya saya juga tidak pernah menceritakan perilaku suami pada siapapun apalagi orang tua, saya tidak ingin menambah beban mereka, ketika saya sedih saya akan sholat, mengaji dan berdoa untuk menenangkan hati saya dan meminta agar allah memberinya hidayah”.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa responden

I dikatakan dapat meregulasi emosinya dilihat dari ciri regulasi emosi dimana seseorang dikatakan mampu meregulasi emosinya jika dapat mengendalikan dirinya ketika sedang dalam keadaan kesal. Sedangkan pada responden II dikatakan ia dapat meregulasi emosinya dilihat dari ciri regulasi terdapat kendali diri, memiliki sikap hati-hati, dan memiliki toleransi yang tinggi terhadap frustrasi.

Dalam kehidupan perkawinan tentu dibutuhkan rasa saling percaya, saling pengertian, memahami, kesetiaan, dan saling menghargai satu sama lain. Setiap orang perlu mengelola emosinya, begitu pula dalam kehidupan berumah tangga regulasi emosi sangatlah dibutuhkan, seperti dalam penelitian Wulan & Chotimah (2017) dengan judul “Peran Regulasi Emosi Dalam Kepuasan Pernikahan Pada Pasangan Suami Istri Usia Dewasa Awal” didapati hasil bahwa semakin baik kemampuan pasangan suami istri dalam meregulasi emosinya, maka semakin tinggi juga kepuasan akan pernikahan yang mereka jalani, sebaliknya jika kemampuan meregulasi emosinya kurang baik, maka kepuasan akan pernikahan yang

dijalaninya juga rendah. Kemampuan meregulasi emosi merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kepuasan pada pernikahan yang dijalani, sehingga dituntut kepada setiap pasangan suami istri untuk dapat memiliki kemampuan meregulasi emosinya dengan baik untuk mencapai kepuasan pada pernikahannya.

Gross & Thompson (2006) menyatakan bahwa regulasi emosi adalah kemampuan individu untuk mengolah emosinya dan kapan individu tersebut harus mengeluarkannya serta kemampuan individu untuk tetap tenang meskipun sedang dibawah tekanan. Individu yang memiliki kemampuan regulasi emosi dapat mengendalikan dirinya untuk meredakan emosi-emosi negatif dalam dirinya. Pola regulasi emosi yang sehat ditandai dengan pengurangan emosi negative menjadi netral dan terhindar dari maladaptive rumination dimana kondisi individu terus mempertanyakan pada dirinya tentang hal – hal negatif.

Berdasarkan uraian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa regulasi emosi merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dalam mengatur emosi. Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa regulasi emosi sangatlah diperlukan oleh remaja yang sudah menikah untuk menjaga kondisi emosinya agar selalu stabil. Dimana menurut penjelasan diatas jika seseorang tidak mampu untuk meregulasi emosinya, maka emosi negatif yang akan timbul. Berdasarkan fenomena dan fakta-fakta yang telah dipaparkan tersebut, bahwa masih banyak ditemukan praktik pernikahan dini dengan berbagai faktor penyebabnya. Penelitian ini akan menggali lebih dalam mengenai bagaimana remaja wanita yang melakukan pernikahan dini meregulasi emosinya dengan mendalami perspektif para wanita dari perkawinan remaja dan keluarganya. Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti

tertarik untuk melakukan penelitian yang berkaitan tentang “*Regulasi Emosi Pada Perkawananin Remaja Wanita*”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan diatas, agar pembahasan tidak terlalu meluas dan menyimpang, maka peneliti memfokuskan penelitian ini pada:

1. Bagaimana latar belakang pernikahan dini terjadi?
2. Bagaimana faktor yang mempengaruhi regulasi emosi pada pernikahan dini?
3. Bagaimana aspek-aspek dalam regulasi emosi pada pernikahan dini?
4. Bagaimana proses regulasi emosi pada pernikahan dini?

C. Signifikansi dan keunikan penelitian

Beberapa penelitian tentang regulasi emosi sudah banyak dilakukan peneliti terdahulu, baik menggunakan metode kuantitatif maupun kualitatif. Adapun yang mengkaji subjek regulasi emosi adalah sebagai berikut :

Penelitian yang berjudul “Regulasi Emosi Pada Perempuan Menikah Di Usia Dini” yang dilakukan oleh Eksan Nurjananto dari Universitas Muhammadiyah Surakarta. Penelitian tersebut dilakukan di Solo Jawa Tengah, dalam penelitiannya ditemukan bahwa perbedaan usia suami dan istri dapat mempengaruhi permasalahan yang terjadi di rumah tangga, beberapa masalah yang dapat menstimulasi emosi negatif yaitu, lingkungan, teman sebaya dan anak. (Nurjananto, 2020).

Perbedaan penelitian diatas dengan penelitian peneliti adalah lokasi penelitian yang berbeda dengan penelitian yang ada sebelumnya akan menjadi khas penelitian ini sendiri dimana lingkungan masyarakat, budaya dan tingkat rata-rata pendapatan ekonomi yang berbeda dengan penelitian sebelumnya yang memungkinkan untuk mendapatkan hasil yang berbeda pula, subjek, dan metode penelitian dalam penelitian tersebut adalah kualitatif studi kasus sedangkan penelitian penulis adalah kualitatif fenomenologi.

Penelitian yang berjudul “Regulasi Emosi Pada Ibu *Single Parent*” yang dilakukan oleh Tyas Diana Uswatun Hasanah dan Erlina Listyanti Widur dari Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan. Hasil Penelitiannya menunjukkan bahwa ibu *single parent* mengalami berbagai macam emosi antara lain emosi negatif seperti depresi, stress, berdiam diri, menangis, sedih, dan marah yang ditekan, selain itu juga merasakan emosi positif seperti sabar, ikhlas, menerima, pasrah, bahagia dengan melihat anak bahagia (Hasanah & Widuri, 2014).

Perbedaan penelitian diatas dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah lokasi penelitian yang berbeda dan subjek penelitian yang digunakan oleh penelitian tersebut yaitu dua orang ibu *single parent* berusia 45 tahun dan 48 tahun sedangkan subjek yang digunakan peneliti yaitu 2 orang remaja tengah yang sudah menikah dan dapat meregulasi emosinya dengan baik.

Penelitian yang berjudul “Dampak Pernikahan Dini Pada Kesehatan Reproduksi Dan Mental Perempuan (Studi Kasus Di Kecamatan Ilir Talo Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu)” yang dilakukan oleh Lezi Yovita Sari, Desi Aulia Umami, Darmawansyah. Berdasarkan penelitian dapat di simpulkan

bahwa kejadian pernikahan dini berdampak pada kesehatan reproduksi perempuan, dampak yang di timbulkan yaitu terjadi Anemia, panggul sempit, BBLR, Hipertensi, dan dampak lain yang di timbulkan terjadinya kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) (Sari, Umami, & Darmawansyah, Dampak Pernikahan Dini Pada Kesehatan Reproduksi Dan Mental Perempuan (Studi Kasus Di Kecamatan Ilir Talo Dan Mental Perempuan (Studi Kasus Di Kecamatan Ilir Talo Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu), 2020).

Perbedaan penelitian diatas dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti ialah variabel penelitian sebelumnya yaitu dampak pernikahan dini pada reproduksi dan mental sedangkan variabel peneliti ialah regulasi emosi pada pernikahan dini dan lokasi penelitian sebelumnya dengan peneliti yang berbeda. Lalu subjek yang digunakan peneliti hanya sebanyak 2 orang dengan rentan usianya 15-18 tahun sedangkan pada penelitian sebelumnya yaitu sebanyak 17 orang dengan rentan usia 10-19 tahun.

D. Tujuan Penelitian

Adapun penelitian ini dilakukan yaitu untuk mengetahui :

1. Latar belakang pernikahan dini terjadi
2. Faktor yang mempengaruhi regulasi emosi pada pernikahan dini
3. Aspek-aspek dalam regulasi emosi pada pernikahan dini
4. Proses regulasi emosi pada pernikahan dini

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini, manfaat yang diharapkan adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk lembaga pendidikan psikologi terutama bidang psikologi klinis dan psikologi perkembangan.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk mahasiswa agar dapat memahami apa dan bagaimana regulasi emosi, diharapkan juga penelitian dapat mengedukasi masyarakat melalui lembaga-lembaga sosial, dan diharapkan dapat bermanfaat untuk lembaga AP2TPI (Asosiasi Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi Psikologi Indonesia) dimana setiap tahunnya AP2TPI menyelenggarakan kolokium untuk membicarakan isu-isu terkini seputar regulasi, perkembangan ilmu psikologi, program pengembangan dan kontribusi psikologi bagi pembangunan sumber daya manusia Indonesia.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Remaja

1. Pengertian Remaja

Masa remaja (*adolescence*) adalah merupakan masa yang sangat penting dalam rentang kehidupan manusia, merupakan masa transisi atau peralihan dari masa kanak-kanak menuju kemasa dewasa. Secara psikologis remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan orang-orang dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa dibawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, terutama dalam masalah hak. Masa remaja dibagi menjadi dua bagian yaitu awal masa remaja dan akhir masa remaja. (Santrock, 2002)

Ada beberapa pengertian menurut para tokoh-tokoh mengenai pengertian remaja seperti Hurlock (2003) menyatakan istilah *adolescence* atau remaja berasal dari kata latin (*adolescere*), kata bendanya *adolescentia* yang berarti remaja yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa” bangsa orang-orang zaman purbakala memandang masa puber dan masa remaja tidak berbeda dengan periode-periode lain dalam rentang kehidupan anak dianggap sudah dewasa apabila sudah mampu mengadakan reproduksi.

Menurut Piaget dalam (Hurlock, 2003) mengatakan bahwa secara psikologis, masa remaja adalah suatu usia dimana individu menjadi terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa, suatu usia dimana anak tidak lagi merasa bahwa dirinya berada dibawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama dalam

masalah hak. Integritas dalam masyarakat dewasa mempunyai banyak aspek efektif, kurang lebih berhubungan dengan masa puber. Termasuk juga perubahan intelektual yang mencolok. Transformasi intelektual yang khas dari cara berpikir remaja ini memungkinkannya untuk mencapai integritas dalam hubungan sosial orang dewasa, yang kenyataannya merupakan ciri khas yang umum dari periode perkembangan ini.

Santrock (2002) mengatakan Pubertas (*puberty*) ialah suatu periode di mana kematangan kerangka dan seksual terjadi secara pesat terutama pada awal masa remaja. Akan tetapi, pubertas bukanlah suatu peristiwa tunggal yang tiba-tiba terjadi. Pubertas adalah bagian dari suatu proses yang terjadi berangsur-angsur (*gradual*). Pubertas adalah periode dalam rentang perkembangan ketika anak-anak berubah dari makhluk aseksual menjadi makhluk seksual. Kata pubertas berasal dari kata latin yang berarti “usia kedewasaan”. Kata ini lebih menunjukkan pada perubahan fisik daripada perubahan perilaku yang terjadi pada saat individu secara seksual menjadi matang dan mampu memperbaiki keturunan (Hurlock, 2003). Selain itu, Santrock (2002) menambahkan bahwa kita dapat mengetahui kapan seorang anak muda mengawali masa pubertasnya, tetapi menentukan secara tepat permulaan dan akhirnya adalah sulit. Kecuali untuk menarche, yang terjadi agak terlambat pada masa pubertas, tidak ada tanda tunggal yang menggepokkan pada masa pubertas.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti menyimpulkan bahwa remaja adalah masa yang merupakan suatu tahap dalam perkembangan manusia yaitu dimana masa perahlihan atau transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa.

Sehingga disebut sebagai remaja secara individual yang mengalami perubahan yang besar baik fisik, psikologis, maupun sosial.

2. Fase Remaja

Batasan usia masa remaja menurut Hurlock, Awal masa remaja berlangsung dari mulai umur 13-16 tahun atau 17 tahun, dan akhir masa remaja bermula dari usia 16 atau 17 tahun sampai 18 tahun, yaitu usia matang secara hukum. Dengan demikian akhir masa remaja merupakan periode yang sangat singkat (Hurlock, 2003). Sedangkan menurut Santrock, Awal masa remaja dimulai pada usia 10-12 tahun, dan berakhir pada usia 21-22 tahun (Santrock, 2002).

Masa remaja, menurut Mappiare (dalam Ali & Asrori, 2004) berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai 22 tahun bagi pria. Rentang usia remaja ini dapat dibagi menjadi 2 bagian, yaitu usia 12/13 tahun sampai dengan 17/18 tahun adalah remaja awal, dan usia 17/18 tahun sampai dengan 21/22 tahun adalah remaja akhir. Menurut hukum di Amerika Serikat saat ini, individu dianggap telah dewasa apabila telah mencapai usia 18 tahun.

Menurut Konopka (dalam Agustiani, 2009) secara umum masa remaja dibagi menjadi tiga bagian, masa remaja awal dimulai dari usia 12-15 tahun dimana pada masa ini individu mulai meninggalkan peran sebagai anak-anak dan berusaha mengembangkan diri sebagai individu yang unik dan tidak tergantung pada orang tua. Lalu masa remaja pertengahan dimulai pada usia 15-18 tahun dimana masa ini

ditandai dengan berkembangnya kemampuan berpikir yang baru. Masa remaja akhir dimulai dari usia 19-22 tahun masa ini ditandai oleh

G. Stanley Hall (dalam Diananda, 2018) mengupas mengenai masalah “Pergolakan dan Stress” (*Storm And Stress*). Hall mengatakan bahwa masa remaja merupakan masa-masa pergolakan yang penuh dengan konflik dan perubahan suasana hati dimana pikiran, perasaan, dan tindakan bergerak pada kisaran antara kesombongan dan kerendahan hati, kebaikan dan godaan, serta kegembiraan dan kesedihan.

Berdasarkan pendapat para tokoh-tokoh psikologi, remaja dibagi menjadi tiga fase batasan umur, yaitu: 1. Fase remaja awal dalam rentang usia dari 12-15 tahun. 2. fase remaja madya dalam rentang usia 15-18 tahun. 3. fase remaja akhir dalam rentang usia 18-21 tahun. Remaja ada diantara anak dan orang dewasa . oleh karena itu, remaja sering kali dikenal dengan fase “ mencari jati diri “ atau fase “ topan dan badai”. Remaja masih belum mampu menguasai dan memfungsikan secara maksimal fungsi fisik maupun psikisnya.

3. Ciri-ciri Remaja

Masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakan dengan periode sebelum dan sesudahnya. Hurlock (2003) menyatakan ciri-ciri tertentu :

1. Masa remaja sebagai periode yang penting, karena perkembangan fisik, mental yang cepat dan penting dan adanya penyesuaian mental dan pembentukan sikap, nilai dan minat baru.

2. Masa remaja sebagai periode peralihan, adanya suatu perubahan sikap dan perilaku dari anak-anak ke menuju dewasa.
3. Masa remaja sebagai periode perubahan, karena ada 5 perubahan yang bersifat universal yaitu perubahan emosi, tubuh, minat dan pola perilaku, dan perubahan nilai.
4. Masa remaja sebagai usia bermasalah, karena pada masa kanak-kanak masalah-masalahnya sebagian besar diselesaikan oleh guru dan orang tua sehingga kebanyakan remaja kurang berpengalaman dalam mengatasi masalah.
5. Masa remaja sebagai masa mencari identitas, karena remaja berusaha untuk menjelaskan siapa dirinya, apa peranannya.
6. Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan, karena adanya anggapan stereotip budaya bahwa remaja adalah anak-anak yang tidak rapih, yang tidak dapat dipercaya dan cenderung merusak, menyebabkan orang dewasa harus membimbing dan mengawasi.
7. Masa remaja sebagai masa yang tidak realistik. Karena remaja melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang diinginkan dan bukan sebagaimana adanya terlebih dalam cita-cita.
8. Masa remaja sebagai ambang masa dewasa, karena remaja mulai memusatkan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan orang dewasa.

4. Tugas Perkembangan Remaja

Menurut Havighust (dalam Hurlock, 2003) tugas perkembangan adalah tugas yang muncul pada saat atau sekitar suatu periode tertentu dari kehidupan individu, yang jika berhasil akan menimbulkan rasa bahagia dan membawa kearah keberhasilan dalam melaksanakan tugas-tugas berikutnya. Akan tetapi, kalau gagal, menimbulkan rasa tidak bahagia dan kesulitan dalam menghadapi tugas-tugas berikutnya. Tugas perkembangan (*developmental task*) terkait dengan sikap, pengetahuan, dan keterampilan (perbuatan atau tingkah laku) yang seyogyanya dimiliki oleh setiap remaja sesuai dengan fase perkembangan. Tugas perkembangan yang belum terselesaikan akan membuat remaja sulit untuk menyesuaikan diri dengan sikap, perilaku dirinya, lingkungan sekitar, dan tantangan hidup yang ada dihadapannya, dengan demikian maka munculah kenakalan remaja sebagai bentuk dari penolakan dari dalam dan luar diri remaja.

Tugas-tugas perkembangan pada masa remaja menurut Havighurst (dalam Hurlock, 2003) adalah sebagai berikut:

- a) Mencapai hubungan baru dan yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita.
- b) Mencapai peran sosial pria dan wanita
- c) Menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif
- d) Mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab

- e) Mencapai kemandirian emosional dari orangtua dan orang-orang dewasa lainnya
- f) Mempersiapkan karier ekonomi
- g) Mempersiapkan perkawinan dan keluarga
- h) Memperoleh perangkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berperilaku mengembangkan ideologi.

Tugas perkembangan diatas sebagai acuan ketika melakukan penelitian apakah keputusan untuk menikah pada usia dini yang dilakukan oleh subjek berkaitan dengan adanya salah satu atau lebih tugas perkembangan yang belum terselesaikan. Sehingga muncul keinginan untuk menikah pada usia dini yang dapat berakibat tidak terselesaikannya tugas perkembangan berikutnya.

B. Pernikahan

1. Pengertian Perkawinan

Menurut Gunarsa dan Gunarsa (dalam Riyanto, 2012) pernikahan merupakan kesatuan dua individu laki-laki dan perempuan menjadi satu kesatuan yang saling mencintai, saling menginginkan kebersamaan, saling membutuhkan, saling memberi dukungan, saling melayani, kesemuanya diwujudkan dalam kehidupan yang dinikmati bersama.

Menurut Sahli (dalam Riyanto, 2012) pernikahan sebagai hubungan antara seorang laki-laki dan perempuan untuk bersama-sama memenuhi hasrat melangsungkan hidupnya dengan menurunkan keturunannya. Menurut Walgito

(dalam Riyanto, 2012) tujuan pernikahan adalah mengembangkan kepribadian untuk mencapai kesejahteraan spiritual dan material. Sedangkan menurut Kusnadi (dalam Riyanto, 2012) pernikahan adalah suatu ikatan antara laki-laki dan perempuan yang bukan semata-mata guna memenuhi kebutuhan psikologis, tetapi juga kebutuhan afeksional (kasih sayang), kebutuhan mencintai dan dicintai, kasih sayang, rasa aman dan terlindungi, dihargai dan diperhatikan.

Dalam pernikahan terdapat ikatan lahir dan batin, yang berarti bahwa dalam pernikahan itu perlu adanya ikatan secara fisik dan psikologis pada dua individu. Ikatan lahir adalah ikatan yang tampak, seperti ikatan fisik pada saat individu melangsungkan pernikahan sesuai dengan peraturan-peraturan yang ada. Ikatan ini adalah nyata, baik yang mengikat dirinya yaitu suami dan istri, maupun bagi orang lain yaitu masyarakat luas. Sedangkan ikatan batin adalah ikatan yang tidak tampak secara langsung atau merupakan ikatan psikologis. Antara suami dan istri harus ada ikatan lahir dan batin, harus saling mencintai satu sama lain dan tidak adanya paksaan dalam pernikahan. Bila pernikahan dengan paksaan, tidak adanya cinta kasih satu dengan yang lain, maka salah satu hal yang tidak dapat terpenuhi adalah kepuasan dalam pernikahan (Walgito, 2017).

Menurut Papilia (dalam Riyanto, 2012) perkawinan merupakan sumber penyediaan keintiman, persahabatan, kasih sayang, pemenuhan kebutuhan seksual dan kebersamaan antara sepasang suami istri. Walgito (dalam Riyanto, 2012) mengungkapkan bahwa kepuasan pernikahan merupakan keadaan individu yang ingin mendapat perlindungan, kasih sayang, rasa aman dan dihargai sehingga

individu akan merasa tenang, dapat melindungi dan dilindungi serta dapat mencurahkan segala isi hatinya kepada pasangan.

Pernikahan adalah suatu kesepakatan antara pria dan seorang wanita untuk membentuk sebuah keluarga dan dari pernikahan ini manusia dapat meneruskan keturunan generasi mereka. Perkawinan tidak hanya melibatkan dua orang yang saling mencintai saja tetapi dapat juga menyatukan dua keluarga baru dari pihak pria maupun wanita (Setiawati, 2017).

Berdasarkan persepektif hukum Indonesia Perkawinan ialah ikatan lahir bathin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Mahaesa (UU 1 tahun 1974 tentang Perkawinan, 2019). Definisi tersebut mengandung empat hal pokok. *pertama*, menunjukkan bahwa perkawinan adalah ikatan lahir batin antara suami dan istri. *Kedua*, menjelaskan tujuan perkawinan yaitu untuk hidup berkeluarga. *Ketiga*, menunjukkan bahwa perkawinan bukanlah sebuah permainan, akan tetapi merupakan ikatan yang harus dipertahankan selamanya dengan menjaga keharmonisan rumah tangga. *Keempat*, menunjukkan bahwa pernikahan harus dilakukan dengan keyakinan dan kepercayaan terhadap ketuhanan yang maha esa.

Berdasarkan pendapat ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa perkawinan memiliki tujuan menghalalkan hubungan laki-laki dan perempuan dengan sebuah ikatan perkawinan. Perkawinan merupakan langkah awal untuk membentuk sebuah keluarga, antara seorang laki-laki dan perempuan yang telah

sepakat untuk hidup bersama dalam sebuah keluarga, dimana untuk membentuk keluarga yang bahagia harus saling membalas kasih sayang, memberi rasa aman dan nyaman, saling menghargai sehingga individu akan merasa tenang, dapat melindungi dan dilindungi serta dapat mencurahkan segala isi hatinya kepada pasangan.

2. Pengertian Perkawinan Dini

Perkawinan usia dini adalah perkawinan dibawah usia (usia muda) yang seharusnya belum siap untuk melaksanakan pernikahan (Setiawati, 2017). Menurut Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 Pasal 7 ayat (1), perkawinan hanya diizinkan apabila pria dan wanita sudah mencapai umur 19 (sembilan belas) tahun (UU 1 tahun 1974 tentang Perkawinan, 2019).

Jadi perkawinan dibawah umur adalah perkawinan yang dilakukan oleh seorang laki-laki dan seorang wanita di mana umur keduanya masih dibawah batas minimum yang diatur oleh Undang-Undang dan kedua calon mempelai tersebut belum siap secara lahir maupun bathin, serta kedua calon mempelai tersebut belum mempunyai mental yang matang dan juga ada kemungkinan belum siap dalam hal materi (HL, 2016)

3. Tujuan Perkawinan

Menurut Walgito (dalam Riyanto, 2012) tujuan perkawinan adalah mengembangkan kepribadian untuk mencapai kesejahteraan spiritual dan material. Sahli (dalam Riyanto, 2012) mengatakan tujuan perkawinan sesungguhnya sangat mulia apabila dilandaskan kesadaran untuk saling memberi yang terbaik walaupun

pasangannya tidak menuntut hal tersebut. Pendapat yang berbeda dikemukakan oleh Wantjik (dalam Riyanto, 2012) tujuan melangsungkan perkawinan adalah untuk menciptakan hidup rumah tangga yang sejahtera bersama pasangan yang menjadi pilihan dan untuk meneruskan keturunan pada umumnya dalam membina keluarga, setiap orang menginginkan kehidupan yang bahagia bersama pasangannya sampai akhir waktu.

Menurut Susanto (dalam Malehah, 2010) bahwa pernikahan bertujuan untuk menentramkan jiwa, memenuhi kebutuhan biologis, melatih tanggung jawab, dan melestarikan keturunan :

1. Menentramkan jiwa, Bila sudah terjadi akad nikah, si wanita berasa jiwanya tenang, karena merasa ada yang melindungi dan ada yang bertanggung jawab dalam rumah tangga. Si suaminya merasa tenang karena ada pendampingnya untuk mengurus rumah tangga, tempat menumpahkan perasaan suka dan duka, dan teman bermusyawarah dalam menghadapi berbagai persoalan.
2. Memenuhi kebutuhan biologis, Pemenuhan kebutuhan biologis itu harus diatur melalui lembaga perkawinan, supaya tidak terjadi penyimpangan, tidak lepas begitu saja sehingga norma-norma adat istiadat dan agama di langgar.
3. Latihan memikul tanggung jawab, salah satu tujuan dalam perkawinan itu adalah menumbuhkan rasa tanggung jawab. Hal ini berarti, bahwa perkawinan adalah merupakan pelajaran dan latihan praktis bagi pemikulan tanggung jawab itu dan pelaksanaan segala kewajiban yang timbul dari pertanggung jawaban tersebut (Susanto, 2002)

4. Melestarikan keturunan, Biasanya sepasang suami istri tidak ada yang tidak mendambakan anak turunan untuk meneruskan kelangsungan hidup. Anak turunan diharapkan dapat mengambil alih tugas, perjuangan dan ide-ide yang pernah tertanam didalam jiwa suami atau istri (Walgito, 2002).

Tanpa adanya kesatuan tujuan di dalam keluarga, dan tanpa adanya kesadaran bahwa tujuan itu harus dicapai bersama-sama, maka dapat dibayangkan bahwa keluarga itu akan mengalami hambatan-hambatan yang akhirnya akan menuju keretakan keluarga yang dapat berakibat perceraian. Oleh karena itu, tujuan harus menjadi titik tuju bersama yang akan diusahakan untuk dapat dicapai secara bersama-sama. (Walgito, 2017)

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan perkawinan adalah untuk menciptakan hidup rumah tangga yang sejahtera bersama pasangan yang menjadi pilihan, untuk meneruskan keturunan, menciptakan rasa tentram, memnuhi kebutuhan biologis, dan sekaligus dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab. Sebuah keluarga atau rumah tangga terdiri dari dua individu, dan dari dua individu tersebut pasti memiliki tujuan yang berbeda. Tujuan yang tidak sama antara suami dan istri akan menjadi sumber permasalahan dalam keluarga. Demi membentuk keluarga yang bahagia suami-istri perlu mempersatukan tujuan yang akan dicapai dalam perkawinan tersebut.

4. Batas Usia Perkawinan

1. Menurut Ilmu Kesehatan

Menikah sebelum usia 20 tahun dapat meningkatkan risiko terinfeksi HIV pada perempuan. Kondisi ini terutama terjadi apabila suami berusia lebih tua, pernah menikah, atau telah melakukan hubungan seksual dengan banyak wanita sebelumnya. Selain itu, organ reproduksi wanita yang belum berkembang sempurna, ikut meningkatkan risiko terhadap infeksi HIV, melalui luka pada selaput dara, vagina, maupun leher rahim (Putri N. H., 2019).

Perempuan yang melakukan aktivitas seksual di bawah usia 20 tahun dapat berisiko menimbulkan berbagai penyakit, seperti kanker serviks dan kanker payudara. Selain itu, kehamilan di bawah usia 20 tahun dapat menimbulkan risiko pendarahan, anemia, pre-eklampsia dan eklampsia, infeksi saat hamil, dan keguguran. Perempuan yang hamil dan melahirkan pada usia 10-14 tahun memiliki risiko 5x lebih besar dibandingkan dengan perempuan berusia 20-24 tahun (Qolbi, 2019).

Berdasarkan ilmu kesehatan, umur ideal yang matang secara biologis dan psikologis adalah 20-25 tahun bagi wanita, kemudian umur 25-30 tahun bagi pria. Usia tersebut dianggap masa yang paling baik untuk berumah tangga, karena sudah matang dan bisa berpikir dewasa secara rata-rata. (Putri W. D., 2017)

2. Usia Perkawinan dalam UU

Menurut Undang-Undang perkawinan yang telah direvisi No.1 tahun 1974 sebagai hukum positif yang berlaku di Indonesia, menetapkan batas usia

perkawinan 19 tahun bagi laki-laki dan bagi wanita dipersamakan dengan batas minimal umur perkawinan bagi pria, yaitu 19 (sembilan belas) tahun (pasal 7 ayat 1), namun batas usia tersebut bukan merupakan batas usia seorang telah dewasa yang cukup dewasa untuk bertindak, akan tetapi batas usia tersebut hanya merupakan batas usia minimal seorang boleh melakukan pernikahan tersebut. (UU 1 tahun 1974 tentang Perkawinan, 2019)

Berdasarkan penjabaran diatas baik dari segi biologis, psikologis dan UU pernikahan, usia dibawah 20 tahun masih dikategorikan belum matang secara fisik dan psikis. Usia yang dikatakan matang secara biologis dan psikologis bagi perempuan yaitu 20-25 sedangkan untuk laki-laki 25-30 tahun.

5. Faktor Pernikahan Dini

Seperti yang sudah disebutkan pada bab I bahwasannya menurut Nasution (dalam Khasanah, 2017) pernikahan dini dibagi menjadi 2 (dua) yaitu:

1. Faktor internal

Faktor internal adalah faktor penyebab pernikahan dini yang disebabkan atas dorongan maupun sebab yang berasal dari dalam diri sendiri.

a) Pendidikan

Anak-anak yang tidak melanjutkan pendidikannya memiliki banyak kekosongan waktu tanpa pekerjaan sehingga membuat mereka akhirnya melakukan hal-hal yang tidak produktif. Salah satunya menjalin hubungan dengan lawan jenis, kurangnya edukasi tentang bahaya seks sebelum menikahserta kurangnya kontrol terhadap diri sendiri membuat kehamilan diluar nikah.

b) Dewasa Sebelum Waktunya

Pada fase pra remaja anak-anak sedang membangun hubungan sosial dengan teman serta mempunyai rasa ingin tahu terhadap segala hal yang ia lihat maupun dengar. Kemajuan teknologi yang menyuguhkan berbagai tayangan akan membawa dampak positif jika digunakan dengan semestinya, tetapi akan berdampak negatif jika mereka tidak bisa memilah dan memilih. Karena keingin tahuannya maka berbagai tontonan yang berbau seks diakses anak-anak usia dibawah 17 tahun. Demikian itu akan menimbulkan anak-anak “dewasa” dini.

c) Hamil Diluar Nikah

Kurangnya edukasi tentang seks, bebasnya pergaulan dan tidak dapat mengontrol diri serta rasa ingin tahu yang besar akan membuat remaja mencoba-coba seks hingga menyebabkan kehamilan.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal dalam pernikahan dini dimaksudkan sebagai penyebab atau dorongan si anak melakukan pernikahan dini. Dorongan tersebut berasal dari diri luar diri si anak.

a) Orang tua

Banyak orang tua yang memaksakan kehendak anaknya untuk menikah tanpa persetujuan anaknya. Sebagian orang tua begitu dangkal dalam memahami ajaran agamanya dengan dalih bahwa menikah muda dapat menjauhkan anak dari perbuatan negatif tanpa memedulikan aspek lainnya ataupun aturan-aturan yang telah ditetapkan.

b) Lingkungan

Watak anak, kebiasaan, dan pola pikir anak akan berkembang sesuai dengan lingkungannya. Lingkungan mempunyai peran penting dalam tumbuh kembangnya anak. Jika mayoritas lingkungan melakukan pernikahan pada usia muda maka secara otomatis anak tersebut juga akan melakukan hal yang sama. Lingkungan seperti ini biasanya terjadi pada masyarakat pedesaan dengan tingkat pendidikan yang rendah.

c) Ekonomi

Hal ini terjadi kebanyakan pada gadis dari keluarga yang kurang mampu, orang tuanya pun menikahkan si gadis dengan laki-laki dari keluarga mapan. Hal ini akan berdampak baik bagi si gadis dan orangtuanya. Si gadis bisa mendapatkan kehidupan yang layak dan serta beban orang tuanya akan berkurang.

d) Media Massa dan Internet

Perkembangan teknologi di era digital memudahkan anak mengakses segala sesuatu yang berhubungan dengan seks dan semacamnya, hingga segala hal yang berbau seks menjadi tidak tabu lagi.

e) Faktor adat dan Budaya

Hal ini terjadi pada beberapa daerah di Indonesia. Keyakinan masyarakat atas tidak baiknya menolak lamaran dari seorang laki-laki yang membuat banyak keluarga menerima lamaran atas putrinya.

Dari hasil penelitian (Naibaho, 2013) terdapat beberapa faktor yang dianalisis, yaitu:

1. Faktor Orang tua/ Keluarga

Faktor keluarga merupakan faktor adanya perkawinan usia muda, dimana keluarga dan orang tua akan segera menikahkan anaknya jika sudah menginjak masa dewasa. Hal ini merupakan hal yang sudah biasa atau turun-temurun. Sebuah keluarga yang mempunyai anak gadis tidak akan merasa tenang sebelum anak gadisnya menikah. Orang tua akan merasa takut apabila anaknya akan melakukan hal-hal yang tidak diinginkan yang akan mencemari nama baik keluarganya.

2. Faktor Ekonomi

Pada beberapa wilayah, ketika kemiskinan benar-benar menjadi permasalahan yang sangat mendesak, perempuan muda sering dikatakan sebagai beban ekonomi keluarga. Oleh karenanya perkawinan usia muda dianggap sebagai suatu solusi untuk mendapatkan mas kawin dari pihak laki-laki untuk mengganti seluruh biaya hidup yang telah dikeluarkan oleh orangtuanya.

3. Faktor Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang, dengan pendidikan tinggi seseorang akan lebih mudah menerima atau memilih suatu perubahan yang lebih baik. Tingkat pendidikan menggambarkan tingkat kematangan kepribadian seseorang dalam merespon lingkungan yang dapat mempengaruhi wawasan berpikir atau merespon pengetahuan yang ada di sekitarnya. Tingkat ekonomi keluarga juga sangat berpengaruh pada tingkat pendidikan anggota keluarga. Rendahnya pendapatan ekonomi keluarga akan

memaksa si anak untuk putus sekolah dan tidak melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi lagi. Dari hasil penelitian diperoleh bahwa rata-rata pendidikan orang tua maupun informan itu sendiri masih tergolong rendah. Tidak ada informan yang melanjutkan pendidikannya ke Perguruan Tinggi.

4. Faktor Kemauan sendiri

Selain faktor ekonomi, perkawinan usia muda di di Dusun IX Seroja Pasar VII Tembung disebabkan adanya kemauan sendiri dari pasangan. Hal ini disebabkan karena keduanya sudah merasa saling mencintai maka ada keinginan untuk segera menikah tanpa memandang umur. Adanya perasaan saling cinta dan sudah merasa cocok. Dalam kondisinya yang sudah memiliki pasangan dan pasangannya berkeinginan yang sama, yaitu menikah di usia muda tanpa memikirkan apa masalah yang dihadapi ke depan jikalau menikah di usia yang masih muda hanya karena berlandaskan sudah saling mencintai, maka la pun melakukan pernikahannya pada usianya yang masih muda.

5. Faktor Media Massa

Menurut Irawati (dalam Naibaho, 2013), remaja sering kali melakukan berbagai macam perilaku seksual beresiko yang terdiri atas tahapan-tahapan tertentu yaitu dimulai dari berpegangan tangan, cium kering, cium basah, berpelukan, memegang atau meraba bagian sensitif, *petting*, *oral sex*, dan bersenggama (*sexual intercourse*). Perilaku seksual pranikah pada remaja ini pada akhirnya dapat mengakibatkan berbagai dampak yang merugikan remaja itu sendiri. Tidak hanya itu saja banyaknya remaja yang melakukan *sex* pranikah dipengaruhi oleh media massa dan elektronik. Banyaknya situs-situs yang mengungkap secara

fulgar (bebas) kehidupan seks atau gambar-gambar yang belum sesuai untuk remaja yang dapat memberikan dampak kurang baik bagi mereka karena pada saat usia remaja terjadi perubahan psikologis yang mengakibatkan perubahan sikap dan tingkah laku seperti mulai memperhatikan penampilan diri, mulai tertarik dengan lawan jenis, berusaha menarik perhatian dan muncul perasaan cinta yang kemudian akan timbul dorongan seksual.

6. Faktor MBA (*Marriged By Acident*)

Penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa terkadang pernikahan diusia muda terjadi sebagai solusi untuk kehamilan yang terjadi diluar nikah. Menurut Sarwono (2003) pernikahan diusia muda banyak terjadi pada masa pubertas, hal ini terjadi karena remaja sangat rentan terhadap perilaku seksual yang membuat mereka melakukan aktiivitas seksual sebelum menikah. Hal ini juga terjadi karena adanya kebebasan pergaulan antar jenis kelamin pada remaja, dengan mudah bisa disaksikan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian diatas faktor pernikahan dini yaitu karena dorongan orang tua, faktor ekonomi, rendahnya tingkat pendidikan, faktor lingkungan hingga pengaruh media massa dan internet.

C. Regulasi Emosi

1. Pengertian Emosi

Emosi berasal dari bahasa Latin, yaitu *emovere*, yang berarti bergerak menjauh. Arti kata ini menyiratkan bahwa kecenderungan bertindak merupakan hal mutlak dalam emosi. Gross (dalam Triyono & Rifai, 2018) berpendapat bahwa

emosi dapat muncul dari suatu kejadian yang tidak biasa, yang ringan atau berat, atau dari kejadian yang bersifat pribadi maupun yang umum, kejadian yang sederhana sampai yang kompleks, dan bahkan kejadian yang bersifat sempit sampai yang luas. Goleman (dalam Triyono & Rifai, 2018) menganggap emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran-pikiran khasnya, suatu keadaan biologis dan psikologis, dan serangkaian kecenderungan untuk melakukan sesuatu. Chaplin (dalam Triyono & Rifai, 2018) menjelaskan emosi sebagai suatu reaksi yang terdapat dalam diri individu dan terjadi suatu perubahan yang mendalam terutama pada perilaku yang didasari oleh individu tersebut. Emosi cenderung terjadi dalam kaitannya dengan perilaku yang mengarah (*approach*) atau menyingkir (*avoidance*) terhadap sesuatu.

Glome dan Clore (dalam Triyono & Rifai, 2018) membagi emosi dari dampak yang dihasilkan, yaitu : *pertama*, emosi positif yang memberikan keterangan dan kenyamanan pada individu seperti santai, rileks, gembira, lucu, haru dan senang. Pada saat emosi positif tersebut muncul, maka individu akan merasakan keadaan psikologis yang positif. *Kedua*, emosi negatif yang memberikan keadaan psikologis negatif pada diri individu, diantaranya sedih, kecewa, putus asa, depresi, tidak berdaya, frustrasi, marah dan dendam.

Menurut Santrock dan Pennebaker (dalam Nisfiannoor & Kartika, 2004) emosi adalah perasaan atau pengaruh yang meliputi campuran antara sifat fisiologis (contohnya, detak jantung yang cepat) dan tingkah laku yang terlihat (contohnya, senyuman atau seringai). Emosi diklasifikasikan menjadi emosi positif dan emosi negatif. Emosi positif adalah energi yang tinggi, antusiasme, kegembiraan, tenang,

diam, keceriaan, kesenangan, dan tertawa. Sedangkan emosi yang negatif adalah kecemasan, kemarahan, rasa bersalah, dan kesedihan.

Salovey & Sluyter (dalam Nisfiannoor & Kartika, 2004) mengatakan emosi adalah respon-respon yang mengarahkan tingkah laku individu dan menyediakan informasi yang dapat menolong individu mencapai tujuannya. Karena itu emosi memiliki tiga komponen, yaitu:

- 1) *Cognitive-Experiential*, komponen yang terdiri dari pikiran seseorang dan kesadaran akan bagian-bagian emosionalnya (yang sering disebut sebagai ‘perasaan’);
- 2) *Behavioral-Expressive*, komponen yang terdiri dari perkataan, gerak tubuh, ekspresi wajah, postur, gestur (emosi yang terlihat);
- 3) *Physiological-Biochemical*, komponen yang terdiri dari bagian-bagian psikis dan mewakili beberapa tindakan seperti kerja otak, detak jantung, respon kulit, dan tingkat hormon (emosi yang tidak terlihat). Karena itu Salovey dan Sluyter mendefinisikan regulasi emosi sebagai proses mengatur respon-respon yang berasal dari komponen-komponen antara *cognitive-experiential*, *behavioural expressive*, *physiological-biochemical*.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas emosi dapat disimpulkan sebagai suatu perasaan atau pikiran baik positif maupun negatif yang muncul dalam diri individu karena suatu kejadian. Emosi dapat disertai dan juga dapat menimbulkan perubahan fisiologis dan kognitif pada diri individu, serta dapat menimbulkan perubahan tingkah laku individu dalam menampakkan emosi yang ia alami kepada dunia luar.

2. Pengertian Regulasi Emosi

Menurut Frijda (dalam Nisfiannoor & Kartika, 2004) Seseorang tidak hanya memiliki emosi, tetapi juga perlu mengatur emosi mereka, dalam arti mereka perlu mengambil sikap terhadap emosi mereka dan menerima konsekuensi dari tindakan emosional mereka. Gross (dalam Nisfiannoor & Kartika, 2004) mengatakan regulasi emosi sangat diperlukan oleh setiap orang karena beberapa bagian dari otak manusia menginginkan untuk melakukan sesuatu pada situasi tertentu, sedangkan bagian lainnya menilai bahwa rangsangan emosional ini tidak sesuai dengan situasi saat itu, sehingga membuat individu melakukan sesuatu yang lain atau tidak melakukan sesuatu pun.

Fridja (dalam Nisfiannoor & Kartika, 2004) mengungkapkan regulasi itu sendiri adalah bentuk kontrol yang dilakukan seseorang terhadap emosi yang dimilikinya. Regulasi dapat mempengaruhi perilaku dan pengalaman seseorang. Hasil regulasi dapat berupa perilaku yang ditingkatkan, dikurangi, atau dihambat dalam ekspresinya. Regulasi emosi berasal dari sumber sosial. Sumber sosial ini merupakan bagian dari minat terhadap orang lain dan norma-norma dari interaksi sosial. Gross (dalam kumara & sulistyaningsari, 2018) mengatakan regulasi emosi adalah cara individu mengolah emosi yang mereka miliki, kapan mereka merasakannya dan bagaimana mereka mengalami atau mengekspresikan emosi tersebut.

Gross dan Thomson (dalam Nansi & Utami, 2016).menyatakan bahwa regulasi emosi adalah serangkaian proses dimana emosi diatur sesuai dengan tujuan

individu, baik dengan cara otomatis atau dikontrol, disadari atau tidak disadari dan melibatkan banyak komponen yang bekerja terus menerus sepanjang waktu. Regulasi emosi melibatkan perubahan dalam dinamika emosi atau waktu munculnya, besarnya, lamanya dan mengimbangi respon perilaku, pengalaman atau fisiologis. Regulasi emosi dapat mempengaruhi, memperkuat atau memelihara emosi, tergantung pada tujuan individu.

Thompson (dalam Mawardah, 2010) menggambarkan regulasi emosi sebagai kemampuan merespon proses-proses ekstrinsik dan intrinsik untuk memonitor, mengevaluasi, dan memodifikasi reaksi emosi yang intensif dan menetap untuk mencapai suatu tujuan. Proses intrinsik adalah cara seseorang mengelola emosi yang muncul dari dalam dirinya. Sedangkan proses ekstrinsik adalah cara seseorang dalam memengaruhi emosi yang datang dari luar. Ini berarti apabila seseorang mampu mengelola emosinya secara efektif, maka ia akan memiliki daya tahan yang baik dalam menghadapi masalah. Sedangkan menurut Fredrickson (dalam Mawardah, 2010) mengatakan regulasi emosi meliputi pengurangan emosi atau menghentikan emosi, terkadang juga termasuk meregulasi emosi yang meningkat

Kalat dan Shiota (dalam Triyono & Rifai, 2018) memberi definisi regulasi emosi sebagai kemampuan individu dalam mengontrol emosi yang akan diungkapkan pada saat mendapatkan pengalaman. Dengan mampu mengatur dan mengelola emosinya, seseorang akan mampu untuk tetap tenang dan memfokuskan diri pada tekanan yang datang. Ganrefski dkk (dalam Triyono & Rifai, 2018) dalam penelitiannya mengungkapkan regulasi emosi bertujuan untuk menjaga

kontrol atas emosi pada suatu peristiwa yang tidak disenangi. Misalnya, selama atau setelah pengalaman peristiwa mengancam atau membuat stress. Individu akan mengatur emosi melalui pikiran dan kognisi secara menyeluruh dan sangat bergantung dengan pengalaman-pengalaman hidup individu yang dilewati sebelumnya.

Synder (dalam kumara & sulistyaningsari, 2018) mengatakan bahwa regulasi emosi adalah salah satu usaha yang dilakukan seorang individu untuk memengaruhi emosi yang sedang dirasakan, dan bagaimana emosi ini kemudian diekspresikan. Usaha yang diperlukan untuk mengelola emosi dapat bersifat otomatis ataupun terkontrol, tidak sadar ataupun sadar.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa regulasi emosi adalah kemampuan individu untuk mengolah emosinya dan kapan individu tersebut harus mengeluarkannya serta kemampuan individu untuk tetap tenang meskipun sedang dibawah tekanan. Individu yang memiliki kemampuan regulasi emosi dapat mengendalikan dirinya untuk meredakan emosi-emosi negatif dalam dirinya.

a. Faktor-Faktor Regulasi Emosi

Beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan regulasi emosi seseorang (dalam Triyono & Rifai, 2018) yaitu :

a. Usia dan jenis kelamin

Penelitian menunjukkan Bertambahnya usia seseorang dihubungkan dengan adanya peningkatan kemampuan regulasi emosi, dimana semakin tinggi usia seseorang semakin baik kemampuan regulasi emosinya. Sehingga dengan

bertambahnya usia seseorang menyebabkan ekspresi emosi semakin terkontrol (Maidier dalam Nisfiannoor dan Kartika, 2004). Perempuan lebih mengekspresikan emosi untuk menjaga hubungan interpersonal serta membuat mereka tampak lemah dan tidak berdaya. Sedangkan laki-laki lebih mengekspresikan marah dan bangga untuk mempertahankan dan menunjukkan dominasi. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa wanita lebih dapat melakukan regulasi terhadap emosi marah dan bangga, sedangkan laki-laki pada emosi takut, sedih dan cemas.

b. Religiusitas

Setiap agama mengajarkan seseorang diajarkan untuk dapat mengontrol emosinya. Seseorang yang tinggi religiusitasnya akan berusaha untuk menampilkan emosi yang tidak berlebihan bila dibandingkan dengan orang yang religiusitasnya rendah (Krause dalam coon, 2005).

c. Kepribadian

Orang yang memiliki kepribadian '*neuroticism*' dengan ciri-ciri sensitif, *moody*, suka gelisah, sering merasa cemas, panik, harga diri rendah, kurang dapat mengontrol diri dan tidak memiliki kemampuan coping yang efektif terhadap stress akan menunjukkan tingkat regulasi emosi yang rendah (Cohen & Ameli dalam coon, 2005).

d. Pola asuh

Beberapa cara yang dilakukan orang tua dalam mengasuh anak dapat membentuk kemampuan anak untuk meregulasi emosinya. Parke (dalam Brenner & Salovey, 1997) mengemukakan beberapa cara orang tua mensosialisasikan emosi

kepada anaknya diantaranya melalui: pendekatan tidak langsung dalam interaksi keluarga, teknik teaching dan coaching, dan mencocokkan kesempatan dalam lingkungan. Lalu menurut Hurlock (dalam Makagingge, Karmila, & Chandra, 2019) pola asuh orang tua dibedakan menjadi 3 yaitu :

1. Pola Asuh Otoriter, yaitu pola asuh yang mendasarkan pada aturan yang berlaku dan memaksa anak untuk bersikap dan bertingkah laku sesuai dengan keinginan orang tua.
2. Pola Asuh Demokratis, pola asuh yang ditandai sikap orang tua yang mau menerima, *responsive* dan semangat memperhatikan kebutuhan anak dengan disertai pembatasan yang terkontrol.
3. Pola Asuh Permisif, pola asuh orang tua yang memberikan kebebasan penuh kepada anaknya untuk membuat keputusan sendiri sesuai dengan keinginan dan kemauannya, ini mengarah pada sikap acuh tak acuh orang tua terhadap anak.

Faktor-Faktor yang mempengaruhi regulasi emosi menurut Frijda (dalam Nisfiannoor & Kartika, 2004) yaitu:

- a. Hubungan Antara Orangtua dan Anak

Menurut Rice, *affect* yang berhubungan dengan emosi atau perasaan yang ada di antara anggota keluarga bisa bersifat positif ataupun negatif. *Affect* yang positif antara anggota keluarga menunjuk pada hubungan yang digolongkan pada emosi seperti kehangatan, kasih sayang, cinta, dan sensitivitas (Felson & Zielinski dalam Rice, 1999). Dalam hal ini anggota menunjukkan bahwa masing-masing dari

mereka mau mendengarkan perasaan dan mengerti kebutuhan satu sama lain. Sedangkan *affect* yang negatif digolongkan pada emosi yang “dingin”, penolakan, dan permusuhan. Sikap yang terjadi antara anggota keluarga adalah mereka saling tidak menyukai bahkan tidak mencintai (Rice, 1999).

b. Umur dan Jenis Kelamin

Seorang gadis yang berumur 7-17 tahun lebih dapat melupakan tentang emosi yang menyakitkan daripada anak laki-laki yang juga seumur dengannya (Salovey & Sluyter, 1997). Salovey dan Sluyter (1997) menyimpulkan bahwa anak perempuan lebih banyak mencari dukungan dan perlindungan dari orang lain untuk meregulasi emosi negatif mereka sedangkan anak laki-laki menggunakan latihan fisik untuk meregulasi emosi negatif mereka.

c. Hubungan Interpersonal

Salovey dan Sluyter (1997) juga mengemukakan bahwa hubungan interpersonal dan individual juga mempengaruhi regulasi emosi. Keduanya berhubungan dan saling mempengaruhi, sehingga emosi meningkat bila individu yang ingin mencapai suatu tujuan berinteraksi dengan lingkungan dan individu lainnya. Biasanya emosi positif meningkat bila individu mencapai tujuannya dan emosi negatif meningkat bila individu kesulitan dalam mencapai tujuannya.

Brener Dan Salovey (Dalam Penelitian Ratnasari & Suleeman, 2017) Mengungkapkan Beberapa Faktor Yang Dapat Mempengaruhi Regulasi Emosi , Yaitu :

1. Faktor Usia. Semakin bertambahnya usia seseorang maka relatif semakin baiklah regulasi emosinya.
2. Faktor keluarga. Individu awalnya belajar dengan melihat orang tuanya dalam mengungkapkan emosinya. Orang tua juga mengajari cara melatih mengatur emosi dan konflik yang terjadi.
3. Faktor lingkungan. Teman sepermainan, televisi dan video *game* dapat mempengaruhi emosinya. Khususnya apabila tidak ada pengawasan yang ketat oleh orang tua.

b. Aspek Regulasi Emosi

Gross (dalam penelitian Nansi & Utami, 2016) menyatakan ada empat aspek yang digunakan untuk menentukan kemampuan regulasi emosi seseorang yaitu:

- a. Kemampuan strategi regulasi emosi (*Strategies to emotion regulation (strategies)*) ialah keyakinan individu untuk dapat mengatasi suatu masalah, memiliki kemampuan untuk menemukan suatu cara yang dapat mengurangi emosi negatif dan dapat dengan cepat menenangkan diri kembali setelah merasakan emosi yang berlebihan.
- b. Kemampuan tidak terpengaruh emosi negatif (*Engaging in goal directed behavior (goals)*) ialah kemampuan individu untuk tidak terpengaruh oleh

emosi negatif yang dirasakannya sehingga dapat tetap berpikir dan melakukan sesuatu dengan baik.

- c. Kemampuan mengontrol emosi (*Control emotional responses (impulse)*) ialah kemampuan individu untuk dapat mengontrol emosi yang dirasakannya dan respon emosi yang ditampilkan (respon fisiologis, tingkah laku dan nada suara), sehingga individu tidak akan merasakan emosi yang berlebihan dan menunjukkan respon emosi yang tepat.
- d. Kemampuan menerima respon emosi (*Acceptance of emotional response (acceptance)*) ialah kemampuan individu untuk menerima suatu peristiwa yang menimbulkan emosi negatif dan tidak merasa malu merasakan emosi tersebut.

Garnefski, Kraaj dan Spinhoven (dalam Triyono & Rifai, 2018) membagi regulasi emosi ke dalam 9 aspek, yaitu :

- a. *Self-blame*, berhubungan dengan pikiran untuk menyalahkan diri sendiri atas apa yang telah dialami.
- b. *Blaming Others*, berhubungan dengan pikiran untuk menyalahkan orang lain atas sesuatu yang telah dialami.
- c. Penerimaan (*acceptance*), berhubungan dengan pikiran untuk menerima apa yang telah dialami dan menyerahkan diri sendiri atas apa yang telah terjadi (pasrah).
- d. *Refocus on planning*, berhubungan dengan pikiran mengenai cara-cara apa yang akan diambil dan bagaimana menangani kejadian yang negatif.

- e. *Positive refocusing*, berhubungan dengan pikiran mengenai persoalan yang menggeambirakan dan menyenangkan daripada memikirkan mengenai kejadian nyata.
- f. *Rumination or focus on thought*, berhubungan dengan pikiran mengenai perasaan-perasaan dan pikiran-pikiran yang berhubungan dengan kejadian yang negatif. Remaja yang memiliki rumination akan terus menerus memikirkan kesalahan yang telah ia perbuat.
- g. *Positive reappraisal*, berhubungan dengan pikiran yang membubuhkan arti positif terhadap kejadian yang telah dialami.
- h. *Putting into perspective*, berhubungan dengan pikiran yang merendahkan keseriusan satu kejadian atau menekankan kerelatifannya jika dibandingkan dengan kejadian-kejadian lain.
- i. *Catastrophizing*, berhubungan dengan pikiran-pikiran yang menekan dan menteror individu sehubungan dengan kejadian yang dialami.

c. Proses Regulasi Emosi

Menurut Gross (2007) menjelaskan bahwa ada 5 rangkaian proses regulasi emosi. Adapun proses regulasi emosi menurut Gross tersebut adalah:

1. *Situation selection* (pemilihan situasi), yaitu memilih satu situasi yang akan dihadapi atau dihindari atas dasar situasi ini cenderung menghasilkan emosi yang berlebihan.
2. *Situation modification* (modifikasi situasi), mengacu pada mengubah suatu situasi yang mampu mempengaruhi emosi seseorang.

3. *Attention deployment* (penyebaran perhatian), yaitu memperhatikan aspek-aspek tertentu dari situasi atau memikirkan sesuatu yang lain.
4. *Cognitive change* (perubahan kognitif), mengacu pada menilai kembali (menafsirkan) situasi dengan mengubah cara berfikir sehingga dapat mengurangi pengaruh emosi yang muncul.
5. *Response modulation* (modulasi respon), strategi regulasi emosi response modulation mengacu pada upaya untuk mengubah kecenderungan respon emosional

d. Ciri Regulasi Emosi

Menurut Goleman (2004) Individu dikatakan mampu melakukan regulasi emosi jika memiliki kendali yang cukup baik terhadap emosi yang muncul. Kemampuan regulasi emosi dapat dilihat dalam enam kecakapan (dalam Anggreiny, 2014), yaitu :

1. Kendali diri, dalam arti mampu mengelola emosi dan impuls yang merusak dengan efektif.
2. Memiliki hubungan interpersonal yang baik dengan orang lain.
3. Memiliki sikap hati-hati
4. Memiliki adaptabilitas, yang artinya luwes dalam menangani perubahan dan tantangan.
5. Toleransi yang lebih tinggi terhadap frustrasi.
6. Memiliki pandangan yang positif terhadap diri dan lingkungannya.

Menurut Martin (dalam Kumara & Sulistyarningsari, 2018) ciri-ciri individu yang memiliki regulasi emosi adalah:

1. Bertanggung jawab secara pribadi atas perasaan dan kebahagiaannya.
2. Mampu mengubah emosi negatif menjadi proses belajar dan kesempatan untuk berkembang.
3. Lebih peka terhadap perasaan orang lain.
4. Melakukan introspeksi dan relaksasi.
5. Lebih sering merasakan emosi positif daripada emosi negatif
6. Tidak mudah putus asa dalam menghadapi masalah.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri individu yang dapat melakukan regulasi emosi ialah memiliki kendali diri, hubungan interpersonal yang baik, sikap hati-hati, adaptibilitas, toleransi terhadap frustrasi, pandangan yang positif, pada terhadap perasaan orang lain, melakukan introspeksi dan relaksasi, lebih sering merasakan emosi positif dari pada emosi negatif serta tidak mudah putus asa.

D. Perspektif Teoritis

Menurut Piaget (dalam Hurlock, 2003) mengatakan bahwa secara psikologis, masa remaja adalah suatu usia dimana individu menjadi terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa, suatu usia dimana anak tidak lagi merasa bahwa dirinya berada dibawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama dalam masalah hak. Integritas dalam masyarakat dewasa mempunyai banyak aspek efektif, kurang lebih berhubungan dengan masa puber. Termasuk juga perubahan

intelektual yang mencolok. Transformasi intelektual yang khas dari cara berpikir remaja ini memungkinkannya untuk mencapai integritas dalam hubungan sosial orang dewasa, yang kenyataannya merupakan ciri khas yang umum dari periode perkembangan ini.

Batasan usia masa remaja menurut Hurlock, Awal masa remaja berlangsung dari mulai umur 13-16 tahun atau 17 tahun, dan akhir masa remaja bermula dari usia 16 atau 17 tahun sampai 18 tahun, yaitu usia matang secara hukum. Dengan demikian akhir masa remaja merupakan periode yang sangat singkat (Hurlock, 2003). Sedangkan menurut Santrock, Awal masa remaja dimulai pada usia 10-12 tahun, dan berakhir pada usia 21-22 tahun (Santrock, 2002).

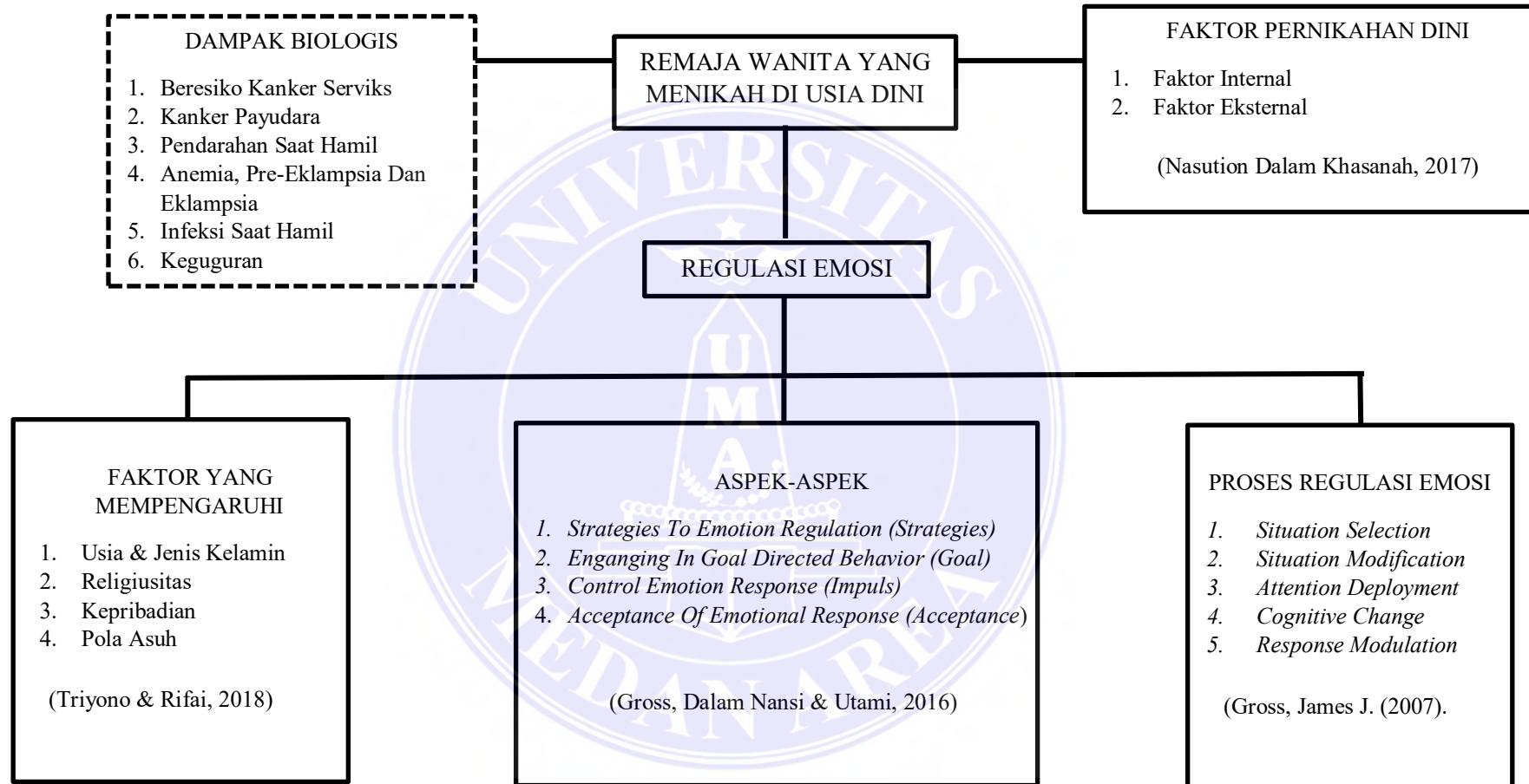
Berdasarkan beberapa pendapat ahli peneliti mengambil kesimpulan bahwa remaja adalah masa transisi dari anak-anak menuju dewasa. Lalu fase remaja terbagi atas 3 yaitu remaja awal, tengah dan akhir. Dimana remaja awal berusia dari 12-15 tahun, remaja tengah dalam rentang usia 15-18 tahun, dan remaja akhir dalam rentang usia 18-21 tahun.

Gross (dalam Triyono & Rifai, 2018) berpendapat bahwa emosi dapat muncul dari suatu kejadian yang tidak biasa, yang ringan atau berat, atau dari kejadian yang bersifat pribadi maupun yang umum, kejadian yang sederhana sampai yang kompleks, dan bahkan kejadian yang bersifat sempit sampai yang luas. Goleman (dalam Triyono & Rifai, 2018) menganggap emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran-pikiran khasnya, suatu keadaan biologis dan psikologis, dan serangkaian kecenderungan untuk melakukan sesuatu.

Gross dan Thomson menyatakan bahwa regulasi emosi adalah serangkaian proses dimana emosi diatur sesuai dengan tujuan individu, baik dengan cara otomatis atau dikontrol, disadari atau tidak disadari dan melibatkan banyak komponen yang bekerja terus menerus sepanjang waktu. Regulasi emosi melibatkan perubahan dalam dinamika emosi atau waktu munculnya, besarnya, lamanya dan mengimbangi respon perilaku, pengalaman atau fisiologis. Regulasi emosi dapat mempengaruhi, memperkuat atau memelihara emosi, tergantung pada tujuan individu. (Nansi & Utami, 2016)

Berdasarkan beberapa pendapat ahli dapat peneliti simpulkan bahwa emosi adalah sebuah bentuk ekspresi dari rasa senang ataupun sedih. Lalu regulasi emosi adalah bagaimana individu mengelola atau mengatur emosinya sesuai dengan situasi dan kondisinya.

E. PARADIGMA PENELITIAN



BAB III

METODE PENELITIAN

Metode merupakan unsur penting dalam peneltain ilmiah, karena metode yang digunakan dalam penelitian dapat menemukan apakah penelitian tersebut dapat dipertanggung jawabkan hasilnya. Bab ini akan menguraikan mengenai tipe penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, dan analisis data.

A. Tipe Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi yaitu penelitian yang biasa diartikan sebagai pengalaman subjektif atau pengalaman fenomenologikal, dengan menggunakan pendekatan fenomenologi memungkinkan untuk dapat mengungkapkan bagaimana regulasi emosi pada remaja wanita yang memutuskan untuk menikah di usia dini. Penelitian fenomenologi difokuskan pada menggali, memahami, dan menafsirkan arti fenomena, peristiwa dan hubungannya dengan orang-orang dalam situasi tertentu. Fenomenologi sendiri merupakan pendekatan penelitian yang tidak menggunakan hipotesis dalam prosesnya, walaupun fenomenologi bisa jadi menghasilkan sebuah hipotesis untuk diuji lebih lanjut. Selain itu, fenomenologi tidak diawali dan tidak bertujuan untuk menguji teori. (Sugiyono, 2013)

Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*); disebut juga sebagai metode *ethnographi*, karena pada awalnya metode ini lebih banyak

digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya; disebut sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif. (Sugiyono, 2013)

Metode penelitian kualitatif pada penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi untuk mengumpulkan data. Fenomenologi bertujuan untuk mengetahui dunia dari sudut pandang orang yang mengalaminya secara langsung atau berkaitan dengan sifat-sifat alami pengalaman manusia, dan makna yang melekat padanya. Penelitian ini menggunakan metode fenomenologi kualitatif, dengan menggunakan fenomenologi peneliti ingin meneliti apa yang tampak, namun tetap secara teliti dan untuk mendeskripsikan fenomena yang menjadi fokus penelitian yaitu Regulasi Emosi Pernikahan Dini Pada Remaja Wanita.

B. Unit Analisis

Unit analisis adalah salah satu komponen dari penelitian kualitatif. Secara fundamental, unit analisis berkaitan dengan permasalahan dalam penelitian. Unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regulasi emosi pada remaja wanita yang telah menikah. Gross (2007) menyatakan bahwa regulasi emosi ialah strategi yang dilakukan secara sadar ataupun tidak sadar untuk mempertahankan, memperkuat atau mengurangi satu atau lebih aspek dari respon emosi yaitu pengalaman emosi dan perilaku. Seseorang yang memiliki regulasi emosi dapat mempertahankan atau meningkatkan emosi yang dirasakannya baik positif maupun negatif. Selain itu, seseorang juga dapat mengurangi emosinya baik positif maupun negatif.

Bagi remaja yang menikah muda, proses penyesuaian diri tentunya lebih banyak seperti dalam hal menghadapi perubahan dirinya baik secara fisik, emosi dan sosial. Selain itu perubahan juga terjadi pada lingkungan keluarga, baik dari keluarga istri maupun keluarga dari pihak suami. Remaja yang mengalami pernikahan muda harus pula menyesuaikan diri terhadap peran baru yang dimilikinya yaitu sebagai seorang suami dan istri agar mempermudah bersosialisasi dalam lingkungannya baik lingkungan keluarga maupun masyarakat. (Lestari R. P., 2009).

C. Subjek Penelitian

Jika dibandingkan dengan bentuk penelitian lain, penelitian kualitatif adalah penelitian yang mengambil informan lebih kecil dari bentuk penelitian lain. Untuk memperoleh informasi yang diharapkan peneliti terlebih dahulu menentukan informan yang akan diminta informasinya. Dalam penelitian ini, responden penelitian berjumlah 4 orang yang merupakan 2 wanita yang melakukan pernikahan dini dan 2 informan dari subjek penelitian. Peneliti mempunyai beberapa kriteria atau syarat penentuan yang harus dimiliki oleh responden penelitian, untuk menentukan responden dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik sampling purposive (*purposive sampling*), di mana responden penelitian dipilih secara sengaja berdasarkan kriteria yang telah ditentukan. Beberapa kriteria dari responden penelitian yang dimuat oleh peneliti, diantaranya:

- a) Remaja perempuan yang melakukan pernikahan pada usia 15-18 tahun,
- b) Usia pernikahan minimal 1-2 tahun,
- c) Masih berstatus istri atau suami.

d) Menikah baik secara agama maupun negara,

Alasan pemilihan subjek dengan kriteria yang disebutkan diatas adalah karena menurut teori Konopka (dalam Agustiani, 2009) usia remaja madya berkisar pada usia 15-18 tahun. Lalu dalam aturan UU 1 tahun 1974 tentang Perkawinan, (2019) disebut pernikahan dini yaitu yang melakukan praktik pernikahan dibawah usia 19 tahun. Lalu usia pernikahan min 1-2 tahun karena peneliti akan mengangkat pengalaman dari pernikahan subjek.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data digunakan untuk mengetahui dan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Menurut (Sugiyono, 2013) teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Secara lebih terperinci, teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah:

1. Wawancara

Wawancara adalah cara pengumpulan data yang dalam pelaksanaannya mengadakan proses tanya jawab terhadap orang-orang yang erat kaitannya dengan permasalahan, baik secara tertulis maupun lisan guna memperoleh keterangan atas masalah yang diteliti. Dalam wawancara ini, peneliti akan menyiapkan daftar pertanyaan. Selain dari pertanyaan yang ada, peneliti juga dapat menggunakan alat bantu seperti *tape recorder* dan material lain yang dapat membantu pelaksanaan wawancara menjadi lancar. Peneliti juga akan mengutip pernyataan dari informan yang di dapat dari proses komunikasi yang terjadi.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara langsung dengan subjek yaitu remaja wanita yang sudah menikah, dimana wawancara langsung digunakan untuk mengetahui bagaimana gambaran dampak psikologis dari pernikahan dini.

2. Observasi

Observasi adalah salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengetahui atau menyelidiki tingkah laku non verbal. Metode ini digunakan untuk melihat dan mengamati secara langsung keadaan di lapangan agar peneliti memperoleh gambaran yang lebih luas tentang permasalahan yang diteliti. Peneliti menggunakan observasi non partisipan dimana peneliti tidak terlibat langsung dalam kegiatan kelompok atau peneliti tidak ikut serta dalam kegiatan yang diamatinya. (Yusuf, 2014)

Pencatatan hasil observasi dilakukan secara deskriptif, yaitu mencatat sebanyak mungkin data-data yang mendukung suatu gejala tanpa disertai interpretasi atau evaluasi dari observer. Adapun hal-hal yang dicatat dalam observasi adalah:

1. Bahasa tubuh
2. Ekspresi wajah
3. Emosi ketika wawancara

3. Dokumentasi

Metode Dokumentasi. Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel-variabel yang berupa catatan, transkrip, buku-buku, surat kabar, majalah, prestasi dan sebagainya. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data dengan jalan menyelidiki dokumen-dokumen yang sudah ada dan merupakan tempat untuk menyiapkan sejumlah data dan informasi.

E. Teknik Pengorganisasian dan Analisis Data

Menurut Moleong (Siyoto & Sodik, 2015), Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesis, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Dapat disimpulkan bahwa analisis data kualitatif adalah upaya untuk mengungkap makna dari data penelitian dengan cara mengumpulkan data sesuai dengan klasifikasi tertentu.

Adapun pengorganisasian data yang peneliti akan lakukan dalam melakukan penelitian kualitatif adalah sebagai berikut :

- a) Peneliti datang ke lokasi pengambilan data dengan membawa rancangan kegiatan wawancara dan observasi beserta peralatan yang akan digunakan dalam kegiatan, panduan wawancaranya dan lembar *field note* untuk mencatat hasil observasi dan wawancara yang telah peneliti siapkan sebelumnya.
- b) Selama proses pengambilan data, peneliti akan menggunakan alat bantu berupa telepon genggam untuk merekam wawancara serta memotret kegiatan

pengambilan data. Selain itu, peneliti juga tetap menggunakan alat bantu manual seperti buku catatan serta alat tulis sesuai kebutuhan.

- c) Setiap selesai mengambil data, lalu mengorganisasikan bahan menurut jenisnya, yaitu wawancara, observasi, analisis dokumen, dan foto atau bahan visual lainnya.
- d) Menyimpan salinan duplikat dari semua bentuk data yang diperoleh tersebut.
- e) Dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif.

Interpretasi mengacu pada upaya memahami data secara ekstensif sekaligus mendalam. Peneliti memiliki perspektif mengenai apa yang sedang diteliti dan menginterpretasikan data melalui perspektif tersebut, metode analisis dan interpretasi data dalam penelitian ini dilakukan dengan tahapan organisasi data.

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.

H. Teknik Pematapan Kredibilitas Penelitian

Kredibilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi. Triangulasi berarti menggunakan pendekatan yang bermacam-macam untuk memastikan akurasi dan keajegan hasil penelitian. Menurut (Yusuf, 2014) Triangulasi adalah salah satu teknik dalam pengumpulan data untuk mendapatkan temuan dan interpretasi data yang lebih akurat dan kredibel. Triangulasi dapat dibedakan menjadi beberapa bentuk, yaitu :

1. Triangulasi Data

Penggunaan beragam sumber data dalam penelitian. Dalam hal ini peneliti akan mewawancarai orang-orang terdekat responden. Pada responden I ibu kandung responden begitu pula dengan responden II dimana informannya adalah ibu kandungnya.

2. Triangulasi Investigator

Menggunakan beberapa evaluator atau ilmuwan sosial yang berbeda untuk memberikan penilaian terhadap proses penelitian khususnya pengumpulan dan analisis data untuk mendapatkan pendapat pembanding mengenai hasil penelitian. Dalam hal ini peneliti akan meminta bantuan dosen pengasuh Ibu Laili Alfita, S.Psi, MM, M.Psi, Psikolog sebagai dosen pembimbing sebagai investigator hasil penelitian.

3. Triangulasi Metodologis

Menggunakan beberapa metode pengumpulan data untuk mempelajari masalah penelitian, seperti wawancara dimana sebelumnya peneliti sudah menyiapkan pedoman wawancara atau daftar pertanyaan yang akan diajukan kepada responden, lalu melakukan observasi dengan menyiapkan pedoman observasi, dan juga rekaman yang dilakukan menggunakan telepon genggam milik peneliti.

I. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan memastikan kembali data dengan menggunakan informan, sehingga dapat mudah difahami, dan

temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Miles and Huberman (dalam Sugiyono, 2013) mengungkapkan komponen dalam analisis data, yaitu :

1) Reduksi Data

Untuk memudahkan penyimpulan data-data yang telah didapat dari lapangan, maka diadakan reduksi data (*Data reduction*). Cara melakukan reduksi data yaitu mengumpulkan semua informasi penting yang terkait dengan masalah penelitian lalu dianalisis dengan cermat dan lugas, kemudian menyisihkan data lapangan yang tidak ada relevansinya dengan fokus penelitian. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

2) Penyajian Data

Penyajian (*Display*) data dilakukan setelah reduksi data dilaksanakan sedangkan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif dan dokumentasi. Dengan penyajian data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah di pahami tersebut.

3) Verifikasi Data

Jika kesimpulan pada tahap awal yang didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Apabila kesimpulan tersebut merupakan penemuan baru yang belum pernah ada, namun didukung oleh data-data yang lengkap dapat dijadikan pula kesimpulan yang kredibel.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis maka diperoleh hasil bahwa :

1. Responden I

Pada responden I terkait dari faktor pernikahan dini terjadi karena faktor internal dimana tidak ada dorongan dari luar yang membuatnya memutuskan menikah di usia dini baik dari segi ekonomi, orang tua, lingkungan, maupun adat dan budaya. Keputusan menikah hingga memutuskan pendidikannya memang keinginan dirinya sendiri, responden I sudah merasa yakin kepada suami yang saat itu sudah dalam keadaan siap menjalani kehidupan rumah tangga dan mapan. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi regulasi emosi dimana faktor yang paling menonjol pada responden I yaitu faktor kepribadiannya yang santai dan tenang, kepribadiannya yang ceria dan suka berbagi cerita kepada orang sekitarnya membuatnya lebih mudah mengelola emosinya. Lalu aspek yang menonjol pada responden I yaitu *strategies to emotion regulation (Strategies)* atau keyakinan untuk dapat mengatasi masalah dengan cara mengurangi emosi negative dilihat dari perilaku responden I yang yakin akan kemampuannya mengurangi emosi negatif dengan cara mengalihkan perhatiannya dengan mengerjakan beberapa kegiatan rumah tangga, menonton drama, dan jalan-jalan. Responden I melewati semua proses regulasi emosi dimana terdapat lima proses yang dilewati seseorang yang dapat meregulasi emosinya dengan baik yaitu, *situasion selection* (pemilihan

situasi) dimana responden I akan menghadapi suatu kondisi yang memicu emosi negatif setelah menenangkan dirinya terlebih dulu, lalu untuk mengubah satu situasi responden I akan pergi jalan-jalan hingga suasana hatinya menjadi lebih baik perilaku ini termasuk pada proses yang kedua *situation modification* (modifikasi situasi), memikirkan hal-hal tertentu setiap akan mengambil keputusan untuk bertindak dimana hal ini termasuk dalam proses *attention deployment* (penyebaran perhatian), lalu perilaku yang menunjukkan proses keempat *cognitive change* (perubahan kognitif) yaitu ketika responden I menganggap semua kejadian yang memicu emosi negatif adalah sebuah proses pembelajaran menuju dewasa, dan perilaku yang menunjukkan proses terakhir *response modulation* (modulasi response) yaitu dimana responden I memiliki strategi regulasi emosi untuk mengurangi atau mengubah emosi negatif menjadi berkurang.

2. Responden II

Responden II menikah karena faktor eksternal dimana pernikahannya terjadi karena dorongan dari sang ayah yang meyakini adat dan budaya bahwa menolak lamaran dari seseorang sama dengan menolak rezeki, meskipun responden II sudah mengutarakan keinginannya untuk melanjutkan pendidikannya tetapi responden II tidak dapat menolak permohonan sang ayah. Lalu faktor yang paling menonjol dalam mempengaruhi kemampuan regulasi emosinya yaitu faktor religiusitas yang dimana responden II sangat meyakini semua yang terjadi kepadanya sudah kehendak yang maha kuasa, lalu faktor pola asuh dimana responden II diajarkan untuk selalu tawakal kepada tuhan yang maha esa, responden II diasuh dengan banyak ilmu agama. Aspek yang sangat menonjol pada responden II yaitu aspek

acceptance of emotional response (Acceptance) atau dapat menerima setiap kejadian dan permasalahan, setiap emosi negatif muncul terlihat sikap responden II menghadapi dan menerima dengan baik setiap kejadian atau permasalahan yang memicu emosi negatif. Lalu ada beberapa proses yang dilewati oleh responden II dalam meregulasi emosinya yaitu pada proses *situation selection* (pemilihan situasi) ditunjukkan dari sikap responden II menghadapi setiap kondisi dengan berserah diri kepada tuhan yang maha esa, pada tahap *situation modification* (memodifikasi situasi) responden II mengubah situasinya dengan menghindari kondisi situasi tersebut sementara, dan responden II selalu memikirkan hal-hal tertentu setiap akan mengambil keputusan untuk bertindak dimana hal ini termasuk dalam proses *attention deployment* (penyebaran perhatian), lalu responden II meyakini apapun yang terjadi padanya sudah kehendak dari yang maha kuasa dimana sikap ini termasuk pada proses *cognitive change* (perubahan kognitif), dan perilaku yang menunjukkan proses terakhir *response modulation* (modulasi response) yaitu dimana responden II memiliki strategi regulasi emosi untuk mengurangi atau mengubah emosi negatif menjadi berkurang.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan beberapa permasalahan yang belum terpecahkan, sehingga peneliti mengajukan beberapa saran. Saran tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Bagi responden

Saran bagi responden I agar dapat mempertahankan kemampuan mengalihkan perhatian dari permasalahan untuk mengontrol emosi agar tetap dapat bersikap tenang. Begitupun dengan responden II agar dapat mempertahankan kemampuan menerima peristiwa yang menimbulkan emosi negatif tetapi tetap dapat bersikap tenang.

2. Bagi orang tua

Bagi orang tua diharapkan mampu memberikan perhatian yang lebih dan dukungan yang positif kepada anak yang menginjak remaja. Lalu bagi orang tua yang hendak menikahkan anaknya di usia dini peneliti menyarankan agar mempelajari dampak secara kesehatan mental dan fisik yang akan timbul jika anak perempuannya dinikahkan pada usia dibawah 19 tahun. Tidak semua anak mampu menghadapi setiap permasalahan yang terjadi dalam kehidupan rumah tangga di usia yang masih ingin mencari jati dirinya, jika sang anak mampu meregulasi emosinya dengan baik maka kemungkinan akan berakhir baik tetapi jika tidak maka akan berakhir pada sebuah perceraian.

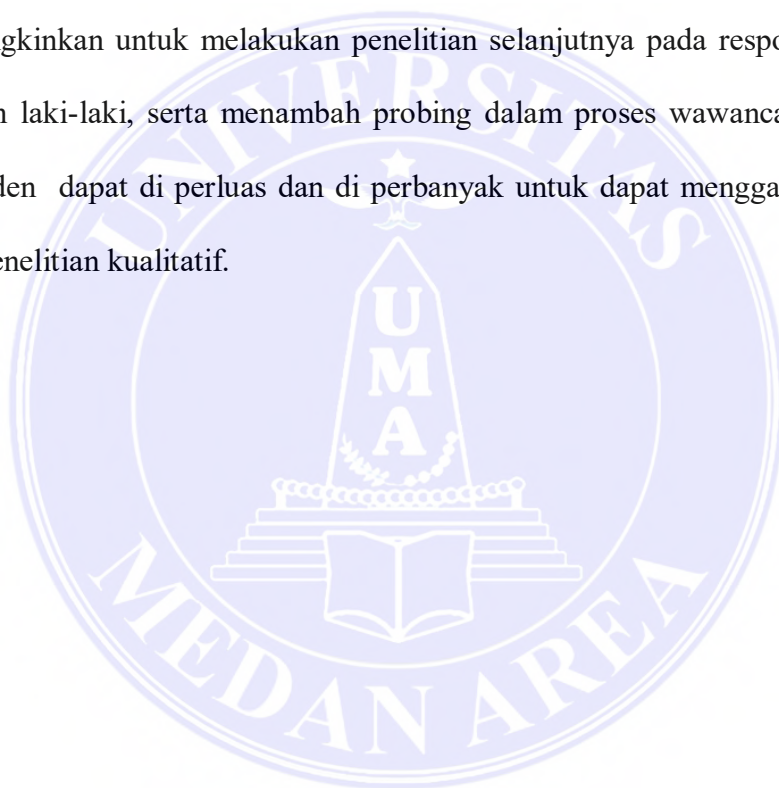
3. Bagi KUA

Bagi Kantor Urusan Agama (KUA) diharapkan memberikan sosialisasi kepada masyarakat sebelum melakukan pernikahan dini sebaiknya dilaksanakan

konseling pra nikah agar bisa memahami arti perkawian dan tanggung jawab suami dan istri agar mengurangi resiko menikah dibawah umur serta mengurangi tingkat perceraian.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan bagi peneliti selanjutnya agar lebih mendalami penelitian yang berhubungan mengenai regulasi emosi dan faktor yang mempengaruhi regulasi emosi pada remaja khususnya yang menikah di bawah umur dan jika memungkinkan untuk melakukan penelitian selanjutnya pada responden berjenis kelamin laki-laki, serta menambah probing dalam proses wawancara. Pemilihan responden dapat di perluas dan di perbanyak untuk dapat menggali lebih dalam pada penelitian kualitatif.



DAFTAR PUSTAKA

- AcehKini. (2019). Pernikahan anak masih tinggi di Aceh. Di akses pada 26 Oktober 2021. <https://kumparan.com/AcehKini/Pernikahan-anak-masih-tinggi-di-Aceh> .
- Agustiani, Hendri. (2009). Psikologi Perkembangan (Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja). Bandung: PT. Refika Aditama.
- Ali, Mohammad., dan Asrori, Mohammad. (2004). Psikologi Perkembangan Peserta Didik. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Amin, Ichsan. (2019, April 16). SindoNews.com. Diambil kembali dari Angka Pernikahan Dini Jumlahnya Meningkat: <https://nasional.sindonews.com/berita/1396184/15/angka-pernikahan-dini-jumlahnya-meningkat?showpage=all>
- Anggreiny, Nila. (2014). Rational emotive behvioural therapy (REBT) untuk meningkatkan kemampuan regulasi emosi remaja korban kekerasan seksual. . Jurnal Psikologi, 1-5.
- Anwar, Zainul., Dan Rahmah, Maulida. (2016). Psikoedukasi Tentang Risiko Perkawinan Usia Muda Untuk Menurunkan Intensi Pernikahan Dini Pada Remaja . Jurnal Psikologi, 1-14.
- Budianto, Egran Eko. (2019, september 12). Pernikahan Dini Jadi Pemicu Adanya 1.201 Janda Muda di Mojokerto. Diambil kembali dari DetikNews: <https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-4704004/pernikahan-dini-jadi-pemicu-adanya-1201-janda-muda-di-mojokerto>
- Diananda, Amita. (2018). Psikologi Remaja dan Permasalahannya. Stit Islamic, 1979- 2824.
- Gross, James J. (2007). Handbook of emotion regulation Emotion Regulation. New York: Guilford Press.
- Hasanah, T. U., & Widuri, E. L. (2014). Regulasi Emosi Pada Ibu Single Parent. Jurnal Psikologi Integratif, 86-92.
- HL, Rahmatiah. (2016). Studi Kasus Perkawinan Di Bawah Umur. Jurnal Al daulah, 144- 166.
- Hurlock, E. B. (2003). Psikologi Perkembangan. Jakarta: Erlangga.
- Jamaluddin. dan Amalia, N. (2016). Buku Ajar Hukum Perkawinan . Kampus Bukit Indah Lhokseumawe: Unimal Press.

- Khairani, Rahma, dan Putri, Dona Eka. (2008). Kematangan Emosi Pada Pria Dan Wanita Yang Menikah Muda . *Jurnal Psikologi*, 136-139.
- Khasanah, Ngiyanatul. (2017). *Pernikahan Dini (Masalah dan Problematika)*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Kumara, Amitya., dan Sulistyaningsari, Ayu. (2018). *mengenali dan menangani emosi pada siswa*. yogyakarta: PT Kanisius.
- Lestari, Fitriani. (2019, 07 25). *Pernikahan usia muda di Indonesia atau bisa juga dikatakan pernikahan dini telah menjadi masalah yang sangat serius*. Diambil kembali dari Brilio.net: <https://www.brilio.net/creator/berbagai-permasalahan-yang-terjadi-pada-pernikahan-di-usia-muda-46c4d2.html#>
- Lestari, Rahayu Puji. (2009). Hubungan antara Pernikahan Usia Remaja Dengan Ketahanan Keluarga. *Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan*, 85-91.
- Makagingge, M., Karmila, M., dan Chandra, A. (2019). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Sosial Anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3, 166-122.
- Malehah, Siti. (2010). Dampak Psikologis Pernikahan Dini Dan Solusinya Dalam Perspektif Bimbingan Konseling Islam. *Skripsi*, 1-92.
- Mawardah, Mutia. (2010). hubungan antara regulasi emosi dengan kecendrungan perilaku bullying. *Jurnal Ilmu Psikologi*, 2-10.
- Naibaho, Hotnatalia. (2013). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pernikahan Usia Muda (Studi Kasus Di Dusun Ix Seroja Pasar Vii Tembung Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang). *jurnal universitas sumatra utara*, 1-12.
- Nansi, Dewi., dan Utami, Fajar Tri. (2016). Hubungan Antara Regulasi Emosi Dengan Perilaku Disiplin Santri Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Qodratullah Langkan. *Jurnal Psikologi Islami*, 16-28.
- Nisfiannoor, M., dan Kartika Yuni. (2004). Hubungan Antara Regulasi Emosi Dan Penerimaan Kelompok Teman Sebaya Pada Remaja. *Jurnal Psikologi*, 160-178.
- Nurjananto, Eksan. (2020). Regulasi Emosi Pada Perempuan Menikah Di usia Dini. *Skripsi*, 1-15.
- Putri, Nina Hertiwi. (2019, Mei 30). *4 Bahaya Pernikahan Dini bagi Kesehatan*. Diambil kembali dari www.sehatq.com: <https://www.sehatq.com/artikel/menikah-terlalu-muda-bisa-berbahaya-bagi-kesehatan>
- Putri, Winda Destiana. (2017, Maret 06). *usia pernikahan ideal 21-25 tahun*. Diambil kembali dari www.bkkbn.go.id:

<https://www.bkkbn.go.id/detailpost/bkkbn-usia-pernikahan-ideal-21-25-tahun>

- Qolbi, Nabila, Inas Alya, dan Nurul, Szahira (2019, desember 16). *Angka Pernikahan Dini di Indonesia Memprihatinkan*. Diambil kembali dari www.ayocirebon.com: <https://www.ayocirebon.com/read/2019/12/16/4032/angka-pernikahan-dini-di-indonesia-memprihatinkan>
- Ratnasari, Sinantya., dan Suleeman, Julia. (2017). Perbedaan Regulasi Emosi Perempuan Dan Laki-Laki Di Perguruan Tinggi. *Jurnal Psikologi Sosial*, 53-46.
- Riyanto, Slamet. (2012, Januari 06). *Analisis Data Statistik*. Diambil kembali dari <http://mmriset.blogspot.com/2012/01/teori-perkawinan.html>
- Riyanto, Slamet. (2012, Januari 06). *Teori Perkawinan*. Dipetik Juni 16, 2020, dari [blogspot.com: http://mmriset.blogspot.com/2012/01/teori-perkawinan.html](http://mmriset.blogspot.com/2012/01/teori-perkawinan.html)
- Rosyidah, E. N., & Listya, A. (2019). Infografis Dampak Fisik Dan Psikologis Pernikahan Dini Bagi Remaja Perempuan. *Jurnal Kreasi Seni dan Budaya*, 191-204.
- Safrizal. (2019). *Angka Perceraian di Aceh Utara Meningkat*. Di akses 26 Oktober 2021. <https://www.ajnn.net/angka-perceraian-di-Aceh-Utara-meningkat>.
- Santrock, Jhon. W. (2002). *Adolescence Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Sari, L. Y., Umami, D. A., dan Darmawansyah (2020). Fenomena Kdrt Dalam Pernikahan Dini (Studi Kasus) Di Kecamatan Ilir Talo Kabupaten Seluma Tahun 2020 . *Jurnal Universitas Dehansen Bengkulu* , 1283-1287 .
- Sari, L. Y., Umami, D. A., & Darmawansyah. (2020). Dampak Pernikahan Dini Pada Kesehatan Reproduksi Dan Mental Perempuan (Studi Kasus Di Kecamatan Ilir Talo Dan Mental Perempuan (Studi Kasus Di Kecamatan Ilir Talo Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu). *Jurnal Bidang Ilmu Kesehatan*, 53-65.
- Setiawati, Eka Rini. (2017). Pengaruh Pernikahan Dini Terhadap Keharmonisan Pasangan Suami Dan Istri Di Desa Bagan Bhakti Kecamatan Balai Jaya Kabupaten Rokan Hilir . *Jurnal Jom FISIP*, 1-13.
- Setyawan, J., Hasna, R., Kharin, I., & Jannah, M. (2016). Dampak Psikologis Pada Perkawinan Remaja Di Jawa Timur. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 15-39.
- Siyoto, S., dan Sodik, M. A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: ALFABETA.

- Susilo, Joko. (2020). Angka perceraian di Aceh capai 6 ribu lebih pada 2020. Di akses pada 28 desember 2021. <https://www.AntaraNews.Com/berita/1960876/angka-perceraian-di-Aceh-capai-6-ribu-lebih-pada-2020>.
- Triyono, & Rifai, E. (2018). *Efikasi Diri dan Regulasi Emosi dalam mengatasi Prokrastinasi Akademik*. Sukoharjo: CV Sindunata.
- UU 1 tahun 1974 tentang Perkawinan. (2019, Oktober 24). Dipetik Juni 16, 2020, dari www.jogloabang.com/: <https://www.jogloabang.com/pustaka/uu-1-1974-perkawinan>
- Walgito, B. (2017). *Bimbingan dan Konseling Perkawinan*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.
- Widiyarti, Yayuk. (2019, Agustus 09). *Memprihatinkan, Angka Pernikahan Dini di Indonesia Masih Tinggi*. Dipetik Juni 07, 2020, dari gaya.tempo: <https://gaya.tempo.co/read/1349603/nikah-tanpa-resepsi-karena-covid-19-ada-manfaat-bagi-kesehatan>.
- Wulan, Dwi Kencana., dan Chotimah, Khusnul. (2017). Peran Regulasi Emosi Dalam Kepuasan Pernikahan Pada Pasangan Suami Istri Usia Dewasa Awal. *Jurnal Ecopsy*, 58-63.
- Yulianti, Rina. (2010). Dampak yang Ditimbulkan Akibat Perkawinan Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Universitas Trunojoyo*, 2-5.
- Yusuf, A. Muri. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenadamedia

LAMPIRAN A

PEDOMAN WAWANCARA

A. Latar Belakang

1. Anda anak keberapa dari berapa bersaudara?
2. Dimana dan kapan anda lahir?

B. Faktor Perkawinan Dini

a. Faktor Internal

1. Apa pendidikan terakhir anda?
2. Apakah saat memutuskan untuk menikah anda masih bersekolah? Usia berapa anda memutuskan untuk menikah?
3. Saat berpacaran hubungan anda dan pacar sudah sejauh mana?
4. Apa yang anda pikirkan tentang seks?
5. Bagaimana dorongan seksual sebelum menikah?

b. Faktor Eksternal

1. Apakah ada dorongan dari orang lain saat memutuskan untuk menikah?
2. Bagaimana pemikiran anda terhadap dorongan tersebut?
3. Apakah ekonomi keluarga menjadi pendorong anda menikah di usia dini?
4. Bagaimana yang anda rasakan ketika melihat banyak pasangan yang menikah muda di media sosial?

C. Faktor yang Mempengaruhi Regulasi Emosi

- a. Usia
 1. Berapa usia anda?
 2. Apa yang anda rasakan dengan usia saat ini?
 3. Berapa rentang usia anda dengan suami?
- b. Jenis Kelamin
 1. Setiap adanya perselisihan siapa yang lebih dulu terpancing emosi?
Anda atau suami?
 2. Bagaimana cara anda dan suami mengatasi sebuah masalah? Apakah ada perbedaan?
- c. Religiusitas
 1. Apa agama anda?
 2. Sejauh mana anda meyakini agama yang anda anut?
 3. Tindakan apa yang anda lakukan untuk mengatasi permasalahan keluarga dari segi agama?
- d. Kepribadian
 1. Biasanya ketika ada masalah kepada siapa anda bercerita?
 2. Apa yang anda rasakan ketika bersama orang lain ataupun sendiri?
 3. Bagaimana perasaan anda jika bertemu orang-orang baru?
 4. Bagaimana cara anda berbaur dengan orang baru?
- e. Pola Asuh

1. Pengalaman-pengalaman seperti apa yang bisa anda ambil dari cara orang tua anda mendidik anda?
2. Bagaimana orang tua anda mengajarkan anda untuk mengelola emosi?
3. Apa yang yang anda rasakan setelahnya?

D. Aspek Regulasi Emosi

a. Strategies

1. Jika sedang dihadapkan pada sebuah permasalahan dalam keluarga apa yang anda rasakan?
2. Apa yang anda pikirkan untuk menangani permasalahan tersebut?
3. Tindakan apa yang anda lakukan untuk permasalahan tersebut?
4. Jika emosi anda sedang memuncak karena permasalahan tersebut, bagaimana cara anda menenangkan diri anda?

b. Goals

1. Bagaimana anda mengatasi pemikiran-pemikiran orang lain tentang anda?
2. Apa yang anda rasakan tentang pemikiran tersebut?
3. Tindakan apa yang anda lakukan untuk tetap berfikir positif?

c. Impulse

1. Hal apa yang membuat anda sangat emosi?
2. Apa yang anda rasakan ketika sedang emosi?
3. Prilaku apa yang anda lakukan dalam mengontrol emosi?
4. Mengapa anda memilih cara tersebut?

d. Acceptance

1. Ketika anda merasakan suatu emosi bagaimana anda mengekspresikannya?
2. Apa yang anda rasakan setelahnya?

E. Proses Regulasi Emosi

- a. Situasi selection (Pemilihan Situasi)
 1. Bagaimana anda bertindak jika sedang dihadapkan sebuah masalah?
 2. Apa yang anda rasakan setelah melakukan tindakan tersebut?
- b. Situation Modification (Modifikasi)
 1. Apa yang anda lakukan untuk mengurangi dampak emosi yang ditimbulkan dalam sebuah permasalahan?
 2. Jika anda telah melakukan hal tersebut, bagaimana perasaan anda?
- c. Attention Deployment (Penyebaran Perhatian)
 1. Ketika anda sedang mengalami masalah dalam rumah tangga hal apa yang membuat anda berfikir kembali untuk bertindak ?
 2. Tindakan apa yang anda lakukan ?
 3. Bagaimana perasaan anda setelah melakukan hal tersebut?
- d. Cognitive Change (Perubahan Kognitif)
 1. Apakah menurut anda emosi negatif yang pernah anda tampilkan sudah tepat?
 2. Bagaimana menurut anda cara mengekspresikan emosi dengan tepat?
 3. Bagaimana anda memandang sebuah masalah?
 4. Apakah anda pernah memandang permasalahan anda dari sudut pandang lain?

e. Respon Modulation (Modulasi Respon)

1. Bagaimana tindakan anda kedepannya untuk mengontrol emosi anda ?
2. Kenapa hal tersebut menurut anda akan berhasil?



LAMPIRAN B
PEDOMAN OBSERVASI

Inisial Responden I :

Tempat :

Catatan lapangan :

No.	Aspek	Catatan
1.	Keadaan tempat wawancara	
2.	Cuaca dan suhu	

Catatan Subjek

No.	Aspek	Catatan
1.	Pakaian	
2.	Postur Tubuh	
3.	Ekspresi Wajah	
4.	Kontak Mata	
5.	Nada Suara	
6.	Gerakan Tubuh	

Lain-lain

No.	Aspek	Catatan
1.	Hambatan selama wawancara	
2.	Hal-hal khusus yang terjadi selama wawancara	

LAMPIRAN C

LAMPIRAN VERBATIM

Wawancara I Responden I

Hari/Tanggal : Senin 17 Agustus 2021
 Tempat : Rumah Ibu Responden
 Pukul : 14.00 s/d 17.45 WIB

Kode	Iter/itee	Koding Pernyataan
W-1.R-1.001	Iter	Selamat siang kak, bagaimana kabarnya hari ini?
W-1.R-1.002	Itee	Alhamdulillah baik kak, kakak gimana kabarnya?
W-1.R-1.003	Iter	Alhamdulillah baik juga, apa saja kegiatannya sekarang ini?
W-1.R-1.004	Itee	Yaa biasalah ibu rumah tangga jaga anak, urus suami, ditambah sekarang baru buka paud jadi kalau pagi ngajar anak-anak.
W-1.R-1.005	Iter	Oo iyaa jadi lebih produktif yaa kak.
W-1.R-1.006	Itee	Ini yang mau kakak tanya tentang apa?
W-1.R-1.007	Iter	Oh iyaa, jadi gini kak, saya mau menggali lebih dalam terkait bagaimana remaja yang melakukan pernikahan di usia dini meregulasi emosinya, regulasi emosi itu adalah bagaimana seseorang mengontrol emosinya dan bagaimana seseorang mengekspresikan emosinya.
W-1.R-1.008	Itee	Oo boleh lah, tapi bisa sambil santai kan?
W-1.R-1.009	Iter	Bisa kok kak, senyamannya kakak aja
W-1.R-1.010	Itee	Oke kak
W-1.R-1.011	Iter	Sebelumnya kak, pendidikan terakhir kakak apa yaa?
W-1.R-1.012	Itee	Saya lulusan SMP, tetapi dulu sempat masuk SMA tapi Cuma sampai kelas X.
W-1.R-1.013	Iter	Ohh, gak sampai tamat ya kak?

W-1.R-1.014	Itee	Iyaa, karna saya memutuskan untuk menikah, sekolahkan gak memperbolehkan muridnya menikah selama masih sekolah.
W-1.R-1.015	Iter	Hmmm, sayang sekali ya kak, apakah tidak ada keinginan untuk melanjutkan sekolahnya lagi kak?
W-1.R-1.016	Itee	Ada kak makanya saya mengambil paket c untuk dapat ijazah SMA, terus ini juga kuliah kak, Cuma ya di UT karna ga mungkin lagi kan kak kalau kuliah kayak pada umumnya.
W-1.R-1.017	Iter	Iyaa juga ya kak, jadi kakak memutuskan untuk menikah di usia berapa kak?
W-1.R-1.018	Itee	Saya menikah saat umur masih 16 tahun, saat itu saya baru kelas X SMA.
W-1.R-1.019	Iter	Kenapa kakak memutuskan untuk menikah di usia yang terbilang masih muda?
W-1.R-1.020	Itee	Karena saya dan pacar sudah saling berkomitmen untuk hubungan yang serius dan pada saat itu saya sudah merasa siap untuk menjalani kehidupan berumah tangga.
W-1.R-1.021	Iter	Ohh begitu kak, lalu kak apa hal yang membuat kakak yakin untuk menikah dengan abang?
W-1.R-1.022	Itee	Yang membuat saya yakin itu kak karena saat itu suami secara finansial sudah mapan, terus daripada lama-lama pacaran kan tidak baik, apalagi jika sama-sama merasa siap menikah kenapa harus ditunda. jadi ketika dilamar saya tidak ragu untuk merima.
W-1.R-1.023	Iter	Kan kakak dengan suami dulu sebelum menikah sempat berpacaran, saat pacaran hubungan kakak dengan pacar sudah sejauh mana?
W-1.R-1.024	Itee	Maksudnya gimana kak?
W-1.R-1.025	Iter	Gini kak, biasalah kan kalau anak zaman now pacaran itu adalah kaya ciuman dan semacamnya itu, nah kalau kakak dengan suami dulu gimana?
W-1.R-1.026	Itee	Ohh kami kan pacaran gak lama kak cuma pacaran setahun kak, cium kening dan pipi pun gak ada kak.
W-1.R-1.027	Iter	Gitu ya kak, terus kak menurut kakak sex itu apa dan bagaimana?

W-1.R-1.028	Itee	Sekarang atau dulu ni kak?
W-1.R-1.029	Iter	Kalau sekarang gimana kak?
W-1.R-1.030	Itee	Emmm kalau menurut saya sex itu menghilangkan stress kak haha
W-1.R-1.031	Iter	Kalau sebelum menikah apa yang kakak pikirkan mengenai sex?
W-1.R-1.032	Itee	Ga ada kak, gak pernah kepikiran kearah sana waktu itu. Saya hidupnya santai kak, jalanin aja yang saat ini gapernah berfikir berlebihan.
W-1.R-1.033	Iter	Hehe gitu ya kak, kakak sejak pacaran sudah paham tentang sex?
W-1.R-1.034	Itee	Sudah, sekitaran kelas 2 SMP saya mulai paham sedikit banyaknya tentang sex kak. Semenjak saya pacaran mamak saya selalu menjelaskan batasan-batasan yang gak boleh dilakukan kak
W-1.R-1.035	Iter	Terus kak, bagaimana dorongan/keinginan untuk melakukan sex sebelum menikah?
W-1.R-1.036	Itee	Ga ada kak, gapernah kepikiran untuk hal-hal kaya gitu sebelum nikah, karna kan ingat keluarga juga setiap mau bertindak.
W-1.R-1.037	Iter	Iya ya kak, berarti kakak menikah gak ada paksaan dari siapapun lah ya?
W-1.R-1.038	Itee	Iya kak gak ada, emang keinginan saya dan pacar saya untuk menikah, kayak yang saya bilang tadi udah sama-sama siap, udah ngerasa cocok kan apalagi yang dicari. Lagian pun kan tujuan akhirnya pacaran yang saling komitmen untuk serius menikah kak.
W-1.R-1.039	Iter	Apakah dilingkungan atau teman-teman kakak juga sudah pada menikah di usia kakak saat itu?
W-1.R-1.040	Iter	Gak ada kak, seangkatan SMP sayalah yang pertama menikah.
W-1.R-1.041	Itee	Jadi semua teman kakak semuanya melanjutkan pendidikan?
W-1.R-1.042	Iter	Iya kak, sekarang pun udah pada kuliah semua, tapi ada juga yang gak kuliah Cuma bukan kawan main saya.

W-1.R-1.043	Itee	Jadi kak pada saat sebelum menikah gimana perekonomian keluarga?
W-1.R-1.044	Iter	Baik kak, alhamdulillah keluarga saya berkecukupan lah bisa dibilang, kakak saya yang pertama kuliah kedokteran di salah satu universitas swasta yang ada dimedan, abang saya juga kuliah di politeknik tempat saya kuliah dulu, ga ada masalah dengan perekonomian keluarga, dari dulu apa yang saya minta dan butuh selalu ada. Apalagi saya anak paling kecil.
W-1.R-1.045	Itee	Dulu kakak udah punya android? Akses apa biasanya kak?
W-1.R-1.046	Iter	Udah kak, dulu hp itu cuma untuk wa an, main instagram juga,. Download lagu kak trus palingan kalau internet buat cari jawaban pr sekolah dan download drakor kak.
W-1.R-1.047	Itee	Oiya kak, usia kakak saat ini berapa? Dan apa yang kakak rasakan di usia saat ini?
W-1.R-1.048	Iter	Tahun ini usia saya masuk 19 tahun kak, dan yang saya rasakan di usia yang sekarang saya senang kak karena sudah punya keluarga sendiri, udah punya anak udah punya suami yang baik, tapi kadang ada sedihnya juga heheh
W-1.R-1.049	Itee	Hehe iya ya kak, biasanya kalau sedih kenapa tu kak?
W-1.R-1.050	Iter	Gak ada sih kak, kayak kalau di tegur suami untuk jaga anak, padahal ngasih taunya ya biasa aja kak lembut cuma saya aja yang baperan kak hahaha
W-1.R-1.051	Itee	Ohh hahah biasalah kak cewe yakan, kakak dengan suami beda usia berapa tahun?
W-1.R-1.052	Iter	Eumm.. kalau saya lahiran tahun 2002 dan suami 1998, berapa tu kak? 4 tahun ya kak. Saya nikah umur 16 tahun dan suami saat itu 20 tahun kak.
W-1.R-1.053	Itee	Ohh gitu kak, terus selama menikah pernah mengalami perselisihan gak kak?
W-1.R-1.054	Iter	Jarang kak, kayanya satu-satunya yang pernah jadi masalah kami itu karna suami telat pulang dari tongkrongan di warkop, selebihnya gak ada, suami saya itu sabar orangnya, gapernah juga dia marah sama saya.
W-1.R-1.055	Itee	Terus kak, kalau suami telat pulang gitu gimana?

W-1.R-1.056	Iter	Dulu pernah kak sekali saya marah ke dia kaya langsung overthinking gitu, tapi terus saya mikir kayanya saya marah berlebihan, dan terus setelahnya kalau dia pulang telat saya tanya baik baik kak, kayak dari mana, ngapain aja, kenapa lama pulang, gitu kak.
W-1.R-1.057	Itee	Kalau lagi ada kaya salah paham gitu siapa yang kepancing emosi duluan kak? Kakak atau suami?
W-1.R-1.058	Iter	Saya kak, suami saya sabar kali, gak pernah marah, paling kalau marah dia diam aja, kalau ngasih tau juga baik-baik gak pernah nada ngomongnya itu tinggi kayak ngebentak.
W-1.R-1.059	Itee	Ohh jadi kalau misal lagi ada masalah gitu gimana kakak dan suami menyelesaikannya?
W-1.R-1.060	Iter	Emm.. kalau saya lagi ada masalah saya banyak diam aja kak, beres-beresin rumah atau gak saya nonton biar teralihkan, kalau udah agak tenang baru saya cerita dan minta pendapat sama kakak saya yang pertama terlebih dulu. Kalau suami, kalau dia salah dia langsung minta maaf kak. Tapi kalau marah juga dia palingan ngasih tau baik-baik gapernah marah-marah.
W-1.R-1.061	Itee	Ohh ada perbedaan ya kak, kalau kakak tenangin diri dulu hehe, terus kak sejauh mana kakak meyakini agama yang kakak anut saat ini?
W-1.R-1.062	Iter	Hahaha sangat yakin lah kak, dari lahir udah muslim, orang tua dan lingkungan semua muslim.
W-1.R-1.063	Itee	Hehe..iya ya kak, terus kan kak dari segi ajaran agama, tindakan apa yang kakak lakukan kalau lagi ada masalah?
W-1.R-1.064	Iter	Banyak-banyak istighfar lah kak, sholat terus berdoa minta petunjuk.
W-1.R-1.065	Itee	Maaf ni kak pertanyaannya agak sensitif heheh.. kalau sholat kakak sudah tegak 5 waktu?
W-1.R-1.066	Iter	Hmmm... masih sering bolong bolong sholat saya kak. Banyak setan malasnya ini hahaha.
W-1.R-1.067	Itee	Hahaha gitu ya kak, kalau lagi ada masalah sama biasa kakk cerita ke orang lain? Kayak curhat gitu
W-1.R-1.068	Iter	Kalau masalah dengan suami saya selalu cerita ke kakak saya kak, karna kan dia lebih dewasa, kalau sama mamak

		kadang agak malu, kalau kawan gak ada kak karna kan kawan udah pada sibuk masing-masing.
W-1.R-1.069	Itee	Hmm gitu ya kak, kakak lebih senang sendiri atau bareng temen?
W-1.R-1.070	Iter	Lebih senang kalau ada kawan kak, ada kawan cerita ngobrol-ngobrol, dari pada sendiri kerjaan saya nonton tidur aja.
W-1.R-1.071	Itee	Terus kalau ketemu orang-orang baru gimana perasaan kakak?
W-1.R-1.072	Iter	Senang kak ada kawan baru, tapi tergantung juga gimana respon dia, nanti saya udah SKSD (sok kenal sok dekat) malah responnya cuek kan ga enak kak hahaha
W-1.R-1.073	Itee	Hahah.. gimana cara kakak berbaur dengan orang baru?
W-1.R-1.074	Iter	Kenalan dulu kak
W-1.R-1.075	Itee	Kakak tipe yang nyapa duluan atau nunggu disapa?
W-1.R-1.076	Iter	Biasanya saya duluan kak yang nyapa hehe gak bisa diam saya kak
W-1.R-1.077	Itee	Hehe..baguslah kak ramah kesemua orang. Kakak memutuskan untuk menikah apakah sempat ada larangan dari orang tua?
W-1.R-1.078	Iter	Gak kak, orang tua saya menerima keputusan saya untuk menikah, karna kan bukan hal yang buruk, menghindari fitnah dan dosa juga. Selama itu hal yang baik orang tua saya tidak melarang kak.
W-1.R-1.079	Itee	Hmmm.. meskipun harus putus sekolah ya kak?
W-1.R-1.080	Iter	Awalnya itu juga menjadi pertimbangan sih kak, Cuma orang tua saya bolak-balik bertanya yakin atau tidak? Saya bilang yakin, dan mama menjawab yasudah mamak gak bisa larang kalau kamu sendiri yang udah minta nikah. Daripada nanti ditahan-tahan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, yang penting kamu harus siap menerima semua konsekuensinya. Kalau udah nikah gabisa bebas main kayak sekarang dan banyak lain yang gak bisa kamu lakukan lagi.
W-1.R-1.081	Itee	Gimana mamak dan ayah kalau kakak buat kesalahan?

W-1.R-1.082	Iter	Kalau ayah nasehatin baik-baik kak, gak pernah marah. Kalau mamak nasehatinnya selalu merepet. Gak kak, Cuma mama, kalau ayah gapernah marah, karna ayah tidak pernah disini, ayah dan mamak udah pisah sejak saya usia 3 bulan kak. Ayah gak pernah marahin saya, malah ayah yang takut kalau saya marah.
W-1.R-1.083	Itee	Emang kakak marah kenapa sama ayah?
W-1.R-1.084	Iter	Dulu sih kak sebelum nikah saya itu kalau minta ga diturutin saya diamin aja ayah saya sampai dibeliin yang saya mau. Kalau mamak pokoknya merepet kalau marah, kalau ayah diam aja kak.
W-1.R-1.085	Itee	Pernah gak ayah atau mamak kakak minta kakak harus ngikutin apa kata mereka, harus ngikutin aturan yang mereka buat, kaya gak boleh ini gak boleh itu
W-1.R-1.086	Iter	Gak pernah kak, kalau saya gak suka gak saya lakukan, gak pernah dipaksa harus gimana-gimana, selama yang dilakukan baik dan tidak aneh-aneh aman kak.
W-1.R-1.087	Itee	Bagaimana orang tua mengajarkan kakak ketika menghadapi sebuah permasalahan? Kaya mengontrol emosi gitu.
W-1.R-1.088	Iter	Mamak pernah bilang apapun masalah kita pasti ada jalan keluarnya kalau kita sabar.

Wawancara 2 Pada Responden I

Hari/Tanggal : Rabu 18 Agustus 2021
 Tempat : Ruang TV Responden
 Pukul : 16.15 s/d 19.10 WIB

Kode	Iter/Itee	Pernyataan Koding
W-2.R-1.089	Iter	Lagi ngapain kak?
W-2.R-1.090	Itee	Gak ada kak, ini baru siap buat susu anak, tadi pas kakak wa mau datang baru bangun saya.
W-2.R-1.091	Iter	Oalahh, jadi gak enak saya ganggu kakak istirahat.
W-2.R-1.092	Itee	Gak papa kak, di ruang tv aja kita lanjut ya kak, biar anak saya sambil main.
W-2.R-1.093	Iter	Boleh kak, dimana aja asal kakak nyaman. Saya mulai ya kak. Coba kakak ceritakan yang kakak rasakan kalau lagi ada masalah sama suami.
W-2.R-1.094	Itee	Masalah saya dan suami apa ya kak, ga ada, paling yang kaya saya bilang sebelumnya, saya yang overthinking, suka mikir macam-macam.
W-2.R-1.095	Iter	Lalu apa yang kakak lakukan untuk menangani masalah itu?
W-2.R-1.096	Itee	Awalnya saya marah-marah kak, tapi setelah melihat respon suami yang sabar menanggapi saya, saya berfikir kayanya saya marah berlebihan. Jadi waktu hal itu berulang saya memutuskan nanya baik-baik ke dia alasannya kenapa pulang terlambat, ngapain saja dan dengan siapa. Meskipun ada rasa kesal tapi saya tahan sampai dia menjelaskan, baru setelahnya saya utarakan dengan baik kalau saya kurang suka dia pulang terlalu larut.
W-2.R-1.097	Iter	Terus kalau kakak lagi dalam keadaan emosi banget karna sesuatu hal atau lagi ada masalah, gimana cara kakak menenangkan diri?
W-2.R-1.098	Itee	Diam aja saya kak, gak banyak bicara, menyibukkan diri dengan kegiatan-kegiatan kaya beres-beres rumah, masak, nonton.
W-2.R-1.099	Iter	Hmm, berhasil kak?

W-2.R-1.100	Itee	Sampai saat ini berhasil kak, saya cepat lupa, jadi cepat tenang kak, makanya kalau lagi ada masalah gitu saya sibukkan diri biar pikirannya teralihkan.
W-2.R-1.101	Iter	Ada untungnya juga pelupa yakan kak heheh kakak pernah gak dengar omongan-omongan buruk tentang kakak dari orang-orang? Kaya alasan kakak nikah cepat gitu.
W-2.R-1.102	Itee	Alhamdulillahnya sampai saat ini belum ada terdengar saya ya kak, tapi kalau dibelakang saya gatau lah hahah
W-2.R-1.103	Iter	Hahah , gimana kalau sampai terdengar? Bagaimana kakak mengatasi pemikiran-pemikiran buruk orang tentang kakak?
W-2.R-1.104	Itee	Kalau omongan buruk itu kayanya pasti selalu ada yakan kak, Cuma selama itu gak bener saya diemin aja dan gak masukin kehati. Karena itukan pemikiran orang gak bisa saya kontrol, apapun yang saya lakukan akan tetap ada pemikiran yang gabaik untuk kita.
W-2.R-1.105	Iter	Tindakan apa yang kakak lakukan untuk tetap berfikir positif?
W-2.R-1.106	Itee	Tidak usah mendengar apa kata orang kak, selama yang saya lakukan menurut saya dan keluarga baik, saya tidak akan peduli dengan yang orang katakan apalagi yang buat saya kepikiran dan gak tenang.
W-2.R-1.107	Iter	Bener-bener kak.. jadi hal apa yang buat kakak sangat emosi?
W-2.R-1.108	Itee	Emm.. apa ya kak, kayanya dibentak, saya gasuka dibentak.
W-2.R-1.109	Iter	Kalau lagi emosi apa yang kakak rasakan?
W-2.R-1.110	Itee	Sesak didada rasanya kak, pengen marah-marah.
W-2.R-1.111	Iter	Jadi kakak kalau lagi emosi merepet atau marah-marah gimana?
W-2.R-1.112	Itee	Gak kak, saya kalau lagi emosi banget tarik nafas panjang, saya diam aja lalu nonton untuk menghindari situasi sampai emosi saya reda, selalu seperti itu. kalau lagi emosi saya menghindari banyak bicara kak

W-2.R-1.113	Iter	Oo gitu ya kak, kenapa kakak ga lampiaskan aja marah kakak dengan merepet atau apa gitu?
W-2.R-1.114	Itee	Hahah.. gak lah kak, buat apa merepet kalau bisa dengan cara lain, gak ada gunanya juga.
W-2.R-1.115	Iter	Emm..terus kak kalau lagi ada masalah yang buat kakak emosi banget gitu, hal apa yang kakak lakukan?
W-2.R-1.116	Itee	Saya akan menyibukkan diri kak dengan hal yang lain, saya berusaha jangan sampek emosi saya itu berimbas ke anak kak.
W-2.R-1.117	Iter	Ohh.. terus kak?
W-2.R-1.118	Itee	Terus kalau udah agak tenang baru saya pikirkan kak apa yang salah, masalahnya apa.
W-2.R-1.119	Iter	Setelah itu apa yang kakak rasakan?
W-2.R-1.120	Itee	Lebih tenang kak, kita kan kalau mikir sesuatu dalam keadaan emosi gak nemu jalan keluarnya kak, tapi kalau udah agak tenang baru kita pikirkan enak dia.
W-2.R-1.121	Iter	Bagaimana kakak bertindak jika sedang dihadapkan dengan sebuah masalah?
W-2.R-1.122	Itee	Saya akan diam kak mengurangi bicara, menyibukkan diri dahulu dan setelah tenang saya pikirkan masalahnya bagaimana jalan keluarnya. Setelahnya saya merasa lebih baik dan tenang.
W-2.R-1.123	Iter	Emm.. Apa yang kakak lakukan untuk mengurangi dampak emosi yang ditimbulkan dalam sebuah permasalahan?
W-2.R-1.124	Itee	Mencari suasana yang lebih tenang kak yang bisa buat saya lupa, kaya jalan-jalan atau nonton, bawak santai aja kak.
W-2.R-1.125	Iter	Lalu bagaimana perasaan kakak?
W-2.R-1.126	Itee	Yang awalnya pengen marah jadi gak jadi kak.
W-2.R-1.127	Iter	Berarti kalau kakak lagi emosi kakak buat suasananya jadi enjoy ajalah ya?
W-2.R-1.128	Itee	Iya kak kalau lagi emosi terus dipikirin dan dibawa emosi yang ada tambah emosi kan masalah pun gak selesai, bawa santai aja ikutin alurnya.

W-2.R-1.129	Iter	Pernah gak kakak berfikir 2 kali sebelum bertindak ?
W-2.R-1.130	Itee	Maksudnya kalau lagi emosi?
W-2.R-1.131	Iter	Iya kak
W-2.R-1.132	Itee	Sering lah kak
W-2.R-1.133	Iter	Boleh kasih contoh kak?
W-2.R-1.134	Itee	Kaya kalau saya lagi capek ni kak, terus suami pulang kerja malah main game bukannya bantuin jaga anak, nah itu saya kesal kak tapi saya gak marah.
W-2.R-1.135	Iter	Loh kok gak marah kak? Tapi kakak kesal?
W-2.R-1.136	Itee	Iya kak, kan dia pulang kerja ini, capek dan saya juga kondisinya capek seharian beres-beres rumah jaga anak, kayak lagi sama sama sensitif gak sih kak? Meskipun dia penyabar kan kalau lagi kondisi capek saya marah marah bisa jadi berantam.
W-2.R-1.137	Iter	Terus gimana kak?
W-2.R-1.138	Itee	Besoknya pas lagi santai biasanya saya omongin kak.
W-2.R-1.139	Iter	Oh gitu.. bagaimana kakak memandang sebuah masalah?
W-2.R-1.140	Itee	Emm..gimana ya kak, masalah itu sebuah pelajaran untuk lebih mendewasakan diri jangan jadikan beban, bawak santai, jalanin aja, nanti juga ada jalan keluarnya.
W-2.R-1.141	Iter	Hehe..kakak tipe yang ngikutin alur aja yaa, gimana sudut pandang kakak kalau lagi ada masalah?
W-2.R-1.142	Itee	Tergantung masalahnya apa kak
W-2.R-1.143	Iter	Boleh tau salah satunya kak?
W-2.R-1.144	Itee	Apa yaa kakk.. masalah yang dulu awal nikah sama suami itulah ya kak, kalau dia telat pulang saya langsung nethink kak, kan bertengkar tu. Nah setelah kejadian itu saya berfikir kayanya cara saya salah. Jadi saya memandang masalah itu kak sebuah proses pembelajaran kak.
W-2.R-1.145	Iter	Hmm.. gimana sikap kakak didepan orang kalua lagi ada masalah?

W-2.R-1.146	Itee	Kalau didepan orang meskipun lagi ada masalah saya selalu gak nampakin kak, saya maunya orang-orang taunya saya selalu adem ayem. Sampek pernah ada yang bilang kak enak kali jadi saya.
W-2.R-1.147	Iter	Apakah kakak yakin hal itu akan terus berhasil?
W-2.R-1.148	Itee	Iyakak. Karena sampai saat ini itu sangat berpengaruh.
W-2.R-1.149	Iter	Hehe.. syukurlah kak, semoga seterusnya pun akan seperti itu ya kak.
W-2.R-1.150	Itee	Aamiin, iya kak terimakasih
W-2.R-1.151	Iter	Sepertinya pertanyaan saya untuk kakak sudah selesai ni kak, berakhir juga ni wawancara kita hari ini.
W-2.R-1.152	Itee	Udah habis kak?
W-2.R-1.153	Iter	Heheh.. iya kak, nagih ya kak ditanya-tanya hahah makasih banyak ya kk untuk kerelaan kakak sudah ditanya tanya dan menjawab dengan sangat baik, semoga nantinya hasil wawancara ini memberikan banyak manfaat yang baik.
W-2.R-1.154	Itee	Aamiin, semoga cepat kelar ya kak kuliahnya.
W-2.R-1.155	Iter	Hehe.. iya kak aamiin , terimakasih kak.

Wawancara Informan Responden I

Hari/Tanggal : Jum'at / 20 agustus 2021
 Tempat : Rumah Ibu Informan
 Pukul : .30 s/d18.10 WIB
 Status Informan : kakak kandung dari responden I

Kode	Iter/Itee	Pernyataan Koding
W-I. R-I. 156	Iter	Apa kabar kak?
W-I. R-1.157	Itee	Alhamdulillah baik
W-I. R-1.158	Iter	kak, maaf sebelumnya mengganggu seperti yang sudah saya jelaskan kemarin saya ingin tanya-tanya seputaran adik kakak, terutama mengenai kehidupan rumah tangganya.
W-I. R-1.159	Itee	Ohh iyaa.. silahkan mau tanya apa.
W-I. R-1.160	Iter	Coba kakak gambarkan identitas adik kakak?
W-I. R-1.161	Itee	N adalah anak ketiga saya, dia anak bungsu, sekarang ia berusia 19 tahun, ia menikah di usia 16 tahun dan saat itu ia masih SMA dan memutuskan untuk berhenti dari sekolahnya. Ia menikah melangkahi kami kakaknya, bahkan sampai sekarang saya kakak pertamanya belum menikah, abangnya anak kedua juga belum menikah.
W-I. R-1.162	Iter	Bisa kakak ceritakan alasan mengapa adik kakak memutuskan menikah di usia yang sangat muda?
W-I. R-1.163	Itee	Saat itu pacarnya datang membawa keluarganya untuk melamar dia, ortu saya menyerahkan semua keputusan kepada dia, karena kan dia yang menjalani kehidupannya.
W-I. R-1.164	Iter	Apakah saat itu orang tua kakak setuju?
W-I. R-1.165	Itee	Orang tua saya berpikir jika kedua anak sudah menginginkan untuk menikah tidak baik jika melarangnya takut nanti terjadi hal yang tidak diinginkan, orang tua juga sudah bilang sebelumnya untuk fikirkan matang-matang, jika menikah sekolahnya akan putus dan menikah bukan lah seperti pacaran. Tetapi ia maupun suaminya sudah merasa siap untuk menjalani kehidupan rumah tangga, kami sebagai

		keluarganya hanya bisa mendukung dan mendoakan yang terbaik.
W-I. R-1.166	Iter	Bagaimana dengan ayah kakak?
W-I. R-1.167	Itee	Ayah juga sama, kalau memang kami udah merasa siap ia tidak keberatan.
W-I. R-1.168	Iter	apakah tidak ada dorongan dari orang lain kak?
W-I. R-1.169	Itee	Tidak ada, memang dia dan suaminya sudah merasa siap.
W-I. R-1.170	Iter	Seandainya DR tidak menikah, apakah orang tua kakak akan menyekolahkan sampai ke PT ?
W-I. R-1.171	Itee	Iya tentu saja, tidak ada alasan untuk tidak menyekolahkan, kecuali memang si anaknya yang tidak ingin melanjutkannya lagi.
W-I. R-1.172	Iter	Apakah kakak pernah melihat DR bertengkar dengan suaminya?
W-I. R-1.173	Itee	Tidak pernah melihat langsung tapi saya tau setiap di lagi ada masalah dengan suaminya.
W-I. R-1.174	Iter	Ohh.. darimana kakak tau?
W-I. R-1.175	Itee	Karena dia selalu cerita dan minta saran kepada saya.
W-I. R-1.176	Iter	Bagaimana sikap dia kalau lagi ada masalah kak?
W-I. R-1.177	Itee	Dia seharian sibuk beres-beres rumah dengan wajah yang cemberut itu tandanya lagi ada masalah, tapi kalau ditanyak mama dia bilang tidak.
W-I. R-1.178	Iter	Menurut kakak siapa yang lebih dulu terpancing emosi?
W-I. R-1.179	Itee	Kalau dulu sebelum nikah dia cepat emosi anaknya, tapi cepat juga reda, dia kalau emosi nonton korea aja, dari dulu gitu. Kalau dengan suami dari yang dia ceritakan dia yang lebih cepat terpancing emosi.
W-I. R-1.180	Iter	Kesehariannya setelah menikah atau belum gimana kak?
W-I. R-1.181	Itee	Gak ada yang beda ya, sama aja, Cuma sekarang dia udah mau masak untuk suami beres-beres rumah lebih rajin dari saat gadis, lebih dewasa juga dia sekarang udah paham mana tanggung jawabnya. Kalau dulu

		jangan masak, kedapur kalau gak untuk makan gak pernah dia.
W-I. R-1.182	Iter	Gimana cara orang tua kakak mengajarkan anak mengontrol emosi?
W-I. R-1.183	Itee	Sabar, semua masalah pasti ada jalan keluarnya yang penting jangan terbawa emosi.
W-I. R-1.184	Iter	Kalau dari segi agama gimana DR menghadapi masalah?
W-I. R-1.185	Itee	Sholat, biasa kalau lagi ada hal yang buat dia pusing doanya agak lama.
W-I. R-1.186	Iter	Kalau lagi ada masalah biasa gimana dia nyelesaikannya kak?
W-I. R-1.187	Itee	Dia itu kalau lagi ada masalah sibuk dek, sibuk nyapu bentar-bentar, ada aja yang dilakukannya. Nanti kalau udah tenang baru dia ngomong, apa yang dipikirkannya apa yang mau dia buat.
W-I. R-1.188	Iter	Pernah kakak liat dia marah? Senang ? sedih?
W-I. R-1.189	Itee	Pernah, tapi bukan marah kaya merepet-repet gitu, dia marah kalau dia diam saja, tapi sebentar aja, abistu dia nonton, abis nonton biasa dah bisa diajak ngomong. Kalau senang kayanya sekarang tiap hari dia senang, sedih jarang ya, dia anaknya ceria. Kami kakak beradik tipikal orang yang ceria terus.
W-I. R-1.190	Iter	Marah karna apa biasa kak?
W-I. R-1.191	Itee	Dah beres-beres kadang dia dah capek, abangnya narok barang sembarangan.
W-I. R-1.192	Iter	Gimana dia kontrol emosinya menurut kakak?
W-I. R-1.193	Itee	Dia nonton itu menurut saya lagi kontrol emosi, apa namanya.. mengalihkan ya.
W-I. R-1.194	Iter	Apa hal yang buat dia paling gasuka?
W-I. R-1.195	Itee	Dia gak suka dibentak ya.. pernah dia tlp sama ayah, ntah nada ngomong ayah naik, marah dia dibilangnya sama saya kenapa ngomong nadanya harus gitu padahal bisa kalau ngomong baik-baik.

W-I. R-1.196	Iter	Setelah menikah hal positif apa yang ditunjukkan DR kak?
W-I. R-1.197	Itee	Lebih rajin ya, lebih sabar mungkin karna dah punya anak, lebih bertanggung jawab.
W-I. R-1.198	Iter	Kalau perubahan dia dalam menghadapi masalah dengan suami apa kak?
W-I. R-1.200	Itee	Awal nikah dulu pernah dia itu marah-marah karena suaminya pulang terlambat, tapi sekarang sudah gak, sekarang dia lebih ke kalau ada apa-apa di omongin dulu sebelum langsung marah-marah.
W-I. R-1.201	Iter	Gak ribet ya kak heheh.. apakah dia pernah memandang masalah dengan positif?
W-I. R-1.202	Itee	Pernah mamak saya cerita lagi ada masalah apa gitu yang menyebabkan banyak pengeluaran, dia selalu bilang gapapa mungkin karna ini nanti rejeki mamak nambah.
W-I. R-1.203	Iter	Bagaimana ketika DR sedang bersama temannya? Dan kepada siapa DR selalu cerita masalahnya?
W-I. R-1.204	Itee	Senang dia, ketawa ajaa, dia juga suka cerita-cerita sama temannya, ke saya juga dia cerita semua masalah mau masalah sama suaminya atau apapun, kalau sama mamak masalah suami malu dia.
W-I. R-1.205	Iter	Baik kak.. Sudah selesai .Terimakasih untuk jawaban dan waktunya
W-I. R-1.206	Itee	Iya dek sama-sama ya.

Wawancara I Pada Responden II

Hari/Tanggal : Senin 23 Agustus 2021
 Tempat : 14.00 s/d 17.45WIB
 Pukul : Rumah Responden

Kode	Iter/Itee	Pernyataan Koding
W-1. R-2. 207	Iter	Assalamu'alaikum kak, kedatangan saya disini selain bersilatullahi, mau bertanya sedikit tentang kehidupan kakak semenjak menikah, apakah kakak bersedia?
W-1. R-2. 208	Itee	Boleh kak, tapi jangan sampai sore ya kak soalnya saya mau pergi.
W-1. R-2. 209	Iter	Iya kak. Kita mulai ya kak. Bisa kakak ceritakan tentang diri kakak terlebih dulu?
W-1. R-2. 210	Itee	Emm.. saya anak ke 5 dari 6 bersaudara. Pendidikan terakhir saya SMA, usia saya saat ini 18 tahun, saya suku aceh.
W-1. R-2. 211	Iter	Usia berapa anda memutuskan untuk menikah?
W-1. R-2. 212	Itee	Saya menikah setelah lulus SMP sekitar usia 15 tahun.
W-1. R-2. 213	Iter	Kenapa kakak memutuskan untuk menikah di usia segitu?
W-1. R-2. 214	Itee	Saya menikah bukan karena keinginan saya, saya pribadi sangat ingin melanjutkan pendidikan saya seperti abang-abang saya.
W-1. R-2. 215	Iter	Kenapa kaka akhirnya tidak sekolah lagi?
W-1. R-2. 216	Itee	Setelah lulus SMP saya dulu sempat mendaftar di salah satu SMA, tetapi saya tidak jadi berkuliah karena ada seorang laki-laki yang saat itu saya tidak kenal sama sekali tiba-tiba melamar saya.
W-1. R-2. 217	Iter	Ohh jadi yang melamar kakak bukan pacar kakak?
W-1. R-2. 218	Itee	Bukan kak, saat itu orang tua saya tidak mengetahui bahwa saya punya pacar. Dan saya juga tidak berani untuk memberi tahunya.
W-1. R-2. 219	Iter	Kenapa gitu kak?

W-1. R-2. 220	Itee	Karena saya tau orang tua saya pasti tidak akan mengizinkan saya berpacaran apalagi dengan yang tidak pasti arahnya. Pada saat saya dilamar saya memberi tahu pada pacar saya tetapi dia tidak bisa berbuat apa-apa karena dia juga belum cukup mapan dan berani untuk menemui kedua orang tua saya kak jadi dia hanya marah karna merasa saya telah meninggalkannya demi laki-laki lain, padahal saya tidak punya pilihan lain.
W-1. R-2. 221	Iter	Kenapa kakak tidak punya pilihan lain? Kalau kakak tidak mau kenapa kakak tidak tolak?
W-1. R-2. 222	Itee	Saat setelah keluarga dari pihak suami pulang, ayah menanyakan pendapat saya kak, bagaimana keputusan saya atas lamaran tersebut, lalu saya bilang "saya tidak tau yah, kalau ayah tanya saya, saya punya keinginan untuk lanjut sekolah seperti abang-abang saya" dan ayah mengatakan "kalau menurut ayah terima saja karena ayah lihat pun dia dari keluarga yang baik dan terpendang, tidak baik menolak rezeki". Ketika ayah berkata begitu saya merasa hanya bisa menuruti ayah ditambah lagi ayah tidak pernah meminta atau menyuruh saya sesuatu, itulah hal pertama kali yang ayah minta saya lakukan. Saya tidak ingin melawan orang tua. Ketika itu juga saya berfikir mungkin ini sudah jalannya dan restu serta pilihan orang tua untuk anaknya itu pasti yang terbaik.
W-1. R-2. 223	Iter	Hmmm... lalu kak bagaimana hubungan kakak dengan pacar? Sudah sejauh mana?
W-1. R-2. 224	Itee	Saat itu ketika saya lulus SMP kami baru membicarakan mengenai rencana dia yang akan merantau ke Malaysia untuk mencari kerja dan kami berencana ke langkah yang lebih serius setelah saya lulus SMA.
W-1. R-2. 225	Iter	Maaf ni kak sebelumnya, selama pacaran kakak sudah melakukan apa saja?
W-1. R-2. 226	Itee	Seperti orang-orang biasa kak, saling ngabarin, tlpnan, makan diluar bareng, hal-hal sederhana seperti itu kak.
W-1. R-2. 227	Iter	Maksudnya kak, kaya anak zaman sekarang kan kalau pacaran kaya melakukan ciuman gitu ?

W-1. R-2. 228	Itee	Oh kalau gitu enggak ada kak, kami jarang ketemu kak, paling ketemu dia jemput saya pulang sekolah dulu. Pegangan tangan aja kami gak pernah kak. Kalau ketemu kami paling ngobrol-ngobrol biasa kak.
W-1. R-2. 229	Iter	Ohh gitu ya kak.. apa yang kakak pikirkan tentang sex pada saat itu?
W-1. R-2. 230	Itee	Gak ada ya kak, dulu sama sekali saya tidak ada berfikir ke arah sana, apalagi berfikir menikah di usia saat itu gak pernah terfikir oleh saya kak.
W-1. R-2. 231	Iter	Tapi kakak saat itu sudah paham mengenai sex?
W-1. R-2. 232	Itee	Belum kak, tapi saya dulu setiap malam pergi ke dayah untuk mengaji kak, kan disitu kita diajarkan dan dijelaskan mengenai seks, bagaimana dan apa yang tidak boleh sesuai ajaran agama kita.
W-1. R-2. 233	Iter	jadi belum paham pada saat itu ya kak?
W-1. R-2. 234	Itee	Bagaimana seks itu sendiri belum paham kak, tapi kalau aturan-aturan sebelum berhubungan dan sesudah berhubungan menurut ajaran islam tau kak, karna itulah yang dijelaskan ditempat ngaji kak.
W-1. R-2. 235	Iter	Berarti kakak nikah bukan keinginan kakak?
W-1. R-2. 236	Itee	Bukan kak, saya gapernah mikir untuk nikah muda, saya dulu pengen lanjut SMA. Kalau dibilang karna orang tua kan gabaik kak berarti saya melawan takdir, tapi saya menikah karna berfikir tidak ingin melawan karna restu dan ridhonya orang tua adalah ridhonya Allah.
W-1. R-2. 237	Iter	Masya Allah.. gimana dengan teman-teman kakak? Apakah ada yang menikah di usia kakak?
W-1. R-2. 238	Itee	Ada kak, dilingkungan saya menikah di usia muda hal biasa kak, kakak perempuan saya juga dulu menikah muda Cuma dia setelah lulus SMA.
W-1. R-2. 239	Iter	Hmm.. apakah ada faktor ekonomi yang mempengaruhi kakak menikah dini?
W-1. R-2. 240	Itee	Orang tua saya bukan PNS atau pekerja kantoran kak, ayah saya Cuma tukang jahit baju laki-laki, dan ibu saya ibu rumah tangga, tapi alhamdulillah kami hidup berkecukupan kak, semua abang saya

		alhamdulillah sarjana kak, jadi tidak ada pengaruh dari segi ekonomi kak.
W-1. R-2. 241	Iter	Dulu sebelum nikah gimana perasaan kakak kalau ngeliat ada yang nikah muda? Apakah ada rasa ingin nikah juga?
W-1. R-2. 242	Itee	Biasa aja saya kak, ga ada merasa pingin atau gimana-gimana.
W-1. R-2. 243	Iter	Memang kakak lanjut sekolah ya kak. Berapa rentang usia dengan suami kak?
W-1. R-2. 244	Itee	5 tahun kak, saya 2003 dia 1998
W-1. R-2. 245	Iter	Bagaimana perasaan anda di usia sekarang?
W-1. R-2. 246	Itee	Alhamdulillah saat ini saya merasa sangat bersyukur kak
W-1. R-2. 247	Iter	Selama menikah pernah ada perselisihan gak kak?
W-1. R-2. 248	Itee	Sering kak
W-1. R-2. 249	Iter	Biasanya karena apa kak?
W-1. R-2. 250	Itee	Banyak kak, setiap dia ada masalah kerjaan dia lampiaskan marahnya ke saya.
W-1. R-2. 251	Iter	Gimana cara kakak dan suami mengatasi itu?
W-1. R-2. 252	Itee	Saya diam aja kak, sabar aja, sholat, berdoa.
W-1. R-2. 253	Iter	Kalau suami?
W-1. R-2. 254	Itee	Gak gimana-gimana dia kak, kalau udah marah-marah ya marah-marah.
W-1. R-2. 255	Iter	Karena kakak pakai kerudung sudah pasti kakak muslim kan hehe.. seberapa yakin kakak dengan agama kaka?
W-1. R-2. 256	Itee	Sangat yakin kak, dari kecil sudah ditanamkan nilai-nilai agama.
W-1. R-2. 257	Iter	Kalau kewajiban sholat 5 waktu apakah berjalan dengan baik?
W-1. R-2. 258	Itee	Alhamdulillah kak sampai saat ini saya selalu menjalankan kewajiban sholat 5 waktu, karena orang tua saya sejak dulu mengajarkan dan menanamkan agar tidak pernah meninggalkan sholat bagaimanapun

		keadaannya, karena hanya dengan begitulah kita dapat berkomunikasi dengan Allah mengadu padanya.
W-1. R-2. 259	Iter	Alhamdulillah.. Gimana kakak mengatasi permasalahan keluarga dari segi agama?
W-1. R-2. 260	Itee	Sholat kak, berdoa, sabar tawakal aja kak serahin semuanya sama Allah, semua itu terjadi atas kehendak Allah, yakin aja saya kak. Kalau buntu kali sholat sunah kak.
W-1. R-2. 261	Iter	Masya Allah kak.. biasanya kakak kalau ada masalah cerita ke siapa?
W-1. R-2. 262	Itee	Setiap ada masalah saya gak pernah cerita sama siapa-siapa kak. Apalagi orang tua, saya gak mau nambah beban buat orang tua saya kak, mau cerita kawan gak mungkin karna kan kawan belum pada nikah, saya gamau cerita apalagi masalah rumah tangga, walaupun saya harus cerita kalau bisa yang bisa ngasih masukan untuk gimana saya bertindak lebih bijak.
W-1. R-2. 263	Iter	Hmm.. gitu ya kak, dari yang kakak omongin dari tadi kayanya kakak sering bertengkar ya?
W-1. R-2. 264	Itee	Hehe.. dibilang bertengkar gimana ya kak, kalau bertengkar itu kan saling saut-sautan ga kak? Kalau saya ga pernah ngebantah atau protes kak, Cuma suami saya kalau saya tanya hal-hal kaya kenapa pulang nya malam kali padahal kan dia tutup toko jam 6 kak.
W-1. R-2. 265	Iter	Lalu kak?
W-1. R-2. 266	Itee	Jadi kak dia itu gak pernah kalau pulang itu kerumah dulu pasti dia itu habis tutup toko pulang kerumah orang tuanya dulu. Sampe waktu jam tidur nanti dia baru pulang. Saya gak masalah kak dia pulang tempat orang tuanya, Cuma apa salahnya kabarin saya gitukan, walaupun apa kenapa gak ajak saya dan anaknya, dia kan udah berkeluarga. Saat itu memang kami masih tinggal dirumah orang tua saya kak.
W-1. R-2. 267	Iter	Terus pas kakak bilang gitu gimana?
W-1. R-2. 268	Itee	Marah dia kak, nadanya langsung tinggi, dia ngerasa saya ngelarang dia kerumah mamaknya, padahal gak sama sekali saya larang. Langsung dia bilang "jangan larang-larang saya kerumah orang tua saya, itu disana

		mamak saya ayah saya, dan adik adik saya darah daging saya”
W-1. R-2. 269	Iter	Terus kakak gimana?
W-1. R-2. 270	Itee	Sedih saya kak dia bicara gitu, pengen saya jawab sangking kesalnya, dia ngomong gitu seakan anaknya bukan darah dagingnya. Dia gak pernah main sama anaknya, saya minta tolong liatkan anak biar saya bisa mandi aja dia marah, katanya saya sibuk kali ganggu dia lagi main game, siapa yang gak sedih menikah gitu kak. Tapi saya diam aja kak, meskipun sedih saya tidak pernah menangis didepannya kalau kesal juga saya diam aja istigfar.
W-1. R-2. 271	Iter	Yang sabar ya kak, tapi suami ke anak baik kan kak?
W-1. R-2. 272	Itee	Hmm.. gatau bilang saya ya kak, saya nikah dengan dia maaf cakupnya gak langsung berhubungan kak, sebulan setelah nikah dia baru mau sentuh saya kak, terus gak lama dari itu alhamdulillahnya saya hamil kak, selama hamil itu dia sama aja kak, gak pernah perhatian sama saya ataupun dengan kandungannya. Saya selama hamil Cuma pernah ngidam keripik sambal yang ada di kaki 5 itu kak, karna saya pingin kali rasanya saya tlp dia untuk minta belikan, tapi dia gak mau belikan, katanya dia sibuk dan gak sempat terus langsung dimatikan hpnya. Sedih kali saya saat itu kak, jadinya karna pingin kali saya tlp ayah saya, saya bilang “ayah saya pingin kali makan keripik sambal yang dipinggir jalan itu, 5000 aja” saat itu ayah saya juga lagi di toko tapi beliau langsung bilang “bentar ya sekarang ayah beli dan antar kerumah.”
W-1. R-2. 273	Iter	Lalu kak?
W-1. R-2. 274	Itee	Selama hamil juga dia gak pernah bawa saya cek kandungan ke dr kak, saya pas hamil pucat terus kak, kurus, kaya orang setres, sampai waktu saya sudah hamil 8 masuk 9 bulan mamak saya bilang ke suami “bawalah istrimu cek kandungannya sekali, usg, liat gimana perkembangannya, takutnya sekali di cek rupanya gak ada tangannya karna gak pernah di cek cek” abis mamak bilang itulah kak dia bawa saya ke dokter sekali.
W-1. R-2. 275	Iter	Hasilnya gimana kak?

W-1. R-2. 276	Itee	hasilnya habis itu dokter bilang posisi bayi saya sungsgang kak jadi dokter menyarankan untuk oprasi, apalagi kan kak saya hamil di umur yang masih muda jadi lebih baik oprasi katanya dan biayanya 15 juta. Sampai mau pulang pas dimobil dia marah marah dibilangnya “itu gimana jadinya kalau harus oprasi saya gak mau bayar, gak ada uang saya segitu”. Kakak bayangkan lah kak, sampe hati dia langsung bilang gitu, seakan yang saya kandung bukan anak dia, walaupun memang gak ada uang cara bilangnyanya kan bisa lebih baik. Sedih kali saya rasa kak, saya Cuma bisa nangis berdoa sama allah.
W-1. R-2. 277	Iter	Ya allah.. jadi terakhir gimana kak?
W-1. R-2. 278	Itee	Jadinya saya ngomong baik-baik sama ayah saya kak, saya bilang suami tidak punya biaya kalau 15 juta, ayah saya pun bingung kak saat itu, karna kalau 15 juta penuh ayah saya ga punya apalagi ayah saya Cuma seorang tukang jahit kak, tapi akhirnya ayah saya bilang “gini aja, kalau suami kamu tidak ada sebanyak ayah akan usahakan biayai setengahnya dan mertuamu setengah, karna ayah mau menyelamatkan anak dan cucu ayah, sedangkan yang kamu kandung juga cucu mereka”.
W-1. R-2. 279	Iter	Lalu kak?
W-1. R-2. 280	Itee	Yaudah kak akhirnya saya caesar, saya dirawat 5 hari dirumah sakit. Ketika sudah dipulangkan kerumah suami seperti biasa kak pulang hanya ketika malam, saat itulah saya tanya kenapa selalu pulang kerumah ibunya terlebih dahulu dan dia marah. Saya gak pernah dapat perhatian dari suami kak, gitupun anak saya. kalau ada masalah kerjaan atau capek dia selalu melampiaskan marahnya pada saya kak.
W-1. R-2. 281	Iter	Hmm.. kalau keuangan gimana kak?
W-1. R-2. 282	Itee	dari dulu kak dari awal nikah saya hanya diberikn uang 10 ribu kadang juga cuma 5 ribu, tapi sekarang saya udah berani minta tambah dan dikasih 20 ribu, belum pernah lebih dari itu. Sikap dia kaya gitu kak sampai buat saya bertanya apakah dia mencintai saya atau tidak, tapi dia selalu marah kalau saya tanya itu.

W-1. R-2. 283	Iter	Cukup apa itu kak? Pampes aja gacukup kan? Kakak gak pernah protes?
W-1. R-2. 284	Itee	Saya diam aja kak, gakpernah marah atau protes. diapun naruhnya di meja rias aja gak ngomong apa-apa, kalau pampers dan susu itu dia sendiri yang beli kak. Ga ada tanya tanya saya, sampai pernah suami salah beli ukuran pampers jadinya ada pampers dia yg sampai sekarang gak dipakek.
W-1. R-2. 285	Iter	Hmm.. jadi kakak lebih nyaman sendiri atau bersama teman?
W-1. R-2. 286	Itee	Dulunya saya suka bareng teman kak, tapi semenjak menikah gak, susah kak kalau bawa-bawa anak, terus juga sekarang kalau mau keluar harus izin suami.
W-1. R-2. 287	Iter	Kalau ketemu orang-orang baru gimana yang kakak rasa?
W-1. R-2. 288	Itee	Biasa aja kak.
W-1. R-2. 289	Iter	Kakak tipe yang nunggu ditegur atau negur duluan?
W-1. R-2. 290	Itee	Ditegur kak, saya gapande basa-basi kak. Kurang pande berbaur kak.
W-1. R-2. 291	Iter	Ohh gitu ya kak, gimana orang tua kakak mengasuh kakak dan saudara yang lain?
W-1. R-2. 292	Itee	Kami sedari dulu selalu ditanamkan ilmu agama kak, tidak boleh melawan, kalau bicara harus sopan, dengarkan apa kata orang tua, ayah saya tegas kak, kalau A ya A.
W-1. R-2. 293	Iter	Kalau mamak kak ?
W-1. R-2. 294	Itee	Kalau mamak ngikutin ayah kak.
W-1. R-2. 295	Iter	Ohh.. kalau kakak buat kesalahan apa yang mamak ayah lakukan kak?
W-1. R-2. 296	Itee	Dinasehatin kak.
W-1. R-2. 297	Iter	gak marah-maraha ya kak?
W-1. R-2. 298	Itee	Gak kak, ayah gak pernah marahin anaknya, kalau udah marah kali dia diam. Kalau ayah udah diam aja semuanya tau kalau ayah marah.

W-1. R-2. 299	Iter	Bagaimana orang tua kakak mengajarkan kakak untuk mengelola emosi?
W-1. R-2. 300	Itee	Sabar kak, kalau lagi emosi kali istighfar terus sampai emosinya reda, kalau bisa jangan sampai kasar pada siapapun.

Wawancara 2 Pada Responden II

Hari/Tanggal : Selasa 24 Agustus 2021
 Tempat : Rumah Responden
 Pukul : 13.15 s/d 17.20 WIB

Kode	Iter/Itee	Pernyataan Koding
W-2. R-2. 301	Iter	kak, langsung saja kita lanjutkan yang kemarin ya kak
W-2. R-2. 302	Itee	Iyaa kak, masih banyak ya kak.
W-2. R-2. 303	Iter	Hehe... lumayan kak, masih bersedia kan kak?
W-2. R-2. 304	Itee	Masih kok kak.
W-2. R-2. 305	Iter	Kita mulai ya kak, coba kakak ceritakan masalah kakak dengan suami yang paling parah lah gitu ?
W-2. R-2. 306	Itee	Emm.. jadi pernah kak waktu itu saya, anak kami dan suami menginap dirumah orang tuanya suami. Nah dikamar kami itu ada lemari dan kasur yang semuanya baru dibeli saat kami nikah. Sengaja dibeli karna kan untuk kami kadang kalau nginap disitu.
W-2. R-2. 307	Iter	Iya kak, terus?
W-2. R-2. 308	Itee	Terus kak, saya beres-beresin lah kamarnya kan, saya buka lemarnya berantakan, karna saya gasuka liat yang berserakan saya bersihin kak, pas lagi beresin itu saya nemu satu kotak kak, saya buka kotaknya isinya itu ada dompet, sepasang cincin tunangan suami saya dengan mantannya, dan 1 memori card kak, karna penasaran saya coba masukkan lah memori itu ke hp saya, ternyata masih bisa digunakan kak, dan isinya subhanallah buat saya kaget tercengang sampai istighfar dan rasanya ga sanggup saya bendung air mata saya saat itu.
W-2. R-2. 309	Iter	Emang apa isinya kak?
W-2. R-2. 310	Itee	Ya allah yang ga pantas diceritakan lah kak foto tidak senonoh. Saya rasanya sudah sesak kali itu kak rasanya pengen pulang aja karna takut gabisa kontrol perasaan saya kan gak enak lagi dirumah mertua kak. Saya tunggu dia pulang, setelah pulang saya tanya sama dia baik-baik sambil nunjukin barang beserta foto yang ada dalam memori tadi. Tapi dia malah langsung ngamuk kak marah-marah dia bilang ngapain saya geledah dan

		pegang barang dia, hp saya dirampas memorinya dikeluarkan dan dibuang, saya jawab karna berserakan tadinya makanya saya bersihkan tapi saya ga nyangka nemu itu kenapalah abang masih nyimpan hal-hal seperti itu abang udah punya saya sebagai istri sudah punya anak juga, kenapa abang nikahin saya kalau memang abang gak cinta saya? saat itu betul-betul saya merasa sebagai pelampiasannya dia aja kak, memang saya dengar cerita sebelum dia ngelamar saya gak lama dia gagal nikah sama tunangannya.
W-2. R-2. 311	Iter	Ya allah.. terus kak bagaimana perasaan kakak saat itu?
W-2. R-2. 312	Itee	Sedih lah kak, bingung saya saat itu harus bagaimana.
W-2. R-2. 313	Iter	Apa yang kakak pikirkan pada saat itu untuk menangani masalah itu?
W-2. R-2. 314	Itee	Bingung saya saat itu kak, saya istighfar terus sambil tarik nafas panjang, saat setelah saya bicara sama suami mengenai hal itu, saya minta dia antar saya pulang kerumah kak, saya gak mau nunjuin muka saya yang masam didepan mertua saya bilang besok kalau saya udah tenang saya kemari lagi, terus diantaranya saya kak, karna bingung saya ngerasa butuh waktu untuk berfikir.
W-2. R-2. 315	Iter	Terus kak?
W-2. R-2. 316	Itee	Besoknya saya kembali kerumah orang tuanya kak, tapi suami mungkin canggung jadi kami tidak ada yang bicara, tapi biasanya juga gak pernah banyak bicara sih kak, paling kalau ada perlu aja. saya liat satu pintu lemari tempat saya temukan barang-barang yg tadi dikunci, lalu saya tanya, kenapa dikunci jawabnya iya karna ada uang saya taruh disitu takut kamu ambil. Ya allah rasanya pas dia bilang gitu kak allah hu akbar cuma allah yang tahu apa yang saya rasa.
W-2. R-2. 317	Iter	Jadi apa yang kakak lakukan untuk menyelesaikan masalah itu?
W-2. R-2. 318	Itee	Karna saya rasa saya butuh masukan kak, tapi saya gak bisa cerita masalah keluarga saya ke sembarangan orang apalagi ini bisa dibilang aib suami ya kak, gimanapun saya harus jaga marwahnya. Jadi saya pergi ke abon (ustad/ulama) tempat saya ngaji dulu untuk dapat masukan, alhamdulillah setelah cerita ke beliau

		saya lebih tenang dan dapat pelajaran juga. Pas dirumah niat saya kalau suami pulang mau saya omongin baik-baik masalah itu biar selesai kak, eh tiba-tiba suami datang jemput saya untuk kerumah orang tuanya karna ayahnya meninggal.
W-2. R-2. 319	Iter	Innalillahi.. jadi gimana kak?
W-2. R-2. 320	Itee	Ya gimana kak, akhirnya masalah itu gak pernah kami bahas lagi, apalagi saat itu saya jadinya cuma fokus nenangin dia aja kak.
W-2. R-2. 321	Iter	Iya ya kak, gamungkin untuk dibahas sikonnya kaya gitu. Kalau kakak lagi emosi banget gimana kakak menenangkan diri?
W-2. R-2. 322	Itee	Sholat kak, nangis berdoa sama allah.
W-2. R-2. 323	Iter	Bagaimana kakak menangani pemikiran orang sekitar tentang kakak?
W-2. R-2. 324	Itee	Apa ya kak.. orang-orang ngiranya semua saya bahagia nikah sama orang kaya, gak lama nikah punya anak. Kakak pun juga pasti mikir gitu kan?
W-2. R-2. 325	Iter	Hehe iya kak.
W-2. R-2. 326	Itee	Tapi bukan berarti saya gak bahagia kak, setiap rumah tangga pasti ada dititik cobaan paling berat, bedanya saya dapatnya langsung diawal pernikahan saya, kalau orang kan awal-awal nikah manis dah 3 tahun ke atas biasanya mulai ada permasalahan juga.
W-2. R-2. 327	Iter	Jadi kak suami kakak masih seperti yang kakk cerita?
W-2. R-2. 328	Itee	Sekarang udah sangat berkurang kak, kaya kalau pulang sekarang udah kerumah dulu, kalau udah mulai arah-arrah mau kumat lagi saya ingatin lagi kak, tapi untuk masalah keuangan masih sama kak.
W-2. R-2. 329	Iter	Ohh. Kan tadi kakak bilang sebelumnya kakak dan suami tinggal dirumah orang tua kakak, kenapa sekarang bisa tinggal diruko ini?
W-2. R-2. 330	Itee	Ohh itu kak kan yang setelah masalah saya nemuin barang-barang dalam lemari itu ayah mertua saya meninggal kak, terus setelah semuanya suami saya balik lagi ke sikapnya yang cuek dan tidak peduli. Jadi beberapa kali mamak saya pernah mergokin saya

		diruang tv, ketika ditanya saya jawab anak saya nangis terus tidur didalam kepanasan, mungkin 1 2 kali mamak percaya tapi selebihnya gak ya kak, ditambah pernah suami saya nginap dirumah orang tuanya 2 malam, jadi mamak saya nanya, saya jawab ada perlu dirumah orang tuanya padahal saya gak tau krena suami gak bilang kak, terus mungkin mamak curiga kak, jadi diajak saya ke kamar ditanya lah mamak sebenarnya ada apa, sebenarnya saya gak mau cerita kak, saya gk mau jadi beban mamak dan buat meraka merasa bersalah karna telah nikahin saya dengan suami. Tapi gak tau ya kak kalau ditanyak mamak itu rasanya gak bisa bohong, saya gak jawab tapi air mata saya ngalir sendiri kak, disitulah mamak tau kehidupan rumah tangga saya, terus mamak cerita ke ayah, lalu pas suami pulang ayah bilang ke suami untuk undang keluarganya besok buka puasa dirumah orang tua saya, saat itu sedang bulan puasa.
W-2. R-2. 331	Iter	Lalu kak?
W-2. R-2. 332	Itee	Terus kak setelah orang tuanya datang ayah minta saya cerita. Mau gamau saya cerita, suami saya diam aja kak karna emang bener, terus ayah saya nangis kak dan bilang ke suami “kenapa kamu ginikan anak saya? kalau memang kamu tidak suka lagi tolong pulangkan dia pada saya baik-baik jangan siksa dia, saya gak pernah buat dia nangis, gak menyangka saya keputusan saya menikahkan anak saya dengan kamu akan saya sesali” disitulah kak suami minta maaf keluarganya juga minta maaf ke saya. jadi setelah itu mereka kayak ada pembagian harta setelah ayahnya meninggal kan kak, mereka dapat ruko satu seorng, awalnya mau disewakan suami, tapi saya bilang jangan, kita tinggal aja ruko itu biar kalau kita ada masalah tidak ada rasa dikompromi oleh pihak manapun, kita mulai kehidupan rumah tangga kita dari awal.
W-2. R-2. 333	Iter	Emm.. jadi sedikit berubah semenjak masalah itu ya kak. apa yang kakak pikirkan tentang orang sekitar?
W-2. R-2. 334	Itee	Kalau orang mikirnya saya bahagia, saya jadikan doa kak, saya aamiinkan, kan hal yang baik. Kalau buruk tidak saya pedulikan.
W-2. R-2. 335	Iter	Apa yang kakak lakukan untuk tetap berfikir positif?

W-2. R-2. 336	Itee	Fokus pada satu tujuan hidup aja kak, kalau omongan orang yang gabaik jangan didengarkan, kalau yang baik diamiinkan.
W-2. R-2. 337	Iter	Lalu kak hal apa yang buat kakak sangat emosi?
W-2. R-2. 338	Itee	Saya kesal kalau suami tidak ada waktu untuk main bersama anak kak, saya gak mau anak saya Cuma dekat dengan saya.
W-2. R-2. 339	Iter	Apa yang kkek rasakan kalau sedang emosi?
W-2. R-2. 340	Itee	Sesak kak, pengen marah tapi saya gamau marah, diam aja saya kak, sabar istighfar berdoa semoga allah bukakan pintu hati suami saya.
W-2. R-2. 341	Iter	Jadi kakak berusaha kontrol emosi ya kak, kenapa kakak milih cara itu?
W-2. R-2. 342	Itee	Karna Cuma mendekatkan diri dengan allah yang paling ampuh untuk menenangkan diri kak.
W-2. R-2. 343	Iter	Kan emosi itu ada senang sedih marah kak, gimana kakak meng ekspresikan emosi tersebut?
W-2. R-2. 344	Itee	Kalau saya sedih saya tidak selalu nangis kak, tergantung situasi dan kondisinya, kalau marah juga kak saya gak pernah marah-maraha, karna saya rasa percuma, tidak merubah apapun kalau marah-maraha.
W-2. R-2. 345	Iter	Kan tadi kakak bilang kalau dihadapkan masalah kakak mengadu ke allah, apa yang kakak rasakan setelahnya?
W-2. R-2. 346	Itee	Lebih tenang kak, lebih yakin bahwa semuanya itu terjadi atas kehendak allah dan jalan keluarnya juga dari allah. Allah memberi cobaan sesuai kemampuan hambanya.
W-2. R-2. 347	Iter	Apa yang kakak lakukan untuk mengurangi dampak emosi dari sebuah permasalahan?
W-2. R-2. 348	Itee	Diam aja saya kak, kaya masalah yang saya temukan memori card itu saya minta waktu untuk sendiri dulu untuk berfikir dan lebih tenang kak.
W-2. R-2. 349	Iter	Terus gimana perasaan kakak setelahnya?
W-2. R-2. 350	Itee	Lebih tenang kak, lebih baik dalam menyelesaikan masalah setelahnya.

W-2. R-2. 351	Iter	Kalau lagi ada masalah apa yang buat kakak berfikir 2 kali dalam bertindak?
W-2. R-2. 352	Itee	Anak kak, semenjak punya anak apapun yang akan dan saya lakukan selalu mikir dampaknya ke anak dulu kak, sampai saya mikir mungkin allah memang sengaja memberikan saya anak cepat agar saya lebih kuat bertahan.
W-2. R-2. 353	Iter	Menurut kakak, gimana cara menunjukkan perasaan yang sedang dialami dengan tepat?
W-2. R-2. 354	Itee	Kalau menurut saya sesuaikan dengan situasi dan kondisinya kak.
W-2. R-2. 355	Iter	Contohnya kak?
W-2. R-2. 356	Itee	Misal kak saya lagi ada masalah dengan suami lagi bertengkar pasti perasaan saya sedih gundah gak enak lah, tiba-tiba datang tamu kerumah saya, kan gamungkin saya diam aja dan lesu, kan tetap harus ramah kalau ada tamu kak. Gitulah kak, paham kakak kann?
W-2. R-2. 357	Iter	Paham kak, terus kak gimana kakak memandang sebuah masalah?
W-2. R-2. 358	Itee	Semua yang terjadi itu atas kehendak dari allah kak, tawakal aja sama allah, kalau masalah itu atas kehendak allah pasti jalan keluarnya juga dari allah. Jalanin aja lewatin dengan sabar.
W-2. R-2. 359	Iter	Bagaimana kedepannya tindakan anda untuk mengontrol emosi?
W-2. R-2. 360	Itee	Hmm.. kayaknya masih sama ya kak, masih istighfar dan menghindari situasi tersebut.
W-2. R-2. 361	Iter	Kenapa kaka yakin hal itu akan berhasil?
W-2. R-2. 362	Itee	Karena tadi kak, tidak ada hal terbaik selain kembali ke allah.
W-2. R-2. 363	Iter	Masya allah, nah sepertinya pertanyaannya selesai ni kak, terimakasih untuk waktu dan jawabannya kak, semoga kakak dan keluarga selalu dalam perlindungan allah.
W-2. R-2. 364	Itee	Aamiin yarabbal alamiin, iya kak sama-sama.

Wawancara Informan Pada Responden II

Hari/Tanggal : Kamis 26 Agustus 2021
 Tempat : Rumah Informan
 Pukul : 13.30 s/d 16.20 WIB
 Status Informan : Ibu kandung dari responden II

Kode	Iter/Itee	Pernyataan Koding
W-I. R-2.365	Iter	Asslamu'alaikum ibu, mohon maaf deri mengganggu waktunya.
W-I. R-2.366	Itee	Wa'alaikumussalam deri.. iya gak papa.
W-I. R-2.367	Iter	Bu, boleh kan deri tanya-tanya tentang SF, terutama tentang kehidupan rumah tangganya.
W-I. R-2.368	Itee	Kalau SA bilang boleh yaudah nak, mau tanya apa?
W-I. R-2.369	Iter	Alhamdulillah, boleh ibu ceritakan tentang SA ?
W-I. R-2.370	Itee	SA anak ke 5 anak yang sabar, penurut, bertanggung jawab, dia nikah tamat SMP saat itu kalau gasalah umurnya 15 tahun.
W-I. R-2.371	Iter	Kenapa SA nikah cepat buk?
W-I. R-2.372	Itee	Karena saat itu sudah ada yang melamar dia deri.
W-I. R-2.373	Iter	Apakah SA langsung setuju?
W-I. R-2.374	Itee	Awalnya engga, karena kan yang datang ngelamar utusan keluarganya bukan yang bersangkutan, mereka gak pernah saling kenal, kenalnya pas hari akad nikah.
W-I. R-2.375	Iter	Kenapa akhirnya SA setuju bu?
W-I. R-2.376	Itee	Saat itu ayahnya bilang gabaik nolak yang niat baik datang.
W-I. R-2.377	Iter	Berarti dia nikah muda bukan keinginannya sendiri ya buk?
W-I. R-2.378	Itee	Bukan, dia pengen lanjut sekolah saat itutapi ayahnya bilang hal baik kalau bisa jangan ditolak.
W-I. R-2.379	Iter	Ohh gitu yabuk, apakah ekonomi keluarga mempengaruhi ayahnya meminta SA menerima lamaran itu buk?
W-I. R-2.380	Itee	Alhamdulillah meskipun kami bukan orang kaya tapi insya allah cukup lah nak, gak ada pengaruh menihkan

		SA dengan ekonomi keluarga. Sebelum ada yang lamar dia juga mau dikuliahkan seperti abang-abangnya.
W-I. R-2.381	Iter	Alhamdulillah berkecukupan lah ya buk, kan kata SA setelah nikah mereka tinggal dirumah ibu sebelum pindah kerumahnya sekarang, selama tinggal dengan ibu pernah gak ibu liat dia bertengkar dengan suaminya?
W-I. R-2.382	Itee	Kalau lihat mereka bertengkar didepan saya itu gak pernah, tapi mereka pernah ada masalah besar lah.
W-I. R-2.383	Iter	Menurut ibu apakah SF mudah terpancing emosi?
W-I. R-2.384	Itee	Enggak, dia itu kalau marah diam aja, hampir gak pernah pun saya liat dia marah.
W-I. R-2.385	Iter	kalau dibanding suaminya siapa lebih cepat emosi bu?
W-I. R-2.386	Itee	Kalau dari pengakuan masalah mereka terakhir kali suaminya yang cepat emosi.
W-I. R-2.387	Iter	Oh gitu ya buk, jadi buk gimana keseharian SF setelah dan sebelum menikah?
W-I. R-2.388	Itee	Gak ada yang beda ya, dari dulu juga anaknya jarang keluar rumah, sekarang juga masih gitu, Cuma sekarang lebih bertanggung jawab dari sebelum menikah ya.
W-I. R-2.389	Iter	Iya ya bu, apalagi makin bertambah tanggung jawabnya sekarang, gimana cara ibu dan bapak mengasuh anak-anak?
W-I. R-2.390	Itee	Gimana ya, biasa aja, saya selalu tanamkan untuk kerjakan apa yang diperintah allah dan jauhi larangannya, setiap mau bertindak saya suruh ingat wajah mamak dan ayah. Kalau yang mau dilakukan baik kami sebagai orang tua dukung, kalau tidak dikasih tau.
W-I. R-2.391	Iter	Berarti ibu mengajarkan anak-anak ibu untu tawakal kepada allah ya
W-I. R-2.392	Itee	Iya, apapun yang terjadi kembalilah pada allah, jangan pernah tinggalkan sholat karena dengan kita sholat allah akan selalu nolong kita.
W-I. R-2.393	Iter	Masya allah, kalau lagi ada masalah biasanya apa yang dilakukan anak ibu?

W-I. R-2.394	Itee	Saya selalu mengajarkan anak saya kalau ada masalah serahkan pada allah, sabar, berdoa, dan alhamdulillah dari terakhir kali SA ada masalah itu yang dilakukan, sangking sabarnya dia gak pernah cerita ke saya mamaknya sendiri apa yang di alaminnya, saya taunya dia itu bahagia aja.
W-I. R-2.395	Iter	Pernah gak ibuk lihat dia marah, sedih, senang?
W-I. R-2.396	Itee	Dia selalu terlihat senang, gak pernah dia tunjain sedih didepan saya, walaupun kadang matanya sembab pas saya tanya selalu jawabnya masuk abu atau binatang. Marah selama nikah gak pernah saya liat.
W-I. R-2.397	Iter	Apa yang dia lakukan kalau lagi sedih, marah?
W-I. R-2.398	Itee	Kalau lagi sedih dia berusaha pura-pura gak ada apa-apa biar saya gak tau, kalau marah dia diam aja.
W-I. R-2.399	Iter	Terus bu gimana dia mngontrol emosinya menurut ibuk?
W-I. R-2.400	Itee	Kaya yang ibu bilang tadi, diam, karna saya bilang ke anak saya kalau kita emosi terus marah-maraha apa yang berubah? Kan tidak ada. Jadi lebih baik istighfar aja, emosi gak menyelesaikan masalah. Sejauh ini itu yang anak saya lakukan untuk mengontrol emosi.
W-I. R-2.401	Iter	Menurut ibu hal apa yang paling membuatnya emosi?
W-I. R-2.402	Itee	Kalau selama nikah yang pernah saya tau soal suami susah dimintain tolong jaga anak.
W-I. R-2.403	Iter	Dia cerita ke ibuk?
W-I. R-2.404	Itee	Iya, bukan sama saya aja, waktu meluruskan masalah mereka terakhir kali didepan suaminya dan keluarga suaminya juga.
W-I. R-2.405	Iter	Ohh gitu, selama menikah hal positif apa yang sering ditunjukkan anak ibu?
W-I. R-2.406	Itee	Lebih bertanggung jawab ya, lebih dewasa, lebih rajin sholat sunah.
W-I. R-2.407	Iter	Senang ya bu liatnya hehe gimana sikap anak ibu kalau lagi ada masalah?
W-I. R-2.408	Itee	Tenangin diri dulu dia, abistu baru dibicarakan, ke saya biasa gitu, gak pernah melawan, diam dulu, nanti

		setelah beberapa saat baru dia ngomong ke saya apa yang gak disukanya, kenapa dia gitu.
W-I. R-2.409	Iter	Kalau lagi emosi?
W-I. R-2.410	Itee	Sama juga, gak pernah marah-marrah, diam aja.
W-I. R-2.411	Iter	Apakah dia pernah memandang masalah dengan positif?
W-I. R-2.412	Itee	Waktu ada masalah itu, saya dan ayahnya nanya mau gimana? Kalau gak tahan dengan suaminya jangan ditahan, untuk apa tetap dijalanin kalau gak bahagia saya bilang, tapi dia jawab “gak papa mak, yah. Mungkin Allah punya rencana yang lebih baik dibalik ini semua, lagian SF udah punya anak gak bisa Cuma mikirin perasaan sendiri” gitu dia bilang, saya sebagai mamaknya aja salut padahal waktu itu umurnya masih 16 atau 17 tahun.
W-I. R-2.413	Iter	Iya bu, saya juga. Terus bu tindakan apa yang dilakukan anak anda untuk mengurangi dampak dari emosi?
W-I. R-2.414	Itee	Menyendiri dia, tenangin diri dengan sholat, berdoa.
W-I. R-2.415	Iter	Baik bu, udah habis ini pertanyaannya, makasih banyak ya bu atas jawaban dan waktunya.
W-I. R-2.416	Itee	Iya nak gapapa, semoga bisa membantu.
W-I. R-2.417	Iter	Sangat membantu bu hehe.

LAMPIRAN D HASIL OBSERVASI RESPONDEN

Inisial Responden I : DR

Tempat : Rumah orang tua responden I

Catatan lapangan

No.	Aspek	Catatan
1.	Keadaan tempat wawancara	Rumah responden terlihat rapi dan bersih, dengan halaman yang luas serta terdapat sebuah paud yang ada disebelah rumahnya yang masih dalam lingkungan halaman rumah.
2.	Cuaca dan suhu	Cuaca sedang, tidak terlalu panas dan juga tidak terlalu dingin dan suhu dalam ruangan juga sedang.

Catatan Subjek

No.	Aspek	Catatan
1.	Pakaian	Baju piyama berwarna pink dengan corak bunga-bunga mengenakan hijab berwarna kuning.

2.	Postur Tubuh	Tinggi badan 150 cm dengan berat badan 55 kg, memiliki warna kulit kuning langsung.
3.	Ekspresi Wajah	Ceria, saat proses wawancara berlangsung sesekali responden tersenyum dan tertawa.
4.	Kontak Mata	Selama proses wawancara berlangsung, responden selalu menatap mata peneliti ketika menjawab pertanyaan, sesekali responden memalingkan wajahnya dengan melihat kearah anaknya.
5.	Nada Suara	Nada suara responden lembut, tidak kasar, sopan tetapi tetap santai.
6.	Gerakan Tubuh	Responden terlihat rileks dan santai, sambil sesekali memakan jajanan yang peneliti bawa untuk anaknya.

Lain-lain

No.	Aspel	Catatan
1.	Hambatan selama wawancara	Sesekali proses wawancara terhenti karena anak dari responden meminta sesuatu pada responden.

2.	Hal-hal khusus yang terjadi selama wawancara	Saat proses wawancara berlangsung terlihat responden menyayangi anaknya, dan terlihat responden terus mengawasi anaknya bermain.
----	--	--

Inisial Responden II : SA

Tempat : Rumah responden II

Catatan lapangan

No.	Aspek	Catatan
1.	Keadaan tempat wawancara	Rumah responden terlihat rapi dan bersih, rumah terlihat sepi hanya ada responden dan anaknya.
2.	Cuaca dan suhu	Cuaca sedang, tidak terlalu panas dan juga tidak terlalu dingin dan suhu dalam ruangan juga sedang.

Catatan Subjek

No.	Aspek	Catatan
1.	Pakaian	Kaos lengan pendek berwarna kuning dan menggunakan hijab besar panjang menutupi kaos pendeknya.
2.	Postur Tubuh	Memiliki tinggi 155 cm dengan berat 53 kg dengan warna kulit kuning langsung.
3.	Ekspresi Wajah	Saat proses wawancara berlangsung sesekali responden menunjukkan ekspresi sedih hingga meneteskan air mata.

4.	Kontak Mata	Selama proses wawancara berlangsung, responden tidak selalu menatap mata peneliti ketika menjawab pertanyaan, sesekali responden memalingkan wajahnya dengan melihat kearah anaknya.
5.	Nada Suara	Nada suara responden lembut, tidak kasar, sopan
6.	Gerakan Tubuh	Responden menjawab pertanyaan dari peneliti sambil sesekali menggerakkan tangannya, dan sesekali menghapus air mata menggunakan jilbabnya.

Lain-lain

No.	Aspel	Catatan
1.	Hambatan selama wawancara	Sesekali proses wawancara terhenti karena anak dari responden meminta sesuatu pada responden.
2.	Hal-hal khusus yang terjadi selama wawancara	Saat proses wawancara berlangsung terlihat responden menyayangi anaknya, dan terlihat begitu sabarnya responden saat anaknya salah tingkah ketika ada peneliti.



UNIVERSITAS MEDAN AREA

FAKULTAS PSIKOLOGI

Kampus I : Jalan Kolam Nomor 1 Medan Estate ☎ (061) 7360168, 7363878, 7364348 📠 (061) 7368012 Medan 20223
 Kampus II : Jalan Setiabudi Nomor 79 / Jalan Sei Serayu Nomor 70 A ☎ (061) 8225602 📠 (061) 8226331 Medan 20122
 Website: www.uma.ac.id E-Mail: univ_medanarea@uma.ac.id

Nomor : 408 /FPSI/01.10/IV/2021
 Lampiran : -
 Hal : Pengambilan Data

Medan, 21 April 2021

Yth. Kepala KUA
 Kec. Matang Kuli
 Di
 Tempat

Dengan hormat, bersama ini kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan izin dan kesempatan kepada mahasiswa kami:

Nama : Deri Mustika Putri
 NPM : 178600166
 Program Studi : Ilmu Psikologi
 Fakultas : Psikologi

Untuk melaksanakan pengambilan data di **KUA Kec. Matang Kuli, Jl. Arakeumudi, Ds. Keupin Keube, Kec. Matang Kuli, Kab. Aceh Utara** guna penyusunan skripsi yang berjudul **"Regulasi Emosi Pernikahan Dini Remaja"**.

Perlu kami informasikan bahwa penelitian dimaksud adalah semata-mata untuk tulisan ilmiah dan penyusunan skripsi, yang merupakan salah satu syarat bagi mahasiswa tersebut untuk mengikuti ujian Sarjana Psikologi di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.

Sehubungan dengan hal tersebut kami mohon kiranya Bapak/Ibu dapat memberikan kemudahan dalam pengambilan data yang diperlukan, dan apabila telah selesai melakukan penelitian maka kami harapkan Bapak/Ibu dapat mengeluarkan **Surat Keterangan** yang menyatakan bahwa mahasiswa tersebut telah selesai melaksanakan pengambilan data di **Instansi Pemerintahan** yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasama yang baik diucapkan terima kasih.

Wakil Dekan Bidang Akademik,

Laili Alfita, S.Psi, MM, M.Psi, Psikolog

Tembusan

- Mahasiswa Ybs
- Arsip





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN ACEH UTARA
KANTOR URUSAN AGAMA KECAMATAN MATANGKULI
Jln. Ara Kemudi Matangkuli No. 10 Matangkuli Aceh Utara 24386
Telepon 082361336346 E-mail: matangkuli_kua45@gmail.com

Nomor : B-152 /Kua.01.06.12/BA.00/1/2021
Lampiran : -
Perihal : Pengambilan Data

27 April 2021

Yth, Wakil Dekan I Bidang Akademik
Fakultas Psikologi Universitas Medan Area
di-
Medan

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Dengan Hormat

Sehubungan dengan permohonan izin pengambilan data yang diajukan oleh Bidang Akademik Fakultas Psikologi Universitas Medan Area atas nama :

Nama : Deri Mustika Putri
NPM : 178600166
Fakultas : Psikologi Universitas Medan Area
Judul Skripsi : Regulasi Emosi Pernikahan Dini Remaja

Maka dengan ini kami menyampaikan bahwasanya mahasiswa tersebut telah selesai melaksanakan pengambilan data di instansi kami yaitu KUA Kec. Matangkuli
Demikian kami sampaikan , Terima kasih



INFORMED CONCENT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : DL
 Jenis kelamin : PEREMPUAN
 Usia : 19 Tahun
 Suku : Aceh

Secara sukarela tanpa ada paksaan dari pihak manapun, saya bersedia berperan dalam penelitian ini. Saya telah diminta dan menyetujui agar saya dapat berpartisipasi sebagai responden dalam penelitian ini.

Identitas saya akan dijamin kerahasiaannya oleh peneliti dan hasil akhir penelitian ini, bersedia untuk dipublikasikan sebagai proses pembelajaran.

Peneliti telah menjelaskan tujuan dan manfaat penelitian dan saya tidak keberatan untuk menjawab setiap pertanyaan yang diajukan.

Selama proses penelitian, responden berhak untuk menghentikan proses pengambilan data jika tidak ada kesesuaian dan ketidak nyamanan responden dan peneliti tidak akan menuntut ganti rugi.

Selama proses penelitian berlangsung, segala risiko yang timbul sebagai akibat atau dampak dari proses pengambilan data, baik fisik maupun psikis, terhadap responden, akan menjadi tanggung jawab peneliti.

Aceh, 16 Agustus 2021

Responden



DL

Peneliti

DERI MUSTIKA PUTRI

INFORMED CONCENT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : CN
 Jenis kelamin : PEREMPUAN
 Usia : 29 TAHUN
 Suku : ACEH

Secara sukarela tanpa ada paksaan dari pihak manapun, saya bersedia berperan dalam penelitian ini. Saya telah diminta dan menyetujui agar saya dapat berpartisipasi sebagai responden dalam penelitian ini.

Identitas saya akan dijamin kerahasiaannya oleh peneliti dan hasil akhir penelitian ini, bersedia untuk dipublikasikan sebagai proses pembelajaran.

Peneliti telah menjelaskan tujuan dan manfaat penelitian dan saya tidak keberatan untuk menjawab setiap pertanyaan yang diajukan.

Selama proses penelitian, responden berhak untuk menghentikan proses pengambilan data jika tidak ada kesesuaian dan ketidak nyamanan responden dan peneliti tidak akan menuntut ganti rugi.

Selama proses penelitian berlangsung, segala risiko yang timbul sebagai akibat atau dampak dari proses pengambilan data, baik fisik maupun psikis, terhadap responden, akan menjadi tanggung jawab peneliti.

Aceh, 20 Agustus 2021

Responden



CN

Peneliti

Deri Mustika Putri
 Deri Mustika Putri

INFORMED CONCENT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : SA
 Jenis kelamin : PEREMPUAN
 Usia : 18 TAHUN.
 Suku : ACEH

Secara sukarela tanpa ada paksaan dari pihak manapun, saya bersedia berperan dalam penelitian ini. Saya telah diminta dan menyetujui agar saya dapat berpartisipasi sebagai responden dalam penelitian ini.

Identitas saya akan dijamin kerahasiaannya oleh peneliti dan hasil akhir penelitian ini, bersedia untuk dipublikasikan sebagai proses pembelajaran.

Peneliti telah menjelaskan tujuan dan manfaat penelitian dan saya tidak keberatan untuk menjawab setiap pertanyaan yang diajukan.

Selama proses penelitian, responden berhak untuk menghentikan proses pengambilan data jika tidak ada kesesuaian dan ketidak nyamanan responden dan peneliti tidak akan menuntut ganti rugi.

Selama proses penelitian berlangsung, segala risiko yang timbul sebagai akibat atau dampak dari proses pengambilan data, baik fisik maupun psikis, terhadap responden, akan menjadi tanggung jawab peneliti.

Aceh, 22 Agustus 2021

Peneliti

Responden



SA

Deri Mustika Putri

INFORMED CONCENT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : SM
 Jenis kelamin : PEREMPUAN
 Usia : 56
 Suku : ACEH

Secara sukarela tanpa ada paksaan dari pihak manapun, saya bersedia berperan dalam penelitian ini. Saya telah diminta dan menyetujui agar saya dapat berpartisipasi sebagai responden dalam penelitian ini.

Identitas saya akan dijamin kerahasiaannya oleh peneliti dan hasil akhir penelitian ini, bersedia untuk dipublikasikan sebagai proses pembelajaran.

Peneliti telah menjelaskan tujuan dan manfaat penelitian dan saya tidak keberatan untuk menjawab setiap pertanyaan yang diajukan.

Selama proses penelitian, responden berhak untuk menghentikan proses pengambilan data jika tidak ada kesesuaian dan ketidak nyamanan responden dan peneliti tidak akan menuntut ganti rugi.

Selama proses penelitian berlangsung, segala risiko yang timbul sebagai akibat atau dampak dari proses pengambilan data, baik fisik maupun psikis, terhadap responden, akan menjadi tanggung jawab peneliti.

Aceh, 26 Agustus 2021

Peneliti


 DERI MUSTIKA PUTRI

Responden



SM

Daftar : REKAPITULASI NIKAH DAN RUJUK BERDASARKAN PENCATATAN DAN SERI AKTA NIKAH KUA KECAMATAN MATANG KULI
 BULAN : JANUARI-DESEMBER
 TAHUN : 2017/2020

NO.	NAMA SUAMI	NAMA ISTRI	WALI NIKAH	TANGGAL NIKAH	USIA ISTRI	TGL LAHIR ISTRI
1.	ALDIANSYAH	SUSI AULIA	MARZUKI	08-08-2018	15	13-04-2003
2.	TEUKU IRSYAD	DELLA RAHMADHANA	SUNARDI	05-10-2018	16	01-06-2002
3.	ABDUL MUTALEB	ZAHARA	ZULKIFLI	12-09-2017	16	23-09-2000
4.	YUSMADI	TINA MAULIANA	TGK. JALIL	27-10-2017	17	01-07-2001
5.	RUSDY	RISKA RAHMADANI	SAMSUL BAHRI	23-11-2017	17	04-12-2000
6.	WAHYUDI SYAHPUTRA	ALVI HUSNA	SABILUDDIN	12-04-2017	17	25-11-2000
7.	SYAHROL	INTAN WAHYUNI	SYANUDIN	09-07-2018	17	17-09-2000
8.	FAISAL	CHAIRUNNISA	IMRAN	13-07-2018	17	03-11-2000
9.	SUPRIADI	NURMAWATI	HELMI SAPUTRA, S.AG	23-07-2018	17	18-04-2000
10.	SYAUQAH RAHMATILLAH	ALVI KHAIRINA	ABDUL HAMID	27-08-2018	17	15-01-2001
11.	M. YUNUS	WAIDAH	ABDUL MAJID	15-03-1959	17	ISBAT
12.	ISKANDAR	KHAIRUNI	SULAIMAN AJI	28-01-2019	17	21-04-2001
13.	SAMSUL BAHRI	NURLAILA	USMAN. T	24-07-2019	17	31-12-2001
14.	MUHAMMAD ALI	WILDATURRAHMI	MUKHLIS	12-05-2017	18	01-07-1999
15.	SOFYANDI	DAHARA PUTRI	MARZUKI YUSUF	22-05-2017	18	01-07-1999
16.	MUSLEM	NIZA RAHMI	M. GADE	06-07-2017	18	25-12-2000
17.	T. RAHMADSYAH	NOVIA JULIANTI	SOFIAN M. DIAH	19-05-2017	18	10-10-1999
18.	MUHAMMAD SAYUDDIN	WARDANI	RASYIDIN	29-08-2017	18	27-09-2000
19.	KHOIRUDIN	NAZARUL FITRI	USMAN A	08-02-2018	18	27-09-2000
20.	GARI ADI PUTRA	MELLYANA	ISKANDAR	10-07-2018	18	16-01-2000
21.	KHAIRUL ANWAR	MELIZA	ZAINAL ABIDIN	13-08-2018	18	20-03-2000
22.	MUHAMMAD SHALEH	AZRIKAL MUNA	NURDIN	03-09-2018	18	10-11-2000
23.	FAKHRURRAZI	NUR EMANDA	BUDIMAN SYAH	04-09-2018	18	10-03-2000
24.	ISWADI	MASYITAH	AKMARUDIN	07-09-2018	18	25-10-1999
25.	CHAIRUL RIZAL	RAUZATUL JANNAH	ZAKARIA ARIFIN	15-10-2018	18	01-01-2000

26.	MUHD REZA ARSAL	FINAUL JANNAH	M.NASIR BUDIMAN	30-1-2018	18	26-11-1999
27.	ZAMZAMI	ZAHARA TUL'AINI	MORIS	2016	18	1998

Matang Kuli, 27 April 2021

Kepala Kantor Urusan Agama

Kecamatan Matang Kuli



HELMI SAPUTRA, S. Ag

KUTIPAN AKTA NIKAH
EXCERPTION OF MARRIAGE CERTIFICATE

Nomor / Number : **493 / 09 / 10 / 2018**

Pada hari / On the Day : **JUM'AT**

Tanggal, bulan, tahun / : **05 OKTOBER 2018** MAC

Date, Month, Year

Bertepatan / Coincides with : **25 MUHARRAM 1439 H**

Telah dilangsungkan akad nikah seorang laki-laki :
There has been an authenticated marriage covenant of a man:

1. Nama / Full name : **[REDACTED]**

2. Bin / Son of : **[REDACTED]**

3. Tempat & tanggal lahir / : **LHOXSUKON, 04-06-1998**
Place and date of birth

4. Kewarganegaraan / : **INDONESIA**
Nationality

5. Agama / Religion : **ISLAM**

6. Pekerjaan / Occupation : **WIRASWASTA**

7. Alamat / Address : **JL. MASYID MATANG RUKI,
TANJUNG TGR ALI, SEC.
MATANG RUKI KAB. ACEH**

Dengan seorang wanita / to a woman :

Nomor / Number : **[REDACTED]**

1. Nama / Full name : **[REDACTED]**

2. Binti / Daughter of : **[REDACTED]**

3. Tempat dan tanggal lahir / : **LHOISEUMAWE, 01-06-2002**
Place and date of birth

4. Kewarganegaraan / : **INDONESIA**
Nationality

5. Agama / Religion : **ISLAM**

6. Pekerjaan / Occupation : **WIRASWASTA**

7. Alamat / Address : **DESA RAYEUK GLANGGONG,
KAB. ACEH UTARA**

Dengan wali nikah / with surrogate matrimony:

1. Nama / Full name : **[REDACTED]**

2. Tempat tanggal lahir / : **MATANG RUKI, 19-02-1968**
Place and date of birth

3. Kewarganegaraan / : **INDONESIA**
Nationality

4. Agama / Religion : **ISLAM**

5. Pekerjaan / Occupation : **WIRASWASTA**

6. Alamat / Address : **DESA RAYEUK GLANGGONG,
KAB. ACEH UTARA .**

KUTIPAN AKTA NIKAH
EXCERPTION OF MARRIAGE CERTIFICATE

Nomor / Number : **245 / 05 / VI / 2018**

Pada hari / On the Day : **KAMIS**
Tanggal, bulan, tahun / Date, Month, Year : **08 AGUSTUS 2018** MAC
Bertepatan / Coincides with : **26 BUKARAOAH 1439AH**

Telah dilangsungkan akad nikah seorang laki-laki :
There has been an authenticated marriage covenant of a man:

1. Nama / Full name : [REDACTED]
2. Bin / Son of : [REDACTED]
3. Tempat & tanggal lahir / Place and date of birth : **DESA AMPEH, 24-07-1978**
4. Kewarganegaraan / Nationality : **INDONESIA**
5. Agama / Religion : **ISLAM**
6. Pekerjaan / Occupation : **WIRASWASTA**
7. Alamat / Address : **DESA BLANG JKUEN, KEC. TANAH LUAS KAB. ACEH UTARA**

Dengan seorang wanita / to a woman:

Nomor / Number : [REDACTED]
1. Nama / Full name : [REDACTED]
2. Binti / Daughter of : [REDACTED]
3. Tempat dan tanggal lahir / Place and date of birth : **MATANG KULI, 13-04-2003**

4. Kewarganegaraan / Nationality : **INDONESIA**
5. Agama / Religion : **ISLAM**
6. Pekerjaan / Occupation : **WIRASWASTA**
7. Alamat / Address : **JL. TGF. CHIK RAYA BARONG, BLANG, MATANG KULI, KAB. ACEH UTARA**

Dengan wali nikah / with surrogate matrimony:

1. Nama / Full name : [REDACTED]
2. Tempat tanggal lahir / Place and date of birth : **LHORSUKON, 20-06-1960**
3. Kewarganegaraan / Nationality : **INDONESIA**
4. Agama / Religion : **ISLAM**
5. Pekerjaan / Occupation : **WIRASWASTA**
6. Alamat / Address : **JL. TGF. CHIK RAYA BARONG, BLANG, MATANG KULI, KAB. ACEH UTARA**

REGULASI EMOSI PADA PERNIKAHAN DINI REMAJA

EMOTIONAL REGULATION ADOLESCENCE MARRIAGE

Laili Alfita(1) & Deri Mustika Putri(2)
Fakultas Psikologi, Universitas Medan Area, Indonesia

E-mail: Lailialfita@gmail.com & Derimustikaputri@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui regulasi emosi pada pernikahan dini. Regulasi emosi adalah kemampuan individu mengolah emosinya dan kapan individu tersebut harus mengeluarkannya serta kemampuan individu untuk tetap tenang meskipun sedang dibawah tekanan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Responden sebanyak 2 orang wanita berusia 18 dan 19 tahun. Lokasi penelitian di kecamatan Matang Kuli. Analisa data menggunakan tehnik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil analisis pada kedua responden memiliki faktor penyebab pernikahan dini yang berbeda dimana responden 1 menikah karena faktor internal sedangkan responden 2 karena faktor eksternal. Hasil analisis ini menceritakan bahwa regulasi emosi dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu usia dan jenis kelamin, lingkungan, religiusitas, kepribadian, polaasuh, dan budaya. Faktor yang sangat berpengaruh pada responden 1 yaitu faktor kepribadian dan responden 2 yaitu religiusitas. Aspek regulasi emosi; Strategies to emotion Regulation (Strategies), Enganging in goal directed behaviour (Goals), Control emotional responses (Impulse), Acceptance of emotional response (Acceptance). Pada responden 1 aspek yang menonjol yaitu strategies to emotion regulation (Strategies) atau keyakinan untuk dapat mengatasi masalah dengan cara mengurangi emosi negative dan responden 2 sangat menonjol pada Aspek Acceptance of emotional response (Acceptance) atau menerima kejadian dan permasalahan tersebut, ketika emosi negatif muncul. Kedua responden ini melewati beberapa proses dalam melakukan regulasi emosi, diantaranya; Situation Selection (Pemilihan Situasi), Situation Modification (Situasi Modifikasi), Attention Deployment (Penyebaran Perhatian), Cognitive Change (Perubahan Kognitif), Respon Modulation (Modulasi Respon). Melihat hasil analisis ini maka dapat dinyatakan bahwa kedua responden telah mampu meregulasi emosi.

Kata Kunci: Pernikahan Dini, Regulasi Emosi, Remaja

Abstract

This study aims to determine the regulation of emotions in adolescence marriage. Emotion regulation is the individual's ability to process his emotions and when the individual must release them and the individual's ability to remain calm even under pressure. This study uses a qualitative method with a phenomenological approach. The respondents were 2 women aged 18 and 19 years. The research location is in the District of MatangKuli. Data analysis used interview, observation, and documentation techniques. The results of the analysis on the two respondents have different factors causing early marriage where respondent 1 married due to internal factors while respondent 2 due to external factors. The results of the analysis show that emotion regulation is influenced by several factors, namely age and gender, environment, religiosity, personality, parenting, and culture. The most influential factor in respondent 1 is personality factor and respondent 2 is religiosity. Aspects of emotion regulation; Strategies for Regulation of Emotions (Strategy), Engaging in goal-directed behavior (Goals), Control of emotional responses (Impulse), Acceptance of emotional responses (Acceptance). In respondent 1, the aspect that stands out is the emotion regulation strategy (Strategy) or belief to be able to overcome the problem by reducing negative emotions and respondent 2 is very prominent in the aspect of receiving emotional responses (Acceptance) or accepting the events and problems. , when negative emotions arise. . These two respondents went through several processes in regulating emotions, including; Situation Selection, Situation Modification, Attention Dissemination, Cognitive Change, Response Modulation. Seeing the results of the analysis, it can be stated that both respondents have been able to regulate emotions.

Keywords: Early Marriage, Emotion Regulation, Adolescents

How to Cite: Mustika Putri, Deri. 2021, Regulasi Emosi Pada Pernikahan Dini Remaja,, Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Medan Area, Vol (No):

PENDAHULUAN

Pernikahan merupakan langkah awal untuk membentuk sebuah keluarga, antara seorang laki-laki dan perempuan yang telah sepakat untuk hidup bersama dalam sebuah keluarga. Pernikahan tentu memerlukan kesiapan baik fisik dan psikis, material dan non material, sehingga pernikahan bukan hanya sekedar menjalani hidup bersama. Saimin (dalam Jamaluddin & Amalia, 2016) menyatakan pernikahan adalah suatu perjanjian yang diadakan oleh dua orang, dalam hal ini perjanjian antara seorang pria dengan seorang wanita dengan tujuan materil, yakni membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal itu haruslah berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa, sebagai asas pertama dalam Pancasila.

Di Indonesia angka pernikahan pada anak dibawah umur masih sangat tinggi terjadi, terutama terjadi pada remaja wanita. Sarwono (dalam Rosyidah & Listya, 2019) mengungkapkan di Indonesia terutama di daerah pedesaan masih banyak terdapat perkawinan di bawah umur, kebiasaan itu berasal dari adat yang berlaku sejak dahulu sampai sekarang. Pernikahan dini sendiri adalah pernikahan yang dilakukan oleh pasangan atau salah satu pasangan masih dikategorikan anak-anak atau remaja yang berusia dibawah usia 19 tahun.

Hal ini sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang perkawinan, dimana pria diizinkan menikah jika sudah menginjak usia 19 (sembilan belas) tahun dan perempuan pada usia 16 (enam belas) tahun, lalu direvisi dengan menaikkan batas minimal

umur perkawinan bagi wanita. Dalam hal ini batas minimal umur perkawinan bagi wanita dipersempit dengan batas minimal

umur perkawinan bagi pria, yaitu 19 (sembilan belas) tahun. Badan Pusat Statistik (BPS) merilis angka persentase pernikahan dini di Tanah Air meningkat menjadi 15,66% pada 2018, dibanding tahun sebelumnya 14,18%. Berdasarkan data BPS, mereka yang digolongkan pernikahan dini adalah perempuan yang menikah pertama di usia 16 tahun atau kurang (Amin, 2019). Berdasarkan data penelitian Pusat Kajian Gender dan Seksualitas Universitas Indonesia tahun 2015, terungkap angka perkawinan dini di Indonesia peringkat kedua teratas di kawasan Asia Tenggara. Sekitar 2 juta dari 7,3 perempuan Indonesia berusia di bawah 15 tahun sudah menikah dan putus sekolah. Jumlah itu diperkirakan naik menjadi 3 juta orang pada 2030. Kemudian, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) mencatat terdapat 1.348.866 anak perempuan telah menikah di bawah usia 18 tahun pada 2018. Bahkan, setiap tahun sekitar 300.000 anak perempuan di Indonesia menikah dibawah usia 16 tahun (Widiyarti, 2019).

Merujuk pada data di BKKBN Aceh mencatat, angka tertinggi pernikahan dini berada di Kabupaten Abdy, Aceh Tengah dan Bener Meriah. Di sana, sebanyak 25 persen dari 100 pernikahan adalah pernikahan usia anak. Wilayah lainnya berada di bawah angka tersebut. Pernikahan usia anak juga rentan terhadap kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Banyak kekerasan terhadap perempuan dan anak terjadi dilatar belakangi pernikahan usia anak. (Acehkini, 2019). Sedangkan tingkat

perceraian pada tahun 2020 tercatat daerah yang paling tinggi angka perceraianya yaitu Kabupaten Aceh Utara dimana terdapat 553 perkara gugat cerai dan 156 cerai talak (Susilo, 2021). Dari data Mahkamah Syar'iyah Lhoksukon, tahun 2018 ada 1096 kasus perceraian dan dari Januari hingga Juni 2019 ada sekitar 718 kasus perceraian di kabupaten setempat. Penyebabnya bervariasi kebanyakan berawal dari perselisihan, pertengkaran dan ekonomi juga menjadi faktor dominan. Mawardi menuturkan tingginya angka perceraian cerai gugat sendiri lebih didominasi oleh wanita atau istri, tren angka perceraian di Aceh Utara mengalami peningkatan tiap tahun, rata-rata masih usia muda. Untuk pemicu utamanya selalu sama yakni faktor perselisihan, pertengkaran dan ekonomi dalam keluarga (Safrizal, 2019).

Gross & Thompson (2006) menyatakan bahwa regulasi emosi adalah kemampuan individu untuk mengolah emosinya dan kapan individu tersebut harus mengeluarkannya serta kemampuan individu untuk tetap tenang meskipun sedang dibawah tekanan. Individu yang memiliki kemampuan regulasi emosi dapat mengendalikan dirinya untuk meredakan emosi-emosi negatif dalam dirinya. Pola regulasi emosi yang sehat ditandai dengan pengurangan emosinegative menjadi netral dan terhindar dari maladaptive rumination dimana kondisi individu terus terdampar pada dirinya tentang hal-hal negatif.

diambil kesimpulan bahwa regulasi emosi merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dalam mengatur emosi. Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa regulasi emosi sangatlah diperlukan oleh remaja yang sudah menikah untuk menjaga kondisi emosinya agar selalu stabil. Dimana menurut penjelasan diatas jika seseorang tidak mampu untuk meregulasi emosinya, maka emosi negatif yang akan timbul. Berdasarkan fenomena dan fakta-fakta yang telah dipaparkan tersebut, bahwa masih banyak ditemukan praktik pernikahan dini dengan berbagai faktor penyebabnya. Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berkaitan tentang "Regulasi Emosi Pada Perkawinan Remaja Wanita". Penelitian ini akan menggali lebih dalam mengenai bagaimana remaja wanita yang melakukan pernikahan dini meregulasi emosinya dengan mendalami perspektif para wanita dari perkawinan remaja dan keluarganya.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi yaitu penelitian yang biasa diartikan sebagai pengalaman subjektif atau pengalaman fenomenologikal, dengan menggunakan pendekatan fenomenologi memungkinkan untuk dapat mengungkapkan bagaimana regulasi emosi pada remaja wanita yang memutuskan untuk menikah di usia dini. Penelitian fenomenologi difokuskan pada menggali, memahami, dan menafsirkan arti fenomena, peristiwa dan hubungannya dengan orang-orang dalam situasi tertentu. Fenomenologi sendiri merupakan pendekatan penelitian yang tidak menggunakan hipotesis dalam

prosesnya, walaupun fenomenologi bisa jadi menghasilkan sebuah hipotesis untuk diuji lebih lanjut. Selain itu, fenomenologi tidak diawali dan tidak bertujuan untuk menguji teori. (Sugiyono, 2013).

Untuk memperoleh informasi yang diharapkan peneliti terlebih dahulu menentukan informan yang akan diminta informasinya. Dalam penelitian ini, responden penelitian berjumlah 4 orang yang merupakan 2 wanita yang melakukan pernikahan dini dan 2 informan dari subjek penelitian. Peneliti mempunyai beberapa kriteria atau syarat penentuan yang harus dimiliki oleh responden penelitian, untuk menentukan responden dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik sampling purposive (purposive sampling), di mana responden penelitian dipilih secara sengaja berdasarkan kriteria yang telah ditentukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 :
Identitas responden dan informan

Nama Responden	Jenis Kelamin	Usia Saat Ini	Pendidikan Terakhir	Suku
DR	Perempuan	19 tahun	SMP	Aceh
SA	Perempuan	18 tahun	SMP	Aceh

Inisial Informan	Jenis Kelamin	Usia Informan	Pekerjaan Informan	Hubungan Dengan Responden
CN	Perempuan	29	Dokter Umum	Kakak Kandung
S	Perempuan	56	IRT	Ibu Kandung

telah mampu meregulasi emosi, hal ini dapat digambarkan melalui faktor-faktor yang mempengaruhi regulasi emosi, aspek-aspek regulasi emosi dan proses-proses regulasi emosi, dalam hal ini peneliti akan membahas satu persatu terkait faktor, aspek dan proses regulasi emosi dari masing-masing responden.

SIMPULAN

Pada responden I terkait dari faktor pernikahan dini terjadi karena faktor internal dimana tidak ada dorongan dari luar yang membuatnya memutuskan menikah di usia dini baik dari segi ekonomi, orang tua, lingkungan, maupun adat dan budaya. Keputusan menikah hingga memutuskan pendidikannya memang keinginan dirinya sendiri, responden I sudah merasa yakin kepada suami yang saat itu sudah dalam keadaan siap menjalani kehidupan rumah tangga dan mapan. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi regulasi emosi dimana faktor yang paling menonjol pada responden I yaitu faktor kepribadiannya yang santai dan tenang, kepribadiannya yang ceria dan suka berbagi cerita kepada orang sekitarnya membuatnya lebih mudah mengelola emosinya. Lalu aspek yang menonjol pada responden I yaitu strategies to emotion regulation (Strategies) atau keyakinan untuk dapat mengatasi masalah dengan cara mengurangi emosi negative dilihat dari perilaku responden I yang yakin akan kemampuannya mengurangi emosi negatif dengan cara mengalihkan perhatiannya dengan mengerjakan beberapa kegiatan rumah tangga, menonton drama, dan jalan-jalan. Responden I melewati semua proses regulasi emosi dimana terdapat lima proses yang dilewati

Berdasarkan hasil analisis data wawancara, observasi dan dokumentasi maka diperoleh gambaran mengenai responden I dan II

seseorang yang dapat meregulasi emosinya dengan baik yaitu, situation selection (pemilihan situasi) dimana responden I akan menghadapi suatu kondisi yang memicu emosi negatif setelah menenangkan dirinya terlebih dulu, lalu untuk mengubah satu situasi responden I akan pergi jalan-jalan hingga suasana hatinya menjadi lebih baik perilaku ini termasuk pada proses yang kedua situation modification (modifikasi situasi), memikirkan hal-hal tertentu setiap akan mengambil keputusan untuk bertindak dimana hal ini termasuk dalam proses attention deployment (penyebaran perhatian), lalu perilaku yang menunjukkan proses keempat cognitive change (perubahan kognitif) yaitu ketika responden I menganggap semua kejadian yang memicu emosi negatif adalah sebuah proses pembelajaran menuju dewasa, dan perilaku yang menunjukkan proses terakhir response modulation (modulasi response) yaitu dimana responden I memiliki strategi regulasi emosi untuk mengurangi atau mengubah emosi negatif menjadi berkurang.

Responden II menikah karena faktor eksternal dimana pernikahannya terjadi karena dorongan dari sang ayah yang meyakini adat dan budaya bahwa menolak lamaran dari seseorang sama dengan menolak rezeki, meskipun responden II sudah mengutarakan keinginannya untuk melanjutkan pendidikannya tetapi responden II tidak dapat menolak permohonan sang ayah. Lalu faktor yang paling menonjol dalam mempengaruhi kemampuan regulasi emosinya yaitu faktor religiusitas yang dimana responden II

responden II diajarkan untuk selalu tawakal kepada tuhan yang maha esa, responden II diasuh dengan banyak ilmu agama. Aspek yang sangat menonjol pada responden II yaitu aspek acceptance of emotional response (Acceptance) atau dapat menerima setiap kejadian dan permasalahan, setiap emosi negatif muncul terlihat sikap responden II menghadapi dan menerima dengan baik setiap kejadian atau permasalahan yang memicu emosi negatif. Lalu ada beberapa proses yang dilewati oleh responden II dalam meregulasi emosinya yaitu pada proses situation selection (pemilihan situasi) ditunjukkan dari sikap responden II menghadapi setiap kondisi dengan berserah diri kepada tuhan yang maha esa, pada tahap situation modification (memodifikasi situasi) responden II mengubah situasinya dengan menghindari kondisi situasi tersebut sementara, dan responden II selalu memikirkan hal-hal tertentu setiap akan mengambil keputusan untuk bertindak dimana hal ini termasuk dalam proses attention deployment (penyebaran perhatian), lalu responden II meyakini apapun yang terjadi padanya sudah kehendak dari yang maha kuasa dimana sikap ini termasuk pada proses cognitive change (perubahan kognitif), dan perilaku yang menunjukkan proses terakhir response modulation (modulasi response) yaitu dimana responden II memiliki strategi regulasi emosi untuk mengurangi atau mengubah emosi negatif menjadi berkurang.

UCAPAN TERIMAKASIH

Segala Puji dan Syukur saya ucapkan
atas kehadiran Tuhan Yang Maha Esa

yang senantiasa melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi penelitian ini. Adapun judul dari penelitian ini adalah "Regulasi Emosi Pada Pernikahan Dini Remaja".

Peneliti menyadari bahwa keberhasilan dalam menyelesaikan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan, bantuan, arahan dan kerjasama yang baik dari berbagai pihak. Kesempatan ini, peneliti mengucapkan terimah kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Drs. M. Erwin Siregar, MBA selaku Yayasan Haji Agus Salim Universitas Medan Area
2. Bapak Prof. Dr. Dadan Ramdan, M.Eng, M.Sc selaku Rektor Universitas Medan Area
3. Ibu Risydah Fadilah, S.Psi, M.Psi Psikolog selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area dan sekaligus selaku ketua dalam sidang skripsi saya.
4. Ibu Laili Alfita, S.Psi, MM, M.Psi, Psikolog selaku Wakil Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area dan sekaligus selaku dosen pembimbing yang selalu memberikan semangat, arahan saat bimbingan dengan penuh kesabaran kepada peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini.
5. Ibu Anna Wati Dewi Purba S.Psi, M.Si selaku dosen penguji dalam sidang skripsi saya, dan ibu Adelin Australiati S.Psi, M.Psi, Psikolog selaku sekretaris dalam sidang skripsi saya yang telah memberikan masukan-masukan serta saran positif yang membangun sehingga penulis mampu menyelesaikan tugas akhir

Universitas Medan Area yang telah memberikan ilmu hingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Serta seluruh staff fakultas psikologi yang telah membantu peneliti dalam mengurus keperluan penyelesaian skripsi ini.

7. Kedua orangtua saya, Ayah (Saiful Bahri) dan Mama (Dedek Sunarsih), yang merupakan support system yang utama bagi saya yang telah memberikan segala hal untuk saya serta doa yang selalu mengiringi setiap proses yang saya jalani sehingga saya sampai pada tahap ini.
8. Adik-adik saya Safina Mauliza, Indra Triando, dan Indri Trianda yang juga sebagai support system dan motivasi bagi saya dalam menyelesaikan skripsi saya ini.
9. Seluruh keluarga besar dari pihak mama dan ayah yang tidak dapat saya sebutkan satu-persatu dimana juga sebagai support system saya dalam menyelesaikan skripsi.
10. Yang terkasih Ipda Moch. Syaifudin Hamzah, S.Tr,K, terimakasih atas segala dukungan, waktu, nasehat dan yang selalu sabar menghadapi saya yang sering kali suasana hatinya berubah-ubah, serta bersedia selalu mendengar keluh kesah saya sampai tertidur pulas. Terimakasih juga kepada ibu (Siti Aisyah), bapak (Khozim) dan adik (Shendy Kusmawati) sebagai support system dan telah memberikan banyak doa untuk saya dalam menyelesaikan skripsi saya ini.
11. Terimakasih juga untuk diri saya sendiri yang telah bertahan dan mampu melewati segala hal hingga

bisa sampai pada titik sekarang ini, semoga ini menjadi awal saya untuk pencapaian selanjutnya.

12. Seluruh teman-teman mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Medan Area khususnya angkatan 17 yang telah berpartisipasi dan meluangkan waktunya untuk berbagai informasi dan bantuan dalam menyelesaikan skripsi saya ini.
13. Sahabat saya (Ade Fitria, S.Pd, Alfya Furrahmi, Amd.T, Ausani Silmi, Khairul Fadhla Isna, S.Pd, Merry Dalimunthe, S.Psi, M. Andrian, S.Psi, Putri Wulandari, Sandy Aditya Pradana, S.Psi, Sri Wahyu, Wawan Natanael, S.Psi, Yeni Yulinar Sianturi) yang telah banyak meluangkan waktu dalam menyelesaikan skripsi saya ini dan sebagai suport system saya.
14. Kepada seluruh responden dan informan terimakasih telah turut berperan dalam proses penelitian ini dan menerima peneliti dengan baik.
15. Semua pihak yang sudah meluangkan waktu untuk membantu saya menyelesaikan skripsi saya ini yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.

DAFTAR PUSTAKA

- AcehKini. (2019). Pernikahan anak masih tinggi di Aceh. Di akses pada 26 Oktober 2021. <https://kumparan.com/AcehKini/Pernikahan-anak-masih-tinggi-di-Aceh>.
- Agustiani, Hendri. (2009). Psikologi Perkembangan (Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja). Bandung: PT. Remaja Aditama.
- Ali, Mohammad., dan Asrori, Mohammad. (2004). Psikologi Perkembangan Peserta Didik. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Amin, Ichsan. (2019, April 16). SindoNews.com. Diambil kembali dari Angka Pernikahan Dini Jumlahnya Meningkat: <https://nasional.sindonews.com/berita/1396184/15/angka-pernikahan-dini-jumlahnya-meningkat?showpage=all>
- Anggreiny, Nila. (2014). Rational emotive behvioural therapy (REBT) untuk meningkatkan kemampuan regulasi emosi remaja korban kekerasan seksual. . Jurnal Psikologi, 1-5.
- Anwar, Zainul., Dan Rahmah, Maulida. (2016). Psikoedukasi Tentang Risiko Perkawinan Usia Muda Untuk Menurunkan Intensi Pernikahan Dini Pada Remaja . Jurnal Psikologi, 1-14.
- Budianto, Egran Eko. (2019, september 12). Pernikahan Dini Jadi Pemicu Adanya 1.201 Janda Muda di Mojokerto. Diambil kembali dari DetikNews: <https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-4704004/pernikahan-dini-jadi-pemicu-adanya-1201-janda-muda-di-mojokerto>
- Diananda, Amita. (2018). Psikologi Remaja dan Permasalahannya. Stit Islamic, 1979- 2824.
- Gross, James J. (2007). Handbook of emotion regulation Emotion Regulation. New York: Guilford Press.
- Hasanah, T. U., & Widuri, E. L. (2014). Regulasi Emosi Pada Ibu Single Parent. Jurnal Psikologi Integratif, 86-92

- HL, Rahmatiah. (2016). Studi Kasus Perkawinan Di Bawah Umur. *Jurnal Al daulah*, 144- 166.
- Hurlock, E. B. (2003). Psikologi Perkembangan. Jakarta: Erlangga.
- Jamaluddin. dan Amalia, N. (2016). Buku Ajar Hukum Perkawinan . Kampus Bukit Indah Lhokseumawe: Unimal Press.
- Khairani, Rahma, dan Putri, Dona Eka. (2008). Kematangan Emosi Pada Pria Dan Wanita Yang Menikah Muda . *Jurnal Psikologi*, 136-139.
- Khasanah, Ngiyanatul. (2017). Pernikahan Dini (Masalah dan Problematika). Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Kumara, Amitya., dan Sulistyaningsari, Ayu. (2018). *mengenal dan menangani emosi pada siswa*. yogyakarta: PT Kanisius.
- Lestari, Fitriani. (2019, 07 25). *Pernikahan usia muda di Indonesia atau bisa juga dikatakan pernikahan dini telah menjadi masalah yang sangat serius*. Diambil kembali dari Brilio.net: <https://www.brilio.net/creator/berbagai-permasalahan-yang-terjadi-pada-pernikahan-di-usia-muda-46c4d2.html#>
- Lestari, Rahayu Puji. (2009). Hubungan antara Pernikahan Usia Remaja Dengan Ketahanan Keluarga. *Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan*, 85-91.
- Makagingge, M., Karmila, M., dan Chandra, A. (2019). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Sosial Anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3, 166-122.
- Malehah, Siti. (2010). Dampak Psikologis Pernikahan Dini Dan Solusinya Dalam Perspektif Dan Agama Konseling Islam. *Skripsi*, 1-92.
- Mawardah, Mutia. (2010). hubungan antara regulasi emosi dengan kecendrungan perilaku bullying. *Jurnal Ilmu Psikologi*, 2-10.
- Naibaho, Hotnatalia. (2013). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pernikahan Usia Muda (Studi Kasus Di Dusun Ix Seroja Pasar Vii Tembung Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang). *jurnal universitas sumatra utara*, 1-12.
- Nansi, Dewi., dan Utami, Fajar Tri. (2016). Hubungan Antara Regulasi Emosi Dengan Perilaku Disiplin Santri Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Qodratullah Langkan. *Jurnal Psikologi Islami*, 16-28.
- Nisfiannoor, M., dan Kartika Yuni. (2004). Hubungan Antara Regulasi Emosi Dan Penerimaan Kelompok Teman Sebaya Pada Remaja. *Jurnal Psikologi*, 160-178.
- Nurjananto, Eksan. (2020). Regulasi Emosi Pada Perempuan Menikah Di usia Dini. *Skripsi*, 1-15.
- Putri, Nina Hertiwi. (2019, Mei 30). *4 Bahaya Pernikahan Dini bagi Kesehatan*. Diambil kembali dari www.sehatq.com: <https://www.sehatq.com/artikel/menikah-terlalu-muda-bisa-berbahaya-bagi-kesehatan>
- Putri, Winda Destiana. (2017, Maret 06). *usia pernikahan ideal 21-25 tahun*. Diambil kembali dari www.bkkbn.go.id: <https://www.bkkbn.go.id/detailpost/bkkbn-usia-pernikahan-ideal-21-25-tahun>
- Qolbi,. Nabila, Inas Alya, dan Nurul, Szahira (2019, desember 16). *Angka Pernikahan Dini di Indonesia Memprihatinkan*. Diambil kembali dari www.ayocirebon.com: <https://www.ayocirebon.com/read/2019/12/16/4032/angka-pernikahan-dini-di-indonesia-memprihatinkan>
- Ratnasari, Sinantya., dan Suleeman, Julia. (2017). Perbedaan Regulasi Emosi Perempuan Dan Laki-Laki Di Perguruan Tinggi. *Jurnal*

- Psikologi Sosial*, 53-46.
- Riyanto, Slamet. (2012, Januari 06). *Analisis Data Statistik*. Diambil kembali dari <http://mmriset.blogspot.com/2012/01/teori-perkawinan.html>
- Riyanto, Slamet. (2012, Januari 06). *Teori Perkawinan*. Dipetik Juni 16, 2020, dari [blogspot.com: http://mmriset.blogspot.com/2012/01/teori-perkawinan.html](http://mmriset.blogspot.com/2012/01/teori-perkawinan.html)
- Rosyidah, E. N., & Listya, A. (2019). Infografis Dampak Fisik Dan Psikologis Pernikahan Dini Bagi Remaja Perempuan. *Jurnal Kreasi Seni dan Budaya*, 191-204.
- Safrizal. (2019). *Angka Perceraian di Aceh Utara Meningkat*. Di akses 26 Oktober 2021. <https://www.ajnn.net/angka-perceraian-di-Aceh-Utara-meningkat>.
- Santrock, Jhon. W. (2002). *Adolescence Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Sari, L. Y., Umami, D. A., dan Darmawansyah (2020). Fenomena Kdrt Dalam Pernikahan Dini (Studi Kasus) Di Kecamatan Ilir Talo Kabupaten Seluma Tahun 2020 . *Jurnal Universitas Dehansen Bengkulu* , 1283-1287 .
- Sari, L. Y., Umami, D. A., & Darmawansyah. (2020). Dampak Pernikahan Dini Pada Kesehatan Reproduksi Dan Mental Perempuan (Studi Kasus Di Kecamatan Ilir Talo Dan Mental Perempuan (Studi Kasus Di Kecamatan Ilir Talo Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu). *Jurnal Bidang Ilmu Kesehatan*, 53-65.
- Setiawati, Eka Rini. (2017). Pengaruh Pernikahan Dini Terhadap Keharmonisan Pasangan Suami Dan Istri Di Desa Bagan Bhakti Kecamatan Balai Jaya Kabupaten Rokan Hilir . *Jurnal Jom FISIP*,
- Remaja Di Jawa Timur. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 15-39.
- Siyoto, S., dan Sodik, M. A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: ALFABETA.
- Susilo, Joko. (2020). Angka perceraian di Aceh capai 6 ribu lebih pada 2020. Di akses pada 28 desember 2021. <https://www.AntaraNews.Com/b erita/1960876/angka-perceraian-di-Aceh-capai-6-ribu-lebih-pada-2020>.
- Triyono, & Rifai, E. (2018). *Efikasi Diri dan Regulasi Emosi dalam mengatasi Prokrastinasi Akademik*. Sukoharjo: CV Sindunata.
- UU 1 tahun 1974 tentang Perkawinan. (2019, Oktober 24). Dipetik Juni 16, 2020, dari www.jogloabang.com/: <https://www.jogloabang.com/pus taka/uu-1-1974-perkawinan>
- Walgito, B. (2017). *Bimbingan dan Konseling Perkawinan*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.
- Widiyarti, Yayuk. (2019, Agustus 09). *Memprihatinkan, Angka Pernikahan Dini di Indonesia Masih Tinggi*. Dipetik Juni 07, 2020, dari [gaya.tempo: https://gaya.tempo.co/read/1349603/nikah-tanpa-resepsi-karena-covid-19-ada-manfaat-bagi-kesehatan](https://gaya.tempo.co/read/1349603/nikah-tanpa-resepsi-karena-covid-19-ada-manfaat-bagi-kesehatan).
- Wulan, Dwi Kencana., dan Chotimah, Khusnul. (2017). Peran Regulasi Emosi Dalam Kepuasan Pernikahan Pada Pasangan Suami Istri Usia Dewasa Awal. *Jurnal Ecopsy*, 58-63.
- Yulianti, Rina. (2010). Dampak yang Ditimbulkan Akibat Perkawinan Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Universitas Trunojoyo*, 2-5.

Yusuf, A. Muri. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenadamedia